Dua Ranjang

Sylviana Mustofa

SETIA MEDIA PENERBIT

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Hak Cipta:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam hati (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Dua Ranjang

Sylviana Mustofa

SETIA MEDIA PENERBIT

Dua Ranjang

Penulis	: Silviana Mustofa
ISBN	: 987-623-7677-09-3
Editor	: Tian
Tata Letak	: Shyesil Nurwahidah
Desain Sampul	: Lilin Bening
Ukuran buku	: 14 x 20 cm
Tebal buku	: 187 halaman

Penerbit:
CV. Setia Media Penerbit
Blok Minggu RT. 002/RW. 001, Kelurahan Wanajaya, Kecamatan Kasokandel, Majalengka, Jawa Barat.
Email : Setiamediaaa@gmail.com
No. Hp. :+62 831-2039-8423

Cetakan Pertama, 2020

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

Bismillah.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya sehingga novel ketiga saya yang berjudul "Dua Ranjang" bisa terbit dan sampai ke tangan pembaca setia Danu dan Yura.

Terima kasih untuk suami terkasih, Ilham Ashari, atas keridaan dan keikhlasannya, meskipun awalnya berat mengizinkan saya menulis, tapi akhirnya dia mendukung perkerjaan saya ini. Sehingga, saya bisa terus berkarya dan menyelesaikan penulisan novel ini.

Terima kasih untuk Ibu dan Bapak tercinta, Siti Nur Baidah dan Mustofa, serta segenap saudara saya yang selalu mendoakan serta men-*support* hobi menulis, sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Kalian semua adalah motivasi dan pembakar semangat untuk terus maju, serta meraih apa yang saya cita-citakan. Tidak lupa juga kepada Ayah Mertua, Bejo Edi Warsito, yang memaklumi kesibukan saya. Tidak jarang, kadang ada pekerjaan rumah yang tidak selesai, dan saya bersyukur memiliki Ayah Mertua yang pengertian dan baik hati.

Terima kasih kepada semua sahabat KBM, atas *support* dan apresiasinya yang selalu membuat saya bersemangat dalam melahirkan karya. Setiap komentar yang tertulis di sana tidak

luput dari perhatian saya. Dua Ranjang, kalian semua sangat luar biasa! Membuat saya bertekad menyelesaikan cerita ini dengan baik. Terima kasih kepada segenap tim Setia Media Penerbit yang dengan sabar menghadapi saya, memperbaiki kekurangan tulisan saya sehingga novel ini menjadi lebih baik dan enak dibaca.

Semoga Allah Swt. membalas kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda. Juga, semoga dengan hadirnya novel ini bisa memberikan inspirasi bagi pembaca untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam novel ini, kesalahan yang ada adalah keterbatasan saya sebagai manusia dan kebenaran hanyalah milik Sang Pencipta yaitu Allah Swt.

Penulis,

Sylviana Mustofa

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi vii
- Part 1 : Permintaan Mas Danu 1
- Part 2 : Pernikahan Kedua 6
- Part 3 : Perasaan Ema 14
- Part 4 : Kebenaran Terungkap 21
- Part 5 : Bunuh Diri 30
- Part 6 : Yura Menghilang 37
- Part 7 : Sepucuk Surat dari Mbak Yura 45
- Part 8 : Dipertemukan dengan Malaikat Kecil 55
- Part 9 : Pertemuan 62
- Part 10 : Kerinduan 71
- Part 11 : Arti dari Mencinta 83
- Part 12 :Pelepasan Rasa Rindu 95
- Part 13 : Penyesalan Yura 106
- Part 14 : Kedatangan yang Tidak Terduga 114
- Part 15 : Insiden 125
- Part 16 : Terkuaknya Kebenaran 134
- Part 17 : Jujur 142
- Part 18 : Berdamai dengan Masa Lalu 150
- Part 19 : Maaf 161
- Part 20 : Pria Menyebalkan Pencuri Hatiku 173

Tentang Penulis 179

Part I

Permintaan Mas Danu

Yura

"Ra." Suara parau terdengar dari balik tubuhku yang berbaring mengarah dinding. Ah, ranjang ini sudah lama terasa dingin.

Untuk ke sekian kali, aku membiarkan kebisuan menjelma di antara kami. Dia selalu mencoba mengajak bicara dengan cara menegur, tapi tetap tidak mendapat sahutan. Untuk apa menyahut, bila pada kenyataannya selalu membahas hal yang sama ... Mas Danu tidak pernah lelah merayu agar aku menyetujuinya menikah lagi.

"Sayang." Suara itu kembali terdengar.

Untuk sesaat aku memejamkan mata, mencoba memikirkan balasan yang akan kusuarakan. Aku menghendaki perpisahan, tapi dia selalu menolak. "Kenapa, Mas? Katakan saja."

Aku takut tidak siap mendengar permintaannya untuk yang ke sekian kali. Aku bukan boneka yang tidak memiliki perasaan.

Lima tahun bukan kebersamaan yang singkat; suka, duka, tangis, dan tawa ... kami melewatinya bersama. Aku berusaha berbesar hati mengikhlaskan suamiku menikah lagi, tapi dengan satu syarat ... akhiri hubungan ini!

"Sayang, bisakah kita bicara baik-baik?" tanyanya. Kali ini dengan sentuhan lembut di bahu, kemudian dia mengusap rambut ini.

Aku menggigit bibir sendiri menahan perih, karena emosi kembali hadir. Mencoba menarik napas beberapa kali melepas sesak yang semakin menjadi.

"Yura," panggilnya kali ini.

Aku duduk dan berbalik ke arahnya dengan alis bertautan karena berusaha menahan berbagai rasa. "Mas ... aku enggak tahu harus bicara apa lagi sama kamu. Aku ...."

Mas Danu langsung menghambur memelukku. "Ra, kamu tahu ini bukan keinginanku. Aku hanya enggak sanggup melihatmu terus disakiti Papa."

Aku terisak. Ya, Ayah Mertua memang selalu menumbangkanku dengan kalimat-kalimat pedasnya. Salah satu teriakannya yang selalu kuingat, "Dasar mandul! Kalau aku tahu kamu enggak bisa punya anak, aku enggak akan pernah setuju dengan pernikahan kalian!"

Sungguh hati ini bagai dihujani ribuan pisau mendengar teriakan itu. Aku dan Mas Danu dinyatakan sehat, dan tidak mandul. Bahkan kami sudah menyerahkan buktinya kepada Papa. Namun, hingga kini Papa masih menganggap akulah yang bermasalah.

Mas Danu sendiri ingin menikah lagi semata-mata karena ingin menyenangkan hati Papa. Karena selama Mas Danu tidak menuruti perintah, beliau akan terus berusaha memisahkanku dengan anak semata wayangnya.

Aku, Yura Pratiwi. Menikah di umur 19 tahun karena Mas Danu langsung melamar saat aku lulus SMA. Tanpa pertimbangan, aku menerima, karena aku sudah kenal siapa Mas Danu sebenarnya. Pria berkumis tipis itu sangat menyayangiku. Matanya yang sayu selalu bisa memberi keteduhan hati.

"Mas, ceraikan aku," ucapku lirih.

Mas Danu semakin mempererat pelukan, kemudian menarik napas berat. Aku tahu ini bukan hal mudah baginya, tapi tidak ada cara lain. Pria itu pun menghujani wajahku dengan ciuman diiringi air mata. Sesaat dia memandang. Membuat separuh jiwaku pergi melihatnya seperti ini.

Haruskah aku mengikhlaskan suamiku menikah lagi? Lalu, apakah aku siap menjalani hari-hari dengan wanita lain? Melihat kemesraan mereka, melihat sikap manja istri keduanya nanti. Melihat perhatian Mas Danu yang pasti terbagi, apalagi jika dia mampu memberikan Mas Danu keturunan.

"Jangan cerai, Sayang. *Please.* Aku mohon sama kamu, aku bisa mengabulkan semua keinginan kamu, asal jangan perpisahan," kata Mas Danu mengiba. Dia duduk lesu dengan wajah tertunduk. Kedua tangannya menggenggam tanganku erat.

Aku melepas genggaman itu perlahan, kemudian beringsut turun dari ranjang, berjalan mengarah ke balkon dan membuka jendela. "Mas, jika enggak berpisah ... bagaimana caranya hati

ini bisa berbagi rasa dengan wanita itu? Rasa cintamu, kasih sayangmu. Semua rasa yang kamu beri bukan hanya untukku lagi, tapi ada wanita lain yang juga menerimanya."

Aku menghapus beberapa titik air mata yang menetes seiring kalimat yang terlontar dari bibir tipis ini. Udara dingin dari luar menambah bekunya hati. Aku hidup, tapi serasa mati. Bagaimana nanti jika semua ini benar terjadi. Tuhan, di mana keadilan untukku? Apakah aku masih berhak bahagia? Ketika separuh hatiku masih ada pada Mas Danu, jika berpisah pasti ada yang kurang dalam hidup ini. Namun, jika aku bertahan, itu berarti aku harus siap dengan risiko-risiko yang akan datang.

Mas Danu memelukku dari belakang. "Maaf, Sayang."

"Apa Mas sudah menemukan siapa orang yang pantas berbagi suami denganku?" Mataku terpejam, sesungguhnya hatiku tidak sanggup bertanya tentang ini.

"Namanya Ema," sahut Mas Danu.

"Berapa umurnya?" lirih kutanyakan sembari menahan perih.

"Dua puluh tiga tahun, Sayang."

Aku melepaskan pelukan, kemudian berteriak sekuat tenaga karena sesak semakin memenuhi hati.

Mas Danu segera berlari mendekatiku dan memaksa memeluk tubuh lemah ini kembali. "Sayang, tenanglah. Mas berjanji enggak akan menyentuhnya, kita akan menganggapnya sebagai adik saja. Yang penting Papa berhenti menyakitimu. "

"Bagaimana bisa kamu enggak menyentuhnya, Mas?! Dia masih muda, suatu saat kamu pasti akan tergoda. Mengapa dia

mau Mas ajak menikah, apa alasannya?" cecarku pada Mas Danu dengan deraian air mata.

Bukan hanya hati ini yang tersiksa. Aku yakin, wanita itu juga pasti akan merasakan hal yang sama suatu saat nanti.

***

Part 2

Pernikahan Kedua

Danu

"Bagaimana bisa kamu enggak menyentuhnya, Mas?! Dia masih muda, suatu saat kamu pasti akan tergoda. Mengapa dia mau Mas ajak menikah, apa alasannya?" cecar wanita yang sangat kucintai penuh dengan emosi dan air mata.

"Dia butuh banyak biaya untuk mengobati adiknya, karena itu ... kutawarkan bantuan dan memintanya menikah denganku. Sudah kukatakan sumber permasalahan kita, dia bisa mengerti dan mau membantu, Sayang. Percaya padaku, hati ini selalu utuh buatmu." Aku kembali memeluk Yura erat.

***

Pulang bekerja, aku mampir ke sebuah musala untuk melaksanakan salat Magrib dan Isya, sekaligus menenangkan hati. Mobil kuparkir agak jauh dari musala karena halamannya tidak luas.

Kutengadahkan tangan memohon petunjuk pada Yang Maha Tahu. Suasana rumah sedang sangat kacau. Papa selalu memaksaku menikah lagi, meskipun aku menolak berulang kali. Puncaknya kemarin malam, ketika aku pulang bekerja, Yura menangis sesengggukan di hadapan Papa. Sungguh sakit aku melihat istriku tersiksa batin seperti itu.

Yura kembali ke kamar dan Papa mengancamku akan memberi tahu semuanya jika aku tidak segera menikah lagi. Aku tidak mau Yura mengetahui kebenarannya. Jika dia tahu, entah bagaimana nanti jadinya. Aku tahu aku salah sudah membohonginya selama ini, tapi semua itu kulakukan hanya untuk menjaga hatinya. Aku tidak mau dia terluka, kecewa bahkan meninggalkanku jika tahu sebuah kebenaran yang kusembunyikan. Sebisa mungkin aku berusaha menutup rapat-rapat rahasia ini. Sayangnya, hari itu Papa datang ke kantor tanpa sepengetahuanku. Dia menemukan hasil lab yang asli. Sedangkan selama ini aku memberikan yang palsu untuk melindungi istriku, dan tidak ingin membuat wanita yang aku cintai hancur.

Jujur saja, aku tidak punya pilihan. Ema gadis berusia 23 tahun—salah satu pegawaiku—di kantorlah yang menjadi pilihan. Dia butuh banyak uang untuk mengobati penyakit meningitis yang menyerang adiknya. Wanita itu salihah dan lembut, aku rasa tidak akan sulit menjadikan Yura dan Ema sebagai sahabat. Pertama kali kutawarkan kerja sama, dia terlihat ragu, tapi karena keadaan mendesak akhirnya wanita itu menerima tawaranku. Aku berjanji tidak akan menyentuhnya dan hanya akan menganggap saudara saja.

Aku memberanikan diri bicara lagi dengan wanita yang sangat aku kasihi kemarin malam. Memberi tahu rencanaku agar Papa tidak lagi mengganggunya. Meskipun awalnya dia terlihat syok ketika tahu siapa gadis yang akan aku nikahi. Namun, kini keadaannya sudah lebih baik.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, aku mengusap wajah secara kasar, kemudian beranjak pulang. Di tengah perjalanan, aku melihat tukang sate berjualan di pinggir jalan. Aku ingat istriku sangat suka makan sate, karena itu ... aku berhenti dan membelinya terlebih dahulu.

"Berapa, Mas?" tanya tukang sate.

"Beli dua porsi, ya, Bang," jawabku.

"Buat siapa, Mas?"

"Buat istri di rumah, Bang. Dia suka banget makan sate Madura."

"Wah, beruntungnya si Mbak dapat suami seperti Mas yang selalu ingat sama istri di rumah."

Aku hanya tertawa kecil mendengar pujian.

***

Sesampainya di rumah, keadaan seperti biasa ... Papa menggedor-gedor pintu sambil memaki Yura. Aku bingung harus bagaimana, di satu sisi tidak ingin menjadi anak yang durhaka, terlebih takut Papa akan membongkar rahasia dan akan membuat Yura hancur. Namun, di sisi lain aku tidak tahan melihat Yura selalu disudutkan.

"Pa, enggak bisakah sekali saja membiarkan kami tenang berada di rumah ini?" tanyaku setelah sampai di depan kamar.

"Terus saja bela si Mandul itu! Setiap kali melihat wajahnya darahku langsung naik ke ubun-ubun. Mengapa aku bisa mendapatkan menantu seperti dia?"

Aku menarik tangan Papa supaya menjauh dari kamar. "Pa, aku berjanji akan menikah lagi, tapi tolong jaga sikap Papa terhadap Yura. Jangan siksa dia seperti itu! Yura tidak memiliki siapa pun di dunia ini selain kita, Pa. Seharusnya kita membuat dia bahagia, bukannya menderita!"

"Alah, persetan sama semua itu! Awas kalau kamu bohongi Papa. Semua kebenaran tentang dia akan Papa bongkar!"

"Pa, tolong bersabarlah sedikit saja."

"Jangan lama-lama keburu Papa mati, baru kamu tahu rasa!"

"*Astagfirullah al-'azim*. Pa, jangan bicara seperti itu."

"Ah, sudahlah. Papa ngantuk, mau tidur!" Papa meninggalkanku yang mematung.

Sumpah, kepala rasanya mau pecah. Aku buru-buru berlari menaiki anak tangga menuju kamar. Perlahan membuka pintu dan melihat pemilik hatiku sudah duduk di bawah ranjang menyembunyikan wajahnya yang basah. "Sayang, aku bawa sate buat kamu. Makan, ya?"

"Mas ...." Yura mengangkat wajah dan menghambur memelukku. Tangisnya membuat hatiku ikut meringis. Aku tahu batinnya tersiksa berada di sini.

"Kita akan segera pindah, Sayang," kataku menghapus air matanya dengan lembut.

"Kapan, Mas?" tanyanya dengan tatapan sendu.

"Secepatnya. Mas janji." Kembali kami berpelukan.

Sate yang kuharap bisa membuat hatinya sedikit terhibur hanya tergeletak di atas meja.

***

"Saya terima nikah dan kawinnya Ema Kusama Andini binti Sukaryo dengan mas kawin seperangkat alat salat dibayar tunai!"

"Sah?" tanya Pak Penghulu pada saksi.

"Sah!"

"Alhamdulillah."

Yura yang duduk di samping tetangga lainnya terlihat sangat muram, sedangkan Papa terlihat sangat bahagia dengan pernikahan ini.

Ema langsung mengambil punggung tanganku dan menciumnya. Aku hanya menepuk kepalanya beberapa kali. Wanita ini tersenyum padaku dan bergeser ke arah Yura, lalu duduk di sampingnya. Dia juga mengajak Yura bersalaman.

"Mbak, anggap saya sebagai adikmu," kata Ema memeluk Yura dengan hangat.

Yura hanya tersenyum kecil sambil melihat ke arahku beberapa kali. Suasana rumah sudah sepi, tinggal kami berlima di rumah ini. Ema sama seperti Yura, tidak memiliki keluarga, tinggal adiknya saja—Yudha—yang kini sedang dalam kondisi koma.

***

"Pa, kami akan pindah malam ini," kataku membuka obrolan ketika kami berdua sedang duduk di ruang keluarga,

sedangkan Ema dan Yura sudah kuminta masuk ke kamar.

"Mengapa harus pindah?" tanya Papa.

Bik Katemi, asisten rumah tangga yang sudah bekerja sepuluh tahun di rumah ini mengantar dua cangkir teh hangat di atas meja.

"Aku sudah menuruti kemauan Papa. Jadi, biarkan kami hidup tenang bertiga. Membangun rumah tangga kami dengan bahagia," ucapku meyakinkan.

"Baiklah. Jangan lupa penuhi janjimu, berikan aku cucu! Wanita itu terlihat lebih baik daripada istrimu, kenapa tidak kamu ceraikan saja dia?"

"Pa, cukup! Aku ingin mengatur hidupku sendiri. Tolong jangan lagi campuri urusan rumah tanggaku!"

"Terserah kamu saja! Yang penting, jangan lupa berikan aku cucu secepatnya."

Aku diam saja, berdiri dan melangkah menuju kamar. Yura dan Ema sudah membereskan semua. Aku mengajak mereka turun ke bawah untuk berpamitan.

Ema menyalami Papa. Beliau menyambutnya dengan hangat. Sedangkan saat Yura akan bersalaman, Papa menepis tangannya. Aku beristigfar berkali-kali melihat istriku diperlakukan tidak adil oleh ayahku sendiri.

Setelah pamit, bergegas kami menuju garasi mobil. Aku tidak ingin membuat hati istriku terluka lebih dalam lagi. Di perjalanan, Yura terus menyandarkan kepalanya di pundakku. Dia memakai jilbab berwarna kuning, terlihat sangat cantik. Ema sendiri tertidur di kursi belakang, dia memakai jilbab berwarna

merah muda. Baiklah, harus kuakui ... wanita itu sebenarnya cukup manis dan cantik. Semoga saja kelak Ema mendapatkan jodoh yang baik, dan mudah-mudahan setelah hari ini keadaan rumah tanggaku lebih baik lagi.

***

Kami sampai di rumah dua lantai yang sudah aku beli satu bulan yang lalu. Rumah minimalis bercat hijau ini akan menjadi cerita baru dalam hidup kami. Aku membangunkan Yura dengan mengecup keningnya, sedangkan Ema sudah turun lebih dulu dan membereskan semua barang.

"Dek, ini kuncinya," kataku melempar kunci ke arah Ema.

Dia tersenyum menerimanya, "Hampir jatuh loh Mas," katanya terkikik.

Aku hanya tersenyum melihatnya. Fokusku kembali pada Yura. "Sayang, udah sampe," kataku membangunkan Yura dengan lembut.

"Udah sampe, Mas?" Yura mengedipkan mata beberapa kali.

"Iya, yuk bangun," ajakku sambil merapikan jilbabnya. Aku turun dan membukakan pintu mobil untuk Yura, kemudian berjalan beriringan memasuki rumah.

"Kamarku yang mana, Mas?" tanya Ema di sela kesibukannya membereskan semuanya.

"Terserah kamu, Dek. Mau kamar yang mana," jawabku tersenyum.

"Aku enggak mau kamarnya yang deket-deket kalian. Nanti mengganggu," sahut Ema terkekeh.

"Ya, sudah. Kalau gitu kamarmu yang di bawah aja, ya. Kamar kami yang di atas." Aku menawarkan.

"*Yo wes,* Mas. *Oke waelah*," sahutnya kembali tertawa.

Ema memang dikenal sebagai wanita yang riang dan lincah. Semua orang di kantor sering tersenyum dibuatnya. Kulihat wanita itu menggeret koper ke arah kamar, kemudian menghilang dari pandangan. Sedangkan Yura duduk di sofa, memperhatikan kami yang sedang bercanda berdua.

"Sayang, yuk kita ke kamar," ajakku.

Yura diam saja. Dia malah menatapku tajam. "Mas, jangan sampe salah masuk kamar, ya!"

Aku tertawa melihat kecemburuan Yura. Perlahan, aku mendekat dan duduk di sisinya. "Ya Allah, Sayang. Enggak boleh suuzan sama suami sendiri. InsyaAllah iman Mas kuat. Mas itu mencintaimu, bukan yang lain."

"Mas, kata orang cinta tumbuh karena terbiasa. Tapi aku percaya, Mas enggak akan seperti itu, 'kan?"

"InsyaAllah enggak, Sayang. Sudah ngambeknya? Kalau sudah, ayo kita istirahat di kamar. Mas capek, Sayang," ucapku menarik tangannya supaya dia mengikutiku naik ke atas.

***

Part 3

Perasaan Ema

Ema

Aku menggeret koper memasuki kamar, meninggalkan mereka berdua di luar. Sesampainya di kamar, aku mulai menyusun baju ke dalam lemari. Sedang asyiknya menyusun pakaian, aku menemukan sebuah foto. Foto lama bersama teman kantor, di sana kami berpose dengan berbagai macam gaya. Ada Defitri, Sari, Ade, Aji, Jaka dan masih banyak lagi. Seorang pria memakai kemeja hitam polos menarik perhatianku dalam foto itu. Dua tahun yang lalu, pertama kalinya aku bekerja. Dialah orang paling ramah dan baik terhadapku. Membimbingku bekerja dengan sangat sabar dan tidak pernah marah. Awalnya aku pikir dia masih sendiri, ternyata dia pria beristri, dan kini ... pria itu menjadi suamiku.

"Mas Danu," lirih kuucapkan nama itu. Bibirku membentuk

segaris senyum mengenang banyak hal.

Dia pria yang begitu mencintai istrinya. *Beruntungnya kamu, Mbak Yura. Aku enggak akan merebut Mas Danu darimu, Mbak. Berada di sini bersama kalian saja sudah membuatku bahagia.* Aku beranjak dan berbaring di ranjang, masih memegang foto tersebut. Kuusap wajah Mas Danu dalam foto. Dia tampak bahagia. Wajahnya yang sendu, sikapnya yang lembut kepada semua orang membuatku terpesona.

Aku tidak tahu perasaan apa ini. Apakah hanya sekadar kekaguman semata, atau cinta? Yang pasti, aku bahagia jika dekat dengan pria berkumis tipis ini.

Ema sadar! Dia milik Mbak Yura. Kamu enggak boleh merebutnya! Di luar sana, banyak pria yang seperti Mas Danu! Aku berusaha menyadarkan diri dengan cara menjitak kepala beberapa kali. Akhirnya, kuselipkan foto Mas Danu di bawah bantal, kemudian mencoba memejamkan mata.

***

Pagi-pagi sekali setelah salat Subuh aku langsung menuju dapur untuk memasak nasi goreng dan membuat teh hangat untuk sarapan. Ketika aku sedang sibuk dengan penggorengan, Mbak Yura datang, dia sedikit tersenyum melihatku.

"Mbak," tegurku di sela-sela kesibukan.

Mbak Yura tampak mengikat rambutnya dan menyiapkan piring serta gelas di meja makan.

"Pagi, Sayang," ucap Mas Danu yang tiba-tiba datang. Dia masih mengenakan sarung dan baju koko berwarna cokelat, serta peci berwarna hitam. Diciumnya kening Mbak Yura dan

melingkarkan tangan di pinggang wanita itu. "Hai, Dek."

"Hai, Mas," sahutku semringah, kemudian sekilas menoleh ke arahnya.

"Masak apa?" tanyanya berdiri di sisiku. Pria itu memperhatikanku memasak.

Karena grogi diperhatikan, nasi dalam penggorengan ada yang berserakan dan keluar dari wajan. "Nasi goreng, Mas," jawabku singkat.

"Kayaknya mantap nih. Iya 'kan, Sayang," ucapnya kembali mendekati Mbak Yura.

Aku menarik napas lega. Nasi selesai dimasak. Aku langsung menghidangkannya di atas meja. Tidak lupa dengan teh hangat juga.

Mbak Yura berdiri untuk mengambilkan dua centong nasi ke piring Mas Danu, kemudian menuang teh hangat ke gelas.

"Makasih, Sayang," ucap Mas Danu langsung melahap nasinya.

Mbak Yura juga mengambil untuk dirinya sendiri.

"Wah, ini enak banget, Dek!" seru Mas Danu.

"Makasih, Mas. Gimana Mbak rasanya?" tanyaku pada Mbak Yura yang berseberangan meja denganku.

"Hem. Iya, enak," jawabnya singkat.

Entah mengapa, aku merasa Mbak Yura sepertinya tidak mau berteman denganku. Padahal sebisa mungkin aku menjaga jarak dengan Mas Danu.

"Hari ini ada *meeting* ya, Dek?" tanya Mas Danu.

"Oh, iya, Mas."

"Jam berapa?"

"Jam 9.30, Mas."

"Aku hampir lupa loh, kita berangkat jam berapa nanti ke kantor?" tanya Mas Danu masih sibuk mengunyah nasi goreng di mulutnya.

Tampak Mbak Yura mengalihkan pandangan ke arah yang lainnya.

"Mas, aku ... nanti dijemput teman," jawabku tersenyum memberi alasan. Padahal tidak ada yang akan menjemputku.

"Siapa? Em ... pacarnya, ya?" tanya Mas Danu kembali.

"Bukan, Mas. Temen biasa." Aku nyengir kuda.

"Temen bisa jadi demen loh," ucap Mas Danu sembari meneguk teh.

"Mas," Mbak Yura yang sejak tadi diam tiba-tiba bersuara.

"Iya, Sayang?"

"Mau aku bawain bekal?" tanyanya hati-hati.

Mas Danu membelai rambut Mbak Yura, kemudian tersenyum. "Mas seneng banget kalau kamu mau buatin."

Mata Mbak Yura langsung berbinar, dia langsung meninggalkan sarapannya dan mulai memasak.

"Mbak, mau aku bantuin?" tanyaku.

"Enggak, makasih."

"Oke," jawabku singkat.

Selesai sarapan, aku langsung menuju kamar. Kubiarkan mereka berdua bercanda penuh cinta di sana. Jujur saja, kadang aku iri melihat kemesraan mereka. Siapakah aku yang berhak berpikir seperti ini? Aku menarik handuk di belakang pintu,

kemudian masuk ke kamar mandi.

Sejuk dan tenang rasanya berada di bawah kucuran air yang dingin. Selesai mandi, aku langsung memakai pakaian kerja. Celana berbahan dasar berwarna cokelat dengan kemeja berwarna putih menjadi andalan, tidak lupa melilitkan jilbab berwarna krim.

Pulang kerja, aku berniat akan mengunjungi Yudha. Sudah dua hari aku tidak ke sana. Rindu juga ingin bercerita, meskipun dia tidak bisa merespons. Setidaknya aku lega bisa berbagi cerita. Selesai berdandan, aku langsung menyambar tas selempang berwarna hitam. Membuka pintu kamar dan melangkah keluar. Ada Mbak Yura yang sedang menyiram bunga.

"Mbak, aku pergi dulu, ya." Kucium punggung tangannya.

Dia hanya tersenyum kecil, kemudian kembali sibuk dengan kegiatan. Sepertinya Mas Danu sudah berangkat, karena tidak ada lagi mobilnya di garasi.

Aku buru-buru melangkah, khawatir datang terlambat ke kantor. Terlebih, aku sengaja membiarkan Mas Danu berangkat terlebih dulu.

Setelah menunggu 30 menit, akhirnya ojek *online* yang aku pesan berhenti tepat di depanku. Langsung saja aku naik dan berangkat menuju kantor. Tiga puluh menit kemudian, akhirnya aku sampai di kantor. Aku berlari memasuki gedung, kemudian berdesakan dengan banyak orang di dalam lift. Kebetulan kantor tempatku bekerja berada di lantai enam.

Lift terbuka, aku langsung menghambur keluar. Tanpa sadar, aku menabrak seorang pria yang akan masuk ke dalam lift.

"Maaf, Pak. Saya buru-buru."

"Santai, Dek," kata pria itu tersenyum.

Mataku membulat mendengar suara itu. Di detik berikutnya kami sama-sama tertawa. "Mas Danu!" seruku sambil memukul lengannya.

"Kamu kayak dikejar hantu pagi-pagi," katanya sambil terus memungut lembaran yang berserakan.

Aku membantu mengumpulkannya. "Maaf, Mas. Aku telat," kataku penuh penyesalan.

"Santai aja, enggak apa-apa."

"Kamu enggak marah?" tanyaku.

"Enggaklah. Nanti hukumannya di rumah aja, masak yang enak," sahut Mas Danu sambil berdiri setelah semua kertas terkumpul dalam map.

Mas Danu merupakan atasanku di kantor. Meskipun dia tidak pernah marah, tetap saja aku merasa tidak enak jika harus telat masuk bekerja.

"Mana teman kamu?"

"Oh, dia sudah pulang, Mas. "

"Oke, aku ke bawah dulu, ya," katanya seraya masuk ke dalam lift dan melambaikan tangan.

Aku hanya tersenyum sambil berdiri menghadap lift sampai pintu lift tertutup dan wajah Mas Danu hilang dari pandangan. Aku bergegas menuju ruangan, semua orang sudah mulai sibuk bekerja.

Samar, kudengar beberapa orang mulai berbisik seperti membicarakan sesuatu. Ternyata mereka membicarakan isu

kalau Mas Danu menikah lagi. Mereka penasaran siapa wanita yang mau menjadi istri kedua Mas Danu karena menurut berita yang beredar wanita itu bekerja di perusahaan yang sama.

Aku berusaha tenang saat duduk di kursi dan mulai bekerja.

"Eh, kira-kira siapa ya wanita itu?" kata Aji.

"Aku juga sangat penasaran," sambung Sari.

"Kalau bekerja di sini, dia pasti berangkat kerja bareng sama Pak Danu. Kita perhatikan saja setiap hari, siapa yang sering deket-deket sama Pak Danu," sahut Defitri.

Aku masih berusaha memasang kuping mendengarkan ocehan mereka. Bagaimana kalau mereka tahu wanita itu aku? Oh, tidak! Aku mengambil gelas berisi air putih yang tergeletak di atas meja, kemudian meminumnya.

"Eh, Bebs, lo tahu enggak sih gosip atasan kita nikah lagi? Kira-kira sama siapa, ya?" tanya Ade padaku.

Seketika air yang kuminum tersembur. Aku terbatuk berulang kali sampai mukaku memerah.

Ade langsung mendekat dan menepuk-nepuk pundakku. "Gimana sih, Bebs, bisa kesedak begitu? Hati-hati dong minumnya!"

Aku hanya mengangguk beberapa kali sambil berusaha mengendalikan perasaan. Apa tanggapan mereka jika tahu, istri muda Mas Danu itu adalah ... aku?

***

Part 4

Kebenaran Terungkap

Yura

Setelah Mas Danu dan Ema pergi, aku bergegas membereskan rumah. Hari ini aku akan membuat kue kesukaan Mas Danu, kue nastar. Biasanya, aku hanya membuat kue tersebut di saat hari raya saja, tapi aku sedang ingin membahagiakan pria itu hari ini.

Semenjak ada Ema, aku memang jarang bicara. Berbagai macam spekulasi dan ketakutan menerpa. Bagaimana jika nanti Ema menyukai Mas Danu atau sebaliknya? Aku berusaha menepis anggapan itu, bukankah husnuzan lebih baik daripada suuzan?

Daripada berpikir macam-macam, lebih baik aku mulai bergerak membuat kue keringnya. Kuambil tepung terigu berprotein rendah, lalu kumasukkan dalam mangkuk berwarna putih. Berlanjut mengambil sebungkus mentega dan mengocoknya menggunakan mikser bersama gula dan kuning telur. Setelah tercampur rata, kumasukkan sedikit demi sedikit tepung terigu

dan susu bubuk *full* krim beserta sejumput parutan keju.

Adonan tercampur rata, aku membentuknya sesuai selera. Tidak lupa mengisi dengan selai nanas. Selesai, waktunya memanggang. Aku yakin, Mas Danu pasti akan senang mengetahui aku membuatkan kue kesukaannya!

Setelah semua selesai, aku menyusunnya di stoples dengan rapi. Segaris senyum menghiasi bibir, saat aku membawa stoples tersebut ke lantai atas. Kuletakkan kue nastar di atas meja kerja suamiku, anggap saja sebagai teman bekerja nanti malam.

Tanpa terasa jam sudah menunjukkan pukul 5.00 sore, tapi belum ada tanda-tanda kepulangan Mas Danu. Biasanya jam empat sore dia selalu mengirim pesan dan memberi tahu sebentar lagi akan pulang, atau izin jika harus pulang malam. Aku terus memeriksa gawai di tangan, berharap ada *chat* masuk. Namun, hasilnya nihil! Bahkan setelah salat Magrib pun Mas Danu belum juga pulang.

Ke mana Ema? Mengapa dia juga belum pulang? Wajarkah jika aku berpikiran yang macam-macam tentang mereka? Ah, aku berusaha tetap berpikir positif, tapi entah mengapa kegelisahan ini menguasai dada.

Akhirnya, kuputuskan mengirim pesan.

[Assalamualaikum. Mas, kenapa belum pulang?]

send.

Kebetulan dia sedang aktif dan langsung membalas.

[Waalaikumsalam, Sayang. Tadi udah mau pulang, tapi kebetulan ketemu Ema. Sekarang aku antar dia ke rumah sakit dulu buat jenguk adiknya. Sayang lagi ngapain?]

Susahnya memiliki pria yang berhati malaikat. Aku harus sabar, bukankah Ema memang sedang menjenguk adiknya yang sedang sakit? Aku berusaha mengendalikan perasaan, karena seharusnya sekarang Mas Danu sudah bersamaku, bukannya di luar sana bersama wanita lain!

Detik hingga menit berlalu. Mas Danu tidak kunjung pulang. Gontai, kulangkahkan kaki menuju kamar mandi. Untuk ke sekian kalinya aku mandi, menyiram tubuh dengan air hangat dan menumpahkan air mata. Ya, aku memang tidak lagi tersiksa dengan kata-kata pedas Papa, tapi kini aku tersiksa dengan sesuatu yang lebih menusuk. Rasa sakit yang tidak berdarah!

Deru mobil Mas Danu terdengar berhenti di garasi. Setelah beberapa menit, dia membuka pintu kamar. Aku menghentikan kegiatan membersihkan diri. Masih menggunakan handuk yang terlilit, aku melangkah keluar kamar mandi. Kulihat pria itu tengah duduk di sisi ranjang, dia melepas dasi dan kancing kemeja paling atas.

"Sayang," panggilnya lembut dengan senyum hangat seperti biasa.

Aku diam selama beberapa detik, tapi di detik berikutnya ... kaki ini melangkah mendekati pria itu. Tanpa aba-aba, aku melepas handuk tepat di hadapannya. Tanpa pikir panjang, aku memeluk dan mencium Mas Danu. Pria itu tampak sedikit kaget, dan ini tidak seperti biasanya. Oke, aku memang termasuk santai soal urusan ranjang. Tidak banyak menuntut, dan tetap anteng kalau pun Mas Danu tidak meminta.

Namun, entah mengapa ... aku merasa sekarang harus lebih

agresif untuk menjaga pria itu agar tetap mencintaiku. Alhasil, terjadilah malam yang panjang. Di mana dua insan yang seolah lama tidak memadu kasih dipertemukan.

"Kamu kenapa?" tanya Mas Danu saat memeluk tubuh dan membelai rambutku dengan lembut, tepatnya setelah kegiatan kami selesai.

"Lagi kangen sama Mas." Aku tersenyum.

Mas Danu memandangku seolah tidak mengerti, kemudian pria itu menunjukkan segaris senyum.

Kusandarkan kepala di dadanya yang bidang, lalu bercerita keseharianku di rumah.

Dia mendengarkan dengan antusias. "Jadi, kamu buatin Mas kue nastar?"

"Hu-um," jawabku singkat sambil menunduk beberapa kali. Sengaja kutunjukkan sikap manjaku yang telah lama sirna. Aku hanya ingin Mas Danu tahu, kalau dia satu-satunya tempatku bercerita, bermanja, dan berbagi rasa.

Mas Danu pun menceritakan keadaan adik Ema yang tidak ada perubahan sampai sekarang.

Aku mencoba mendengarkan ceritanya. Walau sejujurnya aku sedang tidak ingin mendengar.

Selesai bercerita Mas Danu langsung membersihkan diri, menunaikan salat Isya, dan kembali sibuk di meja kerja. Aku yang sejak tadi sudah menyiapkan segelas air putih dan kue nastar duduk di hadapannya, mencoba bertanya kalau saja dia membutuhkan bantuan. Karena tidak jarang Mas Danu meminta tolong mengecek berkas jika pekerjaannya terlalu banyak.

Aku kembali menjadi diriku yang dulu, ceria dan banyak bicara. Kulihat binar di wajah Mas Danu. Dia tampak bahagia.

***

Aku bangun lebih pagi dari Ema, karena akan menyiapkan sarapan untuk mereka.

"Pagi, Mbak," sapa Ema dengan jilbabnya yang berwarna jingga.

"Pagi, Dek," jawabku tersenyum simpul.

Dahi Ema berkerut melihat sikapku.

"Kenapa, Dek? Yuk, dimakan sarapannya," ajakku yang membuatnya tidak kalah terkejut.

"Oh, iya, Mbak," sahutnya singkat sambil duduk di kursi meja makan.

Sepuluh menit kemudian Mas Danu datang, seperti biasa ... dia baru pulang dari musala. "Sarapan apa nih?" tanyanya antusias sambil berjalan menuju ke arahku.

Kucium punggung tangannya dan mempersilakan dia duduk. Kuoles roti tawar dengan selai stroberi, kemudian mendekatkan secangkir kopi susu.

"Kopi susu, Sayang?" tanyanya.

Aku tersenyum sambil mengangguk cepat. Mungkin Mas Danu heran, karena biasanya aku hanya membuat teh saja untuk sarapan.

"Ada apa nih, tumben Mas dibuatin kopi susu? Ada yang ulang tahunkah?"

"Bulan depan, Mas. Ulang tahun pernikahan kita," ucapku mengingatkan sambil pura-pura ngambek, karena takut dia lupa.

"Mas inget, Sayang," katanya sebelum mengecup puncak kepalaku.

Kulirik Ema beberapa kali. Dia asyik makan tanpa memperhatikan kami. *Semoga dia benar-benar enggak memiliki rasa terhadap Mas Danu*, doaku dalam hati.

***

Mas Danu dan Ema sudah pergi bekerja. Aku sedang beres-beres rumah. Ketika menyapu, tanpa sengaja aku melihat kamar Ema terbuka. Aku melongok ke dalam. Sepertinya dia buru-buru, sampai lupa membereskan kamar dan mengunci pintu. Iseng, aku masuk ke dalam. Melihat-lihat foto yang terpajang di meja kerjanya. Aku duduk di sisi ranjang, kemudian sedikit membereskan bantal dan guling yang terlihat berantakan.

Ketika sedang merapikan bantal, tanpa sengaja aku menemukan foto berukuran 5R. Kuambil foto itu, kemudian memperhatikan wajah mereka satu per satu. Aku mengenali mereka, karena pernah mengantar bekal Mas Danu. Pandanganku kini tertuju pada seorang pria berkemeja hitam. Dia pria yang sangat aku cintai. Ya, Mas Danu. *Kenapa Ema meletakkan foto ini di bawah bantal? Apa dia memandangi foto ini dulu sebelum tidur? Apakah ... Ema menyukai Mas Danu?*

***

Setelah menemukan foto itu, aku semakin manis bersikap dan bertingkah pada suamiku. Sengaja mengumpulkan banyak *lingerie* untuk menyenangkannya. Memasak makanan enak kesukaan pria itu. Bahkan aku selalu membuat kue nastar untuk menemani malamnya bekerja.

Sejauh ini, sikap Ema masih wajar terhadap Mas Danu. Begitu pula sebaliknya, mereka pergi bekerja selalu terpisah, pulang kerja pun tidak bersama ... kecuali ketika Ema mengunjungi adiknya di rumah sakit.

Besok adalah hari Minggu. Mas Danu mengajakku menjenguk Papa Mertua. Sebenarnya aku sangat ingin melihatnya, tapi sikap serta kata-kata beliau selalu membuat hati terluka. Aku dilema, jika aku tinggal di rumah ... maka aku memberi kesempatan mereka berdua jalan bersama. Namun, jika aku ikut ... itu berarti aku harus siap-siap terluka.

Akhirnya dengan keberanian yang terkumpul kuputuskan ikut. Mobil berjalan dengan santai, aku duduk di depan bersama Mas Danu—seperti biasa, sedangkan Ema duduk di belakang. Dari sini semakin terlihat kalau Ema benar-benar menyukai suamiku, karena dia sering mencuri pandang dari kaca spion di atas dasbor mobil.

***

Mobil berhenti di halaman. Kami turun beriringan. Mas Danu dan Ema berdiskusi lebih dulu, pura-pura terlihat dekat.

"Mbak, aku izin dulu ya sama Mbak, mau pura-pura dekat sama Mas Danu," izinnya padaku.

"Santai aja," jawabku singkat.

Papa menyambut mereka dengan sangat hangat, tapi seperti biasa ... saat melihatku seperti melihat sesuatu yang sangat menjijikkan. Beliau bahkan tidak menerima uluran tanganku, sama seperti biasa.

"Ema, kalian sudah satu bulan menikah. Bagaimana,

apakah sudah ada tanda-tanda?" tanya Papa yang membuatku mengalihkan pandangan.

"Pa, kami tidak ingin terburu-buru," jawab Mas Danu.

"Kenapa? Jadi kapan kalian bisa punya anak jika ditunda-tunda? Ayolah disegerakan saja," pinta Papa.

"Pa, sabar dong," ucap Mas Danu.

"Papa sudah terlalu bersabar, Danu! Kamu selalu memberikan hasil tes palsu istrimu, dan Papa maafkan. Bertahun-tahun Papa pendam rasa ini, dan sekarang ... Papa harus tetap bersabar? Umur Papa mungkin enggak lama lagi. Kamu enggak kasihan lihat Papa meninggal tanpa melihat cucu terlebih dahulu?"

Bagai disambar petir di siang hari, tubuhku gemetar mendengar kalimat Papa.

Mas Danu menatapku lekat. Perlahan dia mendekat, kemudian memelukku sangat erat.

Kedua mata mulai panas, bahkan tenggorokanku tercekat. Aku tidak bisa berkata-kata. Ema ikut mendekat menggenggam jemariku. Hingga titik-titik air mata mulai jatuh di ujung mata. Napasku sampai tersengal.

Papa yang menyadari kesalahannya langsung berdiri. "Hah! Drama lagi!" teriaknya sebelum pergi.

"Sayang, Mas bisa jelasin," ucap Mas Danu semakin mempererat pelukan.

Ema mengerti, dia langsung meninggalkan kami berdua.

Ingin sekali aku bicara, tapi entah mengapa ... sangat sulit rasanya. Sesak dada ini memenuhi hati. Baru saja aku *move on* dari keadaan dan ingin membuat Mas Danu lebih bahagia, tapi

kenyataan ini seolah membuatku jatuh ke jurang yang sangat curam. Aku memejamkan mata dengan air mata yang semakin mengalir deras. Tangisku pecah, jiwaku melayang, dan aku sangat merasa tidak berharga sebagai seorang wanita. Aku tidak sempurna! Rasanya aku ingin mati saja ya, Allah!

***

Part 5

Bunuh Diri

Danu

"Sayang, Mas bisa jelasin," ucapku semakin mempererat pelukan.

Ema mengerti, dia langsung meninggalkan kami berdua.

Kutuntun Yura ke dalam kamar, kemudian kududukkan dia di sisi ranjang. Tubuh wanitaku bergetar. Kuraih kepala yang dibalut jilbab warna krim itu, lalu kucium keningnya sambil membingkai wajah Yura dengan kedua telapak tangan. "Sayang, lihat Mas."

Matanya masih terpejam, wajah itu basah oleh air mata. "Apa pun yang terjadi sama kamu, Mas tetap sayang sama kamu!"

Yura membuka mata, dia mencoba bicara. "Ma-Mas, kenapa Mas bohong sama aku?"

"Karena Mas enggak mau lihat kamu hancur, Sayang."

Yura semakin tergugu saat aku mencoba memeluknya, tapi dia malah menghindar. "Mas, dengan seperti ini kamu

malah semakin membuatku hancur. Bagaimana mungkin kamu memikirkan kebahagiaanku, sedangkan kamu harus mengorbankan kebahagiaanmu sendiri? Mas ... aku mandul!"

Yura turun dari ranjang dan bersandar pada dinding. Dia memeluk lutut sambil meraung, meratapi kenyataan. Aku mencoba mendekat guna mengusap kepalanya, tapi wanita itu malah menepis.

"Sayang, maafin Mas," ucapku lirih.

"Cari kebahagiaanmu sendiri, Mas. Selamanya, aku enggak akan pernah bisa memberimu anak!" Yura semakin tergugu.

Aku melangkah keluar, berusaha mencari Papa. Kulihat dengan santainya pria itu tengah membaca koran di taman belakang.

"Kenapa? Mau marah?" tanyanya santai dengan mata fokus pada koran di tangan.

"Aku sudah menuruti kemauan Papa untuk menikah lagi. Mengapa Papa mengingkari janji?!" Suaraku meninggi.

"Sudahlah! Apa sih lebihnya wanita itu, sampai kamu habis-habisan membelanya? Pikirkan masa depanmu, masa tuamu. Siapa yang akan mengurusmu di hari tua kalau bukan anak?"

"Pa, jangan lupakan pengorbanannya untuk keluarga kita! Sebelum Mama meninggal, selama enam bulan Yura dengan ikhlas mengurusnya. Dia enggak pernah mengeluh sedikit pun. Mama bahkan enggak mau diurus oleh orang lain! Papa lupa, betapa berartinya Yura buat Mama?"

"Kebetulan saja istrimu itu enggak bekerja, daripada dia

terus di rumah ... bukankah lebih baik bantu-bantu kita ngurus mamamu?"

"*Astagfirullah al-'azim.*" Kuusap dadaku berulang kali. Mencoba mengendalikan emosi. Terbuat dari apa hati pria di hadapanku ini? Miris, beliau lupa dengan kebaikan yang pernah ditorehkan Yura, hanya karena wanita itu tidak bisa memberikan keturunan. Siapa yang mau berada di posisi Yura? Tentu dia pun sangat menginginkan hadirnya seorang anak di tengah-tengah kami.

Aku meninggalkan Papa yang masih sibuk membaca koran di taman belakang. Kulihat Ema duduk di ruang tengah sendirian. Aku tidak mengacuhkannya. Niat awalku menikahi Ema supaya Papa tidak membeberkan rahasia yang kusembunyikan pada Yura. Kini setelah pernikahan ini telanjur terlaksana, Papa malah tidak menepati janji.

Kubuka pintu kamar. Yura tidak ada lagi di sana. Aku berlari menuruni anak tangga. Ema yang melihatku berlari segera menyusul dari belakang. Kucari dia di halaman, di berbagai arah, tapi tidak juga kutemukan.

"Mas, ada apa?" tanya Ema.

"Yura tidak ada di kamar," jawabku cemas.

"Mungkin Mbak Yura pulang, Mas. Kita coba cari di rumah, ya."

Ema ada benarnya juga. Mungkin Yura pulang ke rumah. Aku segera berlari menuju ke arah mobil terparkir, kemudian secepat kilat melesat masuk. Sampai di depan, Ema melambaikan tangan. Aku hampir lupa mengajak wanita itu pulang.

***

Di sepanjang perjalanan aku sangat cemas, bagaimana kalau Yura berbuat nekat. Dia tidak memiliki keluarga, hanya aku sandaran hidupnya. Sialnya, jalanan macet. Aku menekan klakson berulang kali. Rasanya ingin turun dan marah kepada mobil yang berhenti di depanku.

"Mas, istigfar, Mas." Ema mengingatkan.

"*Astagfirullah al-'azim,*" ucapku berulang kali.

Beruntung kemacetan tidak berlangsung lama. Aku menyetir mobil dengan kecepatan tinggi, sampai Ema yang duduk di belakang terlihat ketakutan.

***

Sampai di rumah, aku langsung menuju kamar. Sebelumnya, kuminta Ema untuk tidak menyusul ke atas. Karena kupikir ini urusan pribadi, aku tidak ingin orang luar tahu semuanya.

Kubuka pintu kamar, Yura tidak ada di sini. Aku hendak melangkah keluar, tapi dari kaca jendela ... wanita itu terlihat akan melompat dari balkon. Aku berlari dan memeluk wanita itu yang sudah berdiri di pembatas besi.

"Lepaskan aku, Mas. Lepaskan! Kamu berhak bahagia tanpa aku!" teriaknya histeris.

Aku menutup semua pintu dan memperhatikannya yang menjerit dan menangis. Tubuhku ambruk di hadapannya dalam keadaan berlutut. "Apa yang kamu dapat kalau terjun dari sana? Apa?! Apa kamu pikir aku akan bahagia bersama Ema?!"

Yura menutup telinga dengan kedua telapak tangan, seolah tidak ingin mendengar.

Aku menggerakkan lutut mendekati Yura, kemudian memegang tangannya. “Aku akan lebih hancur kalau kamu meninggalkanku, Sayang,” lirih kuucapkan sembari menahan air mata yang berebut ingin tumpah. “Enggak akan ada yang menggantikanmu, percaya padaku! Bagaimana pun kondisimu, kamu yang terbaik.”

Yura mulai tenang, dihapusnya air mata. Dia mendongak guna menatapku. “Mas ....”

“Iya. Ada apa, Sayang?”

“Ma-maafkan aku, Mas,” ucapnya sambil memeluk pinggangku. Wanita itu menyandarkan kepala dan kembali menangis.

Aku menuntunnya berdiri dan duduk di ranjang, kemudian kutatap wajah itu lama sambil menautkan kening kami berdua. “Kita lewati cobaan ini sama-sama, Sayang. Kita akan cari jalan keluarnya sama-sama.”

Dia mengangguk lemah.

***

Hari ini suasana kantor cukup panas. Entah mengapa, aku merasa beberapa karyawan berbisik-bisik ketika aku melintasi mereka. Aku masih teringat kejadian beberapa hari yang lalu, semoga Yura hari ini tidak mencoba bunuh diri lagi. Setelah kejadian itu, aku sering mendapati dia mencoba mengakhiri hidup. Berulang kali membuang racun tikus di bawah ranjang. Obat tidur yang dibeli secara berlebihan dan pernah memergoki dia nyaris mengiris nadi di kamar mandi. Aku sudah memperkerjakan Bik Yuni di rumah untuk menjaga Yura, semoga saja dia baik-baik

saja. Wanita itu lebih sering murung sekarang. Aku tahu pasti susah mengembalikan keceriaannya.

Aku harus bicara pada Ema. Akan kukatakan, aku akan tetap menanggung biaya rumah sakit adiknya, tapi kami harus bercerai. Karena selain merugikannya sebagai seorang gadis yang dicap perebut suami orang, juga bisa membuat hati istriku lebih terluka.

Jam menunjukkan pukul 16.30. Aku mengirim *chat* untuk istriku di rumah, sekadar memberi tahu ... aku sudah bersiap akan pulang. Kubuka pintu ruangan, kemudian memberi salam pada karyawan yang lewat. Tanpa sengaja melihat ke ruangan tempat Ema bekerja. Semua temannya seolah menatap heran. Apa mereka mengetahui pernikahan kami? Seharusnya mereka tidak tahu, karena kami sepakat menyembunyikan pernikahan ini.

Saat aku menghidupkan mesin mobil, kulihat Ema tergesa berlari ke arah jalan raya. Mukanya terlihat cemas. *Apa yang terjadi?* Aku menyusulnya, kemudian menawarkan mengantar ke tujuan.

"Mas, tolong ke rumah sakit sekarang!"

Aku melesat ke rumah sakit, sedangkan Ema tampak gelisah. Dia menggigit kukunya berulang kali.

***

Sesampainya di rumah sakit, Ema langsung keluar dari mobil dan berlari ke ruang rawat adiknya. Aku menyusulnya dari belakang. Sampai di sana, kulihat wanita itu sedang berbincang dengan dokter. Di detik berikutnya, tubuh Ema lemas. Dia duduk di ruang tunggu dengan wajah tertunduk.

"Kenapa?" tanyaku setelah duduk di samping Ema.

"Yudha kritis, Mas," jawab Ema dengan suara serak. Kepala wanita itu jatuh di bahuku dalam keadaan menangis.

"Kamu yang sabar. Berdoalah semoga Yudha baik-baik saja," ucapku berusaha menenangkan sambil menepuk pundaknya beberapa kali.

Dua jam kemudian, dokter keluar. Kami berdiri menunggu penjelasan.

"Maaf, Mbak Ema. Kami tidak bisa menolong Yudha. Dia sudah tidak ada."

Seketika tubuh Ema ambruk di pelukanku. Dia tidak sadarkan diri. Dokter segera memintaku membawanya ke UGD.

"Sepertinya dia syok, Pak," terang dokter. "Kalau boleh tahu, Anda siapa?" tanyanya.

Aku diam sejenak, bingung harus menjawab apa. "Saya ... suaminya, Dok."

"Baiklah, untuk sementara tolong dijaga perasaannya. Sepertinya istri Anda begitu merasa kehilangan setelah ditinggal Yudha."

Aku diam mendengar penjelasan dokter. Bagaimana mungkin aku akan menceraikan Ema di saat seperti ini?

***

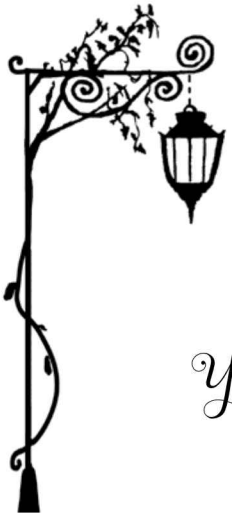

Part 6

Yura Menghilang

Yura

Berat badanku semakin turun setelah tahu yang sebenarnya mandul itu aku. Mas Danu tidak pernah memberi tahu, meskipun dia melakukannya karena tidak ingin membuatku hancur. Nyatanya, ini terasa lebih sakit ketika aku tahu semua itu dari mulut Papa yang selama ini sangat membenciku.

Entah sudah berapa kali aku berniat mengakhiri hidup, tapi selalu ketahuan oleh Mas Danu. Kini aku sadar, tidak ada gunanya mati, di dunia aku sudah tersiksa seperti ini, bagaimana di akhirat nanti—jika aku masih nekat mengakhiri hidup? Allah pasti murka padaku yang seolah melupakan nikmatnya.

Aku hanya perlu bangkit dan bersikap normal seperti wanita pada umumnya. Beruntung aku memiliki Mas Danu yang dengan sabar menerima kekurangan ini. Jika aku menikah dengan pria lain, mungkin aku sudah ditendang dan ditinggalkan

bagai seseorang yang tidak berguna.

"Non, makan dulu." Bik Yuni datang membawa sepiring nasi dan segelas air putih. Semenjak dia ada di sini, aku lebih tenang. Dia sangat baik. Dengan Bik Yuni, aku bisa berbagi banyak hal.

"Makasih, ya, Bik." Kuambil piring, kemudian memakannya.

Bik Yuni duduk di tepi ranjang memperhatikanku makan. "Pelan-pelan, Non."

Selesai makan, kuucapkan terima kasih. Bik Yuni pun membawa turun piring dan gelas yang sudah tidak berisi lagi. Sepeninggal Bik Yuni, aku turun dari ranjang dan berjalan menuju balkon. Masih ada keinginan terjun, seolah ada yang memanggil agar aku melakukannya. Tidak ingin terjadi sesuatu, aku mundur beberapa langkah, kemudian bergegas menutup jendela dan pintu.

"Astagfirullah," ucapku sembari kembali duduk di ranjang.

Kulirik jam di atas kepala ranjang. Jam menunjukkan hampir pukul 06.00. Sebentar lagi waktu salat Magrib tiba, tapi kenapa Mas Danu belum juga pulang? SMS yang pria itu kirim sudah dua jam berlalu. Apa ... Mas Danu mengantar Ema ke rumah sakit untuk melihat adiknya? Aku coba memeriksa pesan, sepertinya Mas Danu pernah memberi tahu di mana adik Ema dirawat.

Kuputuskan untuk menyusul ke rumah sakit. Setelah salat Magrib, segera aku berganti pakaian, lalu menyambar tas di belakang pintu kamar. Tidak lupa pamit kepada Bik Yuni, meskipun awalnya dia takut memberiku izin. Namun, akhirnya

wanita itu mengizinkan setelah tahu ke mana tujuanku. Aku bergegas pergi ke Rumah Sakit Antonius dengan menggunakan taksi *online*.

***

Usai membayar, aku langsung mencari Mas Danu dan Ema. Sudah lama adik Ema dirawat di sini. Sebagai teman satu atap, aku merasa perlu melihat adiknya, anggap saja sebagai bentuk simpati sesama manusia. Aku berjalan santai melewati koridor rumah sakit. Banyak perawat berpapasan. Hingga tanpa sengaja, aku melewati ruang UGD. Aku menghentikan langkah ketika tidak sengaja melihat seorang pria yang kukenal.

Kaki ini mundur beberapa langkah, kemudian menoleh ke arah pintu UGD yang terbuka. Dadaku bergemuruh tidak keruan saat melihat Mas Danu memeluk Ema yang duduk di tepi ranjang. Sesekali diusapnya lembut wajah, kemudian dibelainya kepala yang tertutup hijab merah itu. Aku menggeleng, tidak percaya dengan pemandangan di dalam sana. Melihat mereka sangat mesra, butiran bening pun menetes tanpa diperintah.

Aku berbalik, lalu berjalan lebih cepat. Langit di atas sana mendung, menandakan hujan akan turun. Aku pun berniat kembali ke rumah untuk berkemas dan mencari kebahagiaan sendiri. Seharusnya aku tahu, Mas Danu tidak akan semudah itu ikhlas menerima keadaanku. Akhirnya, aku hanya bisa menangis di dalam taksi *online*.

***

"Mbak, tisu." Sopir ini memberiku beberapa lembar tisu.

"Makasih, Mas," ucapku menerima tisu dari tangannya.

"Mbak, jangan nangis. Nanti jelek, loh." Sopir itu berusaha menghibur.

Aku tersenyum kecut sambil meliriknya sekilas dari kaca spion di atas dasbor mobil.

***

Sampai di rumah, aku langsung masuk dan menuju kamar. Semua pakaian kukemas dalam koper. Kutulis sepucuk surat untuk Mas Danu. Setelah itu, kuletakkan surat tersebut di atas bantal. Perlahan, aku menuruni anak tangga, berusaha hati-hati agar Bik Yuni yang sedang mencuci piring di dapur tidak menyadari kepergianku.

"Mbak, kita mau ke mana, ya?" tanya sopir taksi.

"Ke mana aja, Mas."

"Ke mana aja, Mbak?" Dia melongo mendengar jawabanku.

Hujan turun dengan derasnya ditambah petir yang bersahutan.

***

Aku menahan sesak, berusaha meyakinkan diri kalau tindakanku ini benar. Tidak sanggup rasanya bila harus berlama-lama dalam keadaan dilema seperti ini. Sekarang, aku akan mencoba mencari kebahagiaan sendiri.

"Mas, stop di kafe itu, ya," kataku menunjuk sebuah kafe yang terlihat dikunjungi banyak orang.

Perlahan, mobil menepi. Kutarik koper dan membayar taksi.

Sopir taksi memandang tidak mengerti.

"Mas, makasih," ucapku hendak pergi.

"Mbak!" panggilnya yang membuat aku berbalik.

"Kenapa, Mas?"

Dia turun dari mobil dan menyerahkan kartu nama. Hujan masih turun meskipun tidak sederas tadi. Hanya rintik-rintik kecil. "Saya tahu Mbak minggat dari rumah, kalau Mbak membutuhkan bantuan. Itu nomor telepon saya," katanya sambil menyodorkan kartu nama dan sedikit menunduk dengan sopan.

Aku menerima kartu nama itu, kemudian melihatnya. Hamzah, nama yang tertera di sana. Aku tersenyum, tidak menyangka masih ada orang baik di zaman seperti ini. "Iya, Mas ... Hamzah. Terima kasih banyak."

Aku menarik koper dan masuk kafe. Sampai di dalam, aku memesan jus jeruk dan menikmati alunan musik zaman dulu, lebih tepatnya musik tahun 80-an dan 90-an. Kupilih meja bagian depan, supaya bisa menikmati lagu dengan saksama. Sebuah lagu dinyanyikan oleh wanita berkulit eksotis di depan sana. Dia duduk dan memegang mik.

Selesai bernyanyi, pembawa acara mempersilakan jika ada pengunjung kafe yang berniat menyumbangkan lagu.

Entah keberanian dari mana, aku mengacungkan jari dan berdiri. "Pak, saya ingin bernyanyi."

"Silakan naik ke atas sini ya, Mbak!" perintahnya.

Aku berjalan menuju panggung, kemudian duduk di tempat penyanyi barusan. Kutelan saliva beberapa kali, membayangkan wajah Mas Danu di pikiran. Aku menoleh ke arah pembawa acara, kemudian menyebutkan lagu yang akan kunyanyikan. Sebuah lagu lama dari Annie Carera. Cintaku tak 'kan berubah.

Malam semakin larut aku sendiri
Tiada cinta dan tiada kasih dalam hati ini
Haruskah kuberlari mencari jejak
Langkah yang pernah kita lalui
Saat bersamamu
Waktu telah berlalu
Hujan semakin deras di malam ini
Aku sendiri dalam kedinginan tanpa hangat api
Hanyalah dirimu
Yang bermain di dalam khayalku
Tak sanggup aku melupakan
Aku tak sanggup
Mungkin sampai nanti
Rambutku pun kusam dan memutih
Namun cintaku padamu
Tak 'kan berubah
Walau hidupku nanti
Penuh dengan penderitaan
Kesetiaan seorang wanita
Tak 'kan pernah pudar

Butiran bening mengalir tanpa kuminta. Kunyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan. Mata ini terpejam, dan tanpa diperintah bayangan wajah Mas Danu terus datang. Aku membuka mata setelah lagu usai, semua orang berdiri memberikan tepuk tangan yang sangat meriah.

Aku baru menyadari semuanya. *Ya Allah, malu sekali rasanya.* Aku membungkuk dan mengucapkan terima kasih. Kembali ke meja dan menyeruput jus yang aku pesan tadi. Setelah membayar di kasir, aku berniat pergi. Entah akan ke mana takdir membawaku pergi.

"Maaf, Mbak." Seseorang menepuk pundak.

Aku menoleh dan melihat seorang wanita berkacamata memanggilku.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanyanya.

"Eh, iya ... boleh, Bu," jawabku ragu.

"Baiklah, silakan ikuti saya," pintanya.

Aku mengekor ibu berkacamata itu. Dia mengajakku ke sebuah ruangan.

"Silakan duduk," perintahnya setelah kami sampai di dalam. "Nama saya, Nur. Saya pemilik kafe ini. Langsung saja, Mbak. Tadi saya melihat antusias pengunjung kafe yang baik saat Mbak tampil. Maukah Mbak jadi penyanyi tetap di kafe ini?"

Aku memang sedang membutuhkan pekerjaan saat ini, karena sisa uang tabungan lambat laun akan habis.

"Saya mau, Bu," jawabku setelah lama mempertimbangkan.

"Alhamdulillah, besok mulai kerja ya, Mbak. Masuk jam 3 sore pulang jam 11 malam."

Aku hanya tersenyum. Kami berjabat tangan sebagai bukti terjalinnya kerja sama yang baik. Aku pun pamit setelah berbincang banyak hal tentang pekerjaan yang akan aku geluti. Setelah perbincangan selesai, aku duduk di depan kafe. Bingung harus ke mana. Tadi pamitnya pulang, tapi pulang ke mana?

***

Part 7

Sepucuk Surat dari Mbak Yura

Ema

Aku memilih pulang menaiki ambulans—karena membawa jenazah Yudha, sedangkan Mas Danu pulang lebih dulu. Sesampainya di rumah, sudah banyak tetangga yang berdatangan dan membantu menyiapkan keperluan pemakaman. Di ruang tamu, aku tersedu di samping jenazah Yudha.

Hingga aku menyadari tidak ada Mbak Yura ataupun Mas Danu di sini. Aku mencoba mencari mereka ke lantai atas. Perlahan aku membuka pintu kamar, kulihat Mas Danu duduk di ujung ranjang sambil memegang secarik kertas. Kepalanya menunduk menatap lantai.

"Mas," panggilku.

Mas Danu masih mematung.

Aku mendekatinya dan mengambil kertas yang ada di tangan pria itu.

***

Dear : Suamiku

Mas, jika kamu temukan surat ini, mungkin aku sudah tidak di sini lagi. Mas, aku bahagia menjalani rumah tangga—hampir enam tahun—bersamamu. Karena kamu memiliki sikap yang lembut, kasih sayang yang tulus, serta tanggung jawab yang tinggi.

Menjadi istrimu merupakan hal terindah dalam hidupku. Maaf ... karena aku tidak bisa membahagiakanmu, juga aku masih menyalahkanmu karena rahasia besar yang kamu simpan untuk menjaga perasaanku.

Hidup bahagialah tanpa aku, Mas! Aku akan mencari kehidupan sendiri, karena jika Mas terus bersamaku, Mas akan tersiksa ... entah itu karena Papa ataupun karena aku yang selalu merasa cemburu, dan takut Mas akan membagi rasa.

Aku bersikap seperti ini bukan karena tidak mencintai Mas lagi, sebaliknya ... aku sangat mencintaimu dan berharap Mas mendapatkan hal terbaik di dunia ini. Mas, jangan cari aku, ya. Jalani kehidupan Mas seperti biasa. Aku yakin Mas akan terbiasa dengan keadaan ini dan akan menemukan kebahagiaan yang baru, meski awalnya sulit.

Salam sayang,
Yura

***

Kertas itu jatuh ke lantai, air mata semakin membasahi wajah.

"Dek, Mas harus cari mbakmu, Yura. Bisakah kamu mengurus pemakaman ini sendiri? Mas enggak bisa menunggu untuk menemukannya." Mas Danu tertunduk memegang erat kepala.

Aku menarik napas panjang, kemudian berusaha bicara dengan suara serak, "Si-si-lakan, Mas. Aku bisa mengurus ini sendiri," sahutku dengan dada penuh sesak. *Mengapa Mbak Yura melakukan semua ini di saat keadaanku sedang hancur?*

"Terima kasih, Dek. Mas minta maaf sebelumnya," kata Mas Danu sebelum beranjak dan menyambar jaket kulit di atas sofa, lalu keluar kamar.

Tubuhku lunglai di lantai, menangis tergugu sendirian. Puas menangis, aku turun dan kembali duduk di sisi jenazah saudaraku satu-satunya. *Siapa lagi yang akan mendengar keluh kesah Mbak, Dek?!* jeritku dalam hati dengan mata terpejam. Perih menggerogoti jiwa yang kini semakin melemah.

"Sabar, Nak," ucap seseorang sambil membelai kepalaku.

Aku menoleh, ternyata itu papanya Mas Danu.

"Danu menelepon Papa, dia memberi tahu semuanya. Kamu sabar, ya. Yudha sudah tenang di alam sama," katanya sembari membenamkan kepalaku di dadanya. "Papa akan mengurus semuanya, kamu tenang saja!"

Aku hanya mengangguk lemah.

***

Satu minggu kemudian ....

Setelah pemakaman, Papa langsung pulang, sedangkan Mas Danu belum pulang ke rumah. Entah di mana pria itu sekarang.

Aku mencoba menghubunginya, tapi selalu di luar jangkauan.

Pagi ini, aku bersiap kembali bekerja. Aku sudah ikhlas dengan kepergian Yudha. Mungkin lebih baik seperti ini daripada dia menderita hidup di dunia.

***

"Hei, kamu apa kabar? Izin enggak masuk satu minggu ngapain aja, sih? Aku *chat* enggak balas, aku telepon enggak diangkat," ujar salah seorang teman di kantor.

"Aku enggak apa-apa, kok. Demam, biasa," sahutku singkat.

"Eh, si Bos kelihatan kusut ya baru-baru ini?" Ade berbisik di telinga Defitri.

Apa maksud mereka Mas Danu? Jadi selama ini Mas Danu masuk kerja? Kok enggak pulang ke rumah? Karena penasaran aku pura-pura bertanya, "Maksud kalian Pak Danu? Eh, dia masuk kerja, ya?" Aku menggeser kursi mendekati Ade dan Defitri.

"Tumben Nyai nimbrung? Mimpi apa lo?" tanya Jaka dari ujung ruangan sambil membolak-balik map di tangan.

"Kebetulan lagi tertarik aja," jawabku.

Ade dan Defitri saling pandang penuh curiga.

"Jangan bilang lo suka sama bos kita?" bisik Ade, kemudian memperhatikanku dari ujung kepala ke ujung kaki. "Alamak, lo agak kurusan deh."

Aku tersenyum getir mendengar pernyataan yang sudah pasti jawabannya iya. "Yudha, adik yang pernah aku ceritain meninggal seminggu yang lalu."

Mereka langsung mendekatiku dan memeluk tubuhku

bergantian.

"Ya Allah, Mak. Jadi ini sebabnya HP lo susah dihubungi?" Ade menghapus air mata yang membasahi pipi. "Maafin gue, ya."

"Enggak apa-apa. Mungkin sudah waktunya, dia juga pasti menderita jika masih bertahan bersamaku di dunia," ucapku sembari menggigit bibir menahan perih.

"Iya, lo yang sabar, ya. Masih ada kami para sahabat-sahabat lo di sini," sambung Jaka yang ikut mendekat dan mencoba memberikan kekuatan.

Mereka bertanya seputar mengapa aku tidak memberi kabar, mengapa aku merahasiakan semuanya. Aku hanya memberi alasan, tidak ingin merepotkan orang banyak. Walaupun alasan yang sebenarnya karena aku takut pernikahanku dan Mas Danu terbongkar.

***

"Mas! Mas! Mas!" Aku menggedor kaca Mobil Mas Danu di parkiran.

Dibukanya kaca jendela, kemudian pintu dan mempersilakanku masuk.

"Mas, kenapa enggak pulang?" tanyaku langsung saja.

"Mas belum berhasil menemukan Yura. Kalau sudah berhasil baru pulang, Dek," jawabnya.

Aku tahu Mas Danu pasti menghindariku di rumah itu. "Mas sekarang tidur di mana?"

"Mas tinggal di apartemen untuk sementara," katanya menyandarkan kepala di kursi. Wajah itu tidak sesegar biasanya. "Bagaimana pemakaman adik kamu kemarin? Lancar? Maaf

sekali Mas enggak bisa temenin kamu."

Aku tersenyum, senyum ini hanya pembuktian bahwa semua berjalan baik-baik saja. "Terima kasih, Mas."

"Buat apa?"

"Sudah kirim Papa buat tolong aku."

"Oh, yang itu. Kebetulan Papa telepon. Jadi Mas ceritakan semuanya."

"Oh, iya."

Hening.

"Mas anter kamu pulang, ya?" tanya Mas Danu setelah kami lama membisu.

"Aku naik ojek aja, Mas. Enggak apa-apa," sahutku hendak membuka pintu mobil, tapi Mas Danu langsung mendekatkan tubuhnya dan menarik pintu supaya tertutup kembali.

"Sudah malam, biar Mas antar kamu sampai rumah," katanya kembali fokus memegang setir.

"Ba-ba-baiklah, Mas," jawabku terbata-bata.

Di perjalanan kami diam, hanya suara radio yang terdengar. Tanpa terasa 25 menit berlalu, kami pun sampai di depan pagar.

"Mas enggak ngopi dulu?" Aku menawarkan.

"Lain kali aja, Dek. Sudah malam," sahutnya.

"Oke, Mas," jawabku sembari membuka pintu mobil, lalu turun. Kulambaikan tangan sampai mobil Mas Danu hilang di persimpangan.

***

Hari-hari selanjutnya kujalani seperti biasa, baik aku dan Mas Danu hanya tersenyum jika bertemu di kantor. Kadang, aku

membantunya mencari keberadaan Mbak Yura di setiap sudut kota. Tidak ada tanda-tanda Mbak Yura ada di kota ini. Aku pernah mendengar isu kalau Mas Danu sekarang suka ke kelab malam.

Mereka juga bertanya-tanya ke mana istri pertama Mas Danu dan siapa istri keduanya. Ingin sekali aku membantu Mas Danu keluar dari masalah ini, tapi tidak ada yang bisa membantunya kecuali Mbak Yura. Ke mana harus kucari Mbak Yura?

***

Suara tergesa seseorang mengetuk pintu dari luar terdengar. Aku yang masih membaca surat Yasin setelah salat Isya buru-buru keluar masih memakai mukena.

"Papa?" Aku sedikit kaget melihatnya memapah Mas Danu.

"Bantu Papa membawanya masuk!" perintah Papa karena kepayahan memapah tubuh Mas Danu yang kekar.

Aku langsung mengalungkan sebelah tangan pria itu ke leher, lalu menuntunnya masuk. Tanpa kuduga Papa mengarahkan Mas Danu ke kamarku.

"Pa, kamar Mas Danu di atas," ucapku.

"Ini kamar siapa?" tanya Papa masih terus berusaha membawa Mas Danu ke dalam.

"Ini kamar, kamar ... kamar tamu, Pa," jawabku memberi alasan.

"Susah mau menidurkannya di atas, biarlah dia tidur di sini dulu."

Kami membaringkan tubuh Mas Danu yang tidak berdaya. Mulutnya bau minuman keras. Setelah itu aku dan Papa menuju ruang tamu.

"Waktu Papa pulang mencari makanan, Papa melihat mobil Danu berhenti di pinggir jalan. Saat Papa lihat, Danu dalam keadaan mabuk sendirian. Ini pasti gara-gara wanita itu! Kenapa sih Danu mesti pusing dengan kepergiannya. Heran, diguna-guna apa Danu sampai begitu cintanya sama dia?"

"Sudahlah, Pa. Yang penting Mas Danu sekarang sudah aman di sini."

"Iya, kamu jaga dia baik-baik. Jangan bolehin dia keluar malam," kata Papa.

Aku hanya mengangguk sopan.

Papa mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. "Tolong ambilkan Papa segelas air putih, ya!"

Aku bergegas mengambilnya ke dapur. Setelah selesai langsung kembali membawanya ke depan. Kuletakkan segelas air putih di atas meja.

Papa memasukkan sebuah pil ke dalamnya. "Nanti kamu suruh Danu minum ini, ya, setelah Papa pulang."

"Itu obat apa, Pa?"

"Obat tidur biasa, biar dia bisa tidur nyenyak," ucap Papa.

Aku hanya manggut-manggut mendengar ucapannya.

"Ya sudah, Papa pulang dulu. Jangan lupa berikan air putih itu pada Danu. Kasihan dia, supaya tidurnya nyenyak!"

"Baiklah, Pa."

Papa beranjak dan mengajakku bersalaman. Kucium

punggung tangannya dan mengantarnya sampai ke depan pintu pagar.

Aku langsung menutup pintu pagar dan kembali ke dalam. Menutup pintu dan melihat keadaan Mas Danu yang terbaring lemah sambil membawakan segelas air putih yang dipinta Papa tadi.

"Mas ... minum air putih dulu biar enak," kataku sembari membantunya bersandar di kepala ranjang.

Mas Dadu memijat pelan kepalanya, kemudian menatapku. "Dek Ema, Mas di mana?"

"Di rumah, Mas. Papa temui Mas di jalan. Mabuk!" ucapku seraya menyodorkan air putih untuknya.

Mas Danu meminum air putih itu sampai habis. "Di mana Papa sekarang?"

"Sudah pulang, Mas," jawabku.

"Aduh! Aduh, kenapa kepala Mas pusing sekali rasanya?"

"Benarkah, Mas?" tanyaku ikut memegang kepalanya. Aku mencoba ikut memijat pelan kening pria itu. Namun tiba-tiba, keringat Mas Danu bercucuran. Napasnya sedikit memburu, dia melihat ke arahku. Dikedipkannya mata kuat-kuat.

"Mas, kamu enggak apa-apa?" tanyaku heran.

"Yura?" katanya dengan mata sedikit menyipit.

Aku mulai takut dan menggeser tubuh.

"Kamu ke mana saja, Sayang? Mas cari kamu ke mana-mana. Boleh Mas peluk kamu?"

Aku bingung saat Mas Danu semakin mendekat, dia melepas mukenaku. Terlihatlah rambut yang selama ini aku

tutupi. "Mas, aku bukan Mbak Yura, Mas," ucapku lirih.

Mas Danu membelai kepalaku, dibenamkannya kepalaku di dadanya yang bidang. Dia beristigfar berulang kali. Mencoba mengendalikan diri.

Melihatnya seperti ini rasa iba menjalari ruang hati.

Kulihat Mas Danu memejamkan matanya kuat-kuat, lalu melepaskanku dan duduk meringkuk di bawah ranjang. Pria itu membenturkan kepalanya beberapa kali ke dinding. Aku menangis melihatnya seperti ini. Apa ini pengaruh obat yang diberi Papa tadi? Obat apa itu, ya Allah? Mas Danu pasti tersiksa dan kesepian selama ini. Dia pasti menderita.

Aku mendekati Mas Danu, duduk di hadapannya. "Mas ...."

Mas Danu melihatku, matanya merah, keringatnya bercucuran. Napasnya masih memburu. "Keluarlah dari kamar ini, Dek!"

"Mas, perlakukan aku sebagai istrimu malam ini saja. Untuk menuntaskan kegelisahan hatimu." Berderai air mataku mengucapkan semua itu. Aku memasrahkan diri ini padanya.

***

Part 8

Dipertemukan dengan Malaikat Kecil

Danu

Aku berusaha mengendalikan diri, meskipun hasrat ini sudah merajai jiwa. Ema mendekat dengan mata basah. Dia memasrahkan dirinya padaku. Tidak ada yang salah, karena dia istri yang sah menurut hukum, agama, dan negara. Yang salah adalah pernikahan kami.

"Mas, perlakukan aku sebagai istrimu malam ini saja. Untuk menuntaskan kegelisahan hatimu."

Ema duduk di hadapanku dan mungkin pasrah dengan apa pun yang akan aku lakukan padanya. Aku masih berusaha berpikir waras, bayangan wajah Yura terus membayang dalam pikiran.

"Argghhh!" Aku mengerang, menahan gejolak dalam dada sambil duduk membelakangi Ema. Tangan ini menjambak rambutku sendiri kuat-kuat.

"Mas, kumohon jangan siksa diri Mas sendiri seperti ini. Aku ... ikhlas, Mas. Aku enggak mau melihat Mas tersiksa," ucapnya dengan mata terpejam.

Aku mendekatinya, menatap wajah itu nanar, kemudian meletakkan telapak tanganku di atas kepalanya, "Demi Allah, kamu berhak bahagia, Dek. Aku enggak berhak merebut kesucianmu tanpa ada rasa cinta di hati. Pria yang mencintaimu kelak lebih berhak mendapatkannya," lirih bibirku bicara diiringi getaran hebat, karena aku masih berusaha menahan gejolak.

Ema membuka matanya yang basah, dia menatap tidak mengerti.

Aku mendekat dan mengecup keningnya cukup lama, lalu memakaikan kembali mukena di atas kepalanya.

Wajah wanita itu berubah pias melihat sikapku.

Aku pun berdiri dan berjalan terhuyung keluar kamar. Berpegangan pada dinding, aku naik ke lantai dua.

"Mas, apa kamu menolakku?" ucap Ema lirih diiringi isakan.

"Maafkan, Mas. Suami yang mencintaimu kelak lebih berhak mendapatkan semua itu."

Sampai di kamar atas, aku menuju kamar mandi dan menyiram tubuh dengan air dingin. Semoga otakku sadar setelah ini. Dua jam aku berada di sini. Sambil *push up* dan melakukan apa saja yang bisa membuat hasratku tenggelam.

"Astagfirullah ... astagfirullah ... astagfirullah ...." Tidak jemu kuucapkan istigfar sambil memijat kepala.

Setelah semua kembali normal, aku langsung mengambil

wudu untuk salat Isya. Keluar kamar mandi, memakai baju koko dan membentang sajadah. Kuadukan seluruh keluh kesah pada yang di atas. Mohon ampunan sempat hilang pegangan hidup karena terlalu kecewa dengan takdir yang kujalani sekarang. Aku lupa bahwa tetap berpegang teguh dan terus berdoa adalah pilihan yang tepat, bukannya malah mencari hiburan di luar sana untuk meluapkan rasa kecewa dan amarah.

Tidak lupa kulantunkan doa untuk kesehatan dan kebahagiaan di mana pun istri tercintaku berada. Semoga dia masih menyimpan rasa cinta dan rindu di hatinya buatku.

***

Pagi-pagi sekali, aku akan berangkat ke kantor. Kubawa semua pakaian yang masih ada di rumah. Terlihat Ema sudah menyiapkan sarapan di meja makan. Wajahnya menunduk. Aku tahu pasti ada yang berbeda dengan keakraban kami setelah kejadian semalam.

Aku berusaha bersikap biasa saja. Menggeret koper dan meletakkannya di ruang keluarga, kemudian duduk di kursi meja makan di sampingnya.

"Dek, kenapa enggak dimakan? Wah, baunya wangi, pasti enak nih!" Aku mengambil nasi uduk yang ditaburi bawang goreng dan potongan telur dadar di atasnya.

"Mas," panggilnya.

"Em?" jawabku karena mulut penuh dengan makanan.

"Aku ... aku minta maaf karena ...."

"Enggak usah dibahas. Ayo dimakan, enak banget ini," sanggahku memotong kalimatnya.

Wanita itu menurut, dia menyendok nasi uduk yang sedari tadi hanya dilihat saja.

"Enak, 'kan?" tanyaku.

Ema mengangguk lemah sambil mengunyah makanan.

***

Di kantor, berulang kali teman-teman mengajak ke kelab malam. Dengan sopan aku berusaha menolaknya. Cukup sekali saja kejadian seperti tadi malam, aku tidak ingin ada kejadian kedua sehingga memberi kesempatan pada Papa untuk mengendalikanku lagi.

Aku menyusun semua map yang ada di meja setelah membubuhkan tanda tangan. Teringat tadi pagi, aku meninggalkan Ema di meja makan. Ingin mengajaknya bersama berangkat bekerja, tapi aku takut dia salah mengartikan. Aku tidak mau dia terlalu berharap. Karena aku menyadari, dia mulai suka padaku. Tidak jarang, aku memergokinya mencuri pandang, baik di rumah ataupun di kantor.

"Hai, Danu!" sapa Ikbal yang langsung duduk di depanku setelah masuk tanpa mengetuk pintu.

"Hai, kenapa? Mau ngajak ke kelab juga?" Aku menyandarkan punggung ke kursi dan mengaitkan jemari di depan dada sambil meletakkan kedua ujung siku di sandaran tangan kursi.

"Enggaklah. Kamu tahu, aku pernah datang ke sebuah kafe, kalau enggak salah namanya 'Kafe Zaman Doloe'. Nah, di sana ada penyanyi pop lawas baru yang suaranya enak banget, wajahnya manis juga loh!" ucapnya antusias.

Ah, aku sedang tidak berselera ke mana-mana. Kalaupun ada waktu, pasti kuhabiskan dengan membaca buku di rumah, atau sekadar memutari kota untuk mencari keberadaan Yura.

"Lain kali aja, ya. Lagi males."

"Kamu gimana sih, diajak nongkrong di kelab menolak, diajak ke kafe juga sama!"

"Lain kali deh, janji!"

"Janji, ya!"

"Iya."

"Aku kan baru di sini, Danu. Kamu ajak aku jalan-jalan kek, ke mana gitu."

Aku tertawa mendengar Ikbal bicara seperti itu. Dia memang baru dua minggu kerja di sini. Tinggalnya juga di samping apartemenku yang baru. "Iya deh, nanti aku ajak jalan-jalan."

"Ya, udah. Aku balik ke ruangan, ya!" pamitnya.

Aku hanya menunjukkan jempol.

***

Pulang bekerja, aku menuju rumah Papa. Tujuanku untuk menanyakan maksud Papa yang memasukkan obat perangsang pada minumanku semalam.

"Assalamualaikum." Kutekan bel rumah, karena tidak sabar ingin bertemu Papa.

"Waalaikumsalam, Den," sahut Mbok sambil membuka pintu.

"Papa mana, Mbok?"

"Ada di kamarnya, Den."

Aku langsung menuju kamar Papa. Kulihat pria itu berbaring di kamar sambil membaca koran. "Pa!"

"Oh, Danu. Kenapa enggak bilang mau datang? Bagaimana tidurmu semalam, nyenyak? Semoga menantu Papa cepat hamil, ya," katanya santai.

"Papa keterlaluan! Papa bisa mikir lebih sehat enggak, sih?"

"Kamu yang keterlaluan, Danu! Pura-pura menikah dengan Ema hanya untuk menyelamatkan si Yura itu. Kamu pikir Papa bodoh, hah?! Kalian pindah dari rumah ini pasti ingin menutupi kebohongan!"

"Papa juga ingkar janji dengan memberi tahu Yura yang sebenarnya."

"Itu karena dia berhak tahu! Biar dia introspeksi diri kalau kehadirannya cuma jadi benalu di rumah ini!"

Aku meninju dinding. Rahangku mengeras. Aku tidak terima Papa terus merendahkan Yura. Gemertuk gigiku menahan amarah. "Aku akan ceraikan Ema! Enggak ada gunanya pernikahan kami dipertahankan!"

Papa diam saja.

Aku membanting pintu dan pergi dari rumah besar ini. Kulihat Papa sempat berlari hendak mengejarku, tapi langkah kakiku yang lebar tidak berhasil dia susul. Papa hanya melihatku pergi dari lantai atas.

***

Aku menghentikan mobil di sebuah jembatan layang. Menatap ramainya kendaraan yang berlalu-lalang di bawah sana.

Lampu-lampu terlihat berbaris sangat indah di pinggir jalan.

"Oek ... Oek ... Oek ...." Tangisan bayi membuyarkan lamunanku.

Aku menoleh ke kanan, lalu ke kiri mencari suara itu.

"Oek ... Oek ...." Lagi suara itu terdengar.

Aku menyeberang jalan, karena suara bayi itu terdengar dari sana. Sebuah kardus tergeletak begitu saja di pinggir jalan. Suara itu terdengar jelas dari dalam kardus tersebut. Aku membukanya perlahan dan terkejut melihat isinya. Ya, seorang bayi laki-laki tanpa pakaian menangis. Aku bingung harus bagaimana. Bergegas kulepas jas, kemudian mengangkat bayi itu dan melilitkan jas tersebut ke tubuhnya. Dia masih menangis, mungkin karena haus. Cepat-cepat aku membawa bayi tersebut ke dalam mobil dan berniat membawanya ke rumah sakit.

Di perjalanan bayi lucu itu terus menangis, aku bahkan menoleh berulang kali sambil berusaha menenangkannya.

"Cup-cup, diam ya, Nak. Sebentar lagi kita sampai," kuelus kepala dan pipinya.

Kepala mungil itu pun menoleh ke kiri dan kanan, seiring tanganku yang menyentuh pipinya secara bergantian.

"Ya Allah, mana jalanan macet lagi."

***

Part 9

Pertemuan

Ema

Satu tahun kemudian ....

"Halo! Adiknya kakak lagi apa?" tanyaku semringah sembari membuka pintu kamarnya.

Yuda terlihat asyik memainkan mainan plastik di tangan, sedangkan Mbak Susan setia menungguinya. Nama anak itu Yuda, perpaduan dari nama Yura dan Danu. Anaknya aktif dan tampan.

Aku biasa menyebut diriku kakak. Awalnya sih aku ingin anak itu memanggil bunda, tapi Mas Yuda melarang. Pria itu hanya ingin Mbak Yuralah yang menjadi ibu dari anak angkat tersebut. Sejak ada Yuda di rumah ini, Mas Danu menyewa *baby sitter* untuk mengasuh. Alhamdulillah Mbak Susan orang yang baik dan telaten mengurus anak. Mas Danu menceraikanku satu

tahun yang lalu, lebih tepatnya seminggu setelah mengurus segala hal yang berhubungan dengan pengadopsian Yuda, bayi yang ditemukannya di jembatan layang.

Aku masih menganggap pria itu sebagai keluarga, karena hanya Mas Danulah orang terdekatku sekarang. Dia berusaha mengenalkanku dengan rekan sekantor bernama Iqbal. Harus kuakui ... Iqbal memang baik dan tampan, tapi tidak semudah itu aku akan memberikan hati padanya.

"Mbak Susan, Mas Danu ke mana?" tanyaku sembari duduk di hadapan Yuda.

"Ke rumah sakit, Non. Katanya mau jenguk papanya."

"Oh, pergi jam berapa, Mbak?"

"Dari pagi, Non."

Aku mangut-mangut, kemudian menggendong Yuda dan mengajaknya bermain di taman belakang rumah. Sejak bercerai dengan Mas Danu, aku pindah hunian. Mas Danu memberikanku rumah minimalis yang dekat dengan kantor. Akibat perceraian kami Papa terkena strok. Beliau tidak bisa bicara, jika ingin mengatakan sesuatu pun biasanya melalui tulisan.

Mbak Yura sendiri sampai kini tidak tahu di mana rimbanya. Beberapa kali aku pernah melihat wanita yang mirip dengan Mbak Yura di depan sebuah kafe, tapi saat aku bertanya pada satpam di sana ... dia bilang wanita itu bukan Yura, tapi Yunita. Ah, mungkin aku yang salah lihat!

Setelah puas bermain, aku kembali masuk ke dalam dan memberikan Yuda pada Mbak Susan. "Mbak, aku nyusul Mas Danu, ya. Sekalian pengin jenguk Papa."

"Iya, Non."

Aku langsung meminta Pak Karso mengantarku ke rumah sakit. Mas Danu juga memiliki sopir pribadi sekarang, tujuannya untuk menolong Mbak Susan jika dia mau belanja dan pergi ke suatu tempat.

***

Sampai di rumah sakit, Pak Karso langsung kuminta pulang. Aku sendiri langsung menuju kamar tempat Papa dirawat. Dengan langkah santai, aku melewati koridor rumah sakit yang cukup panjang. Setelah beberapa menit, akhirnya aku sampai di depan kamar rawat Papa. Aku membuka pintu perlahan, Mas Danu terlihat sedang menyuapi Papa. Dia menoleh ke arah pintu ketika aku masuk, lalu tersenyum.

"Hai, Dek. Dari mana?" sapanya ramah.

"Dari rumah, Mas. Habis lihat Yuda main sama Mbak Susan," jawabku sambil meletakkan tas di atas sofa, lalu menawarkan bantuan pada Mas Danu. Dia pun memberikan mangkuk bubur kepadaku.

"Dek, aku ke musala dulu, ya. Mau salat sunah," pamitnya.

"Iya, Mas."

Mas Danu langsung keluar kamar.

"Non, ini Aqua gelas kalau Non haus," kata Mbok menawarkan sambil meletakkan beberapa Aqua gelas di atas meja.

"Iya, Mbok."

Aku mencoba menyuapi Papa, tapi dia menolak. Sepertinya beliau ingin mengatakan sesuatu.

"Eh-eh," katanya kesusahan sambil berusaha menggerakkan tangan.

Aku meletakkan mangkuk di atas nakas, lalu mencoba mencerna kalimat Papa. "Papa mau ngomong apa?" tanyaku bingung. Tentu saja Papa kesulitan bicara, karena sebelah bibirnya menyinggung ke atas.

"Eh-eh," ucapnya sekali lagi. Tangan beliau menunjuk ke arah buku yang tergelak di atas meja.

Aku mengambil buku dan pena, lalu memberikan padanya. Beliau berusaha memegang pena yang kuberikan, kemudian bersusah payah menuliskan sesuatu. Pertama pria itu menulis kata 'Papa,' lalu kata 'ingin', dan pena pun terjatuh. Aku mengambil pena tersebut dan meletakkannya di antara jemari Papa. Tangan beliau mulai bergerak lagi menulis kata 'minta maaf''.

"Maksud Papa, minta maaf?" tanyaku kebingungan.

Papa mengangguk cepat. Pria itu menggerakkan tangannya lagi menulis kata 'Yura' diikuti tangis sedu.

Aku mengambil pena dan buku, lalu meletakkannya di tempat semula dan kembali duduk di kursi dekat ranjang Papa, "Papa mau minta maaf sama, Mbak Yura?" tanyaku sembari memegang tangan beliau.

Papa mengangguk.

Aku menoleh ke arah Mbok dan wanita itu hanya menundukkan kepala. "Papa, jangan nangis. Nanti aku cari Mbak Yura dan membawanya ke sini, ya!"

Papa mengangguk.

Kuhapus air mata Papa, kemudian mengusap lembut

bahunya hingga pria itu terlelap. Setelah Papa tidur, aku bergegas mendekati Mbok yang sedang menyusun berbagai macam keperluan pria itu di dekat sofa. "Mbok, apa Papa sangat kejam pada Mbak Yura?"

"Iya, Non. Semenjak Tuan tahu Non Yura yang bermasalah, beliau jadi membenci menantunya. Padahal Non Yura itu baik banget. Saat ibunya Den Danu sakit dan enggak mau diurus sama orang lain, dengan sabar dan telaten Non Yura yang mengurus."

Aku mendengarkan cerita Mbok saksama. Wajar saja Papa sangat merasa bersalah, karena memang Mbak Yura membaktikan diri pada keluarga Mas Danu. Kata Mbok, bahkan saat mama Mas Danu buang air kecil dan air besar pun Mbak Yura yang membantu.

"Begitu, ya. Mbak Yura itu hobinya apa sih, Mbok?"

"Non Yura itu hobi masak kue dan bernyanyi, Non."

"Oh, ya? Biasanya dia suka nyanyi lagu genre apa, Mbok?"

"Dia itu sukanya nyanyi lagu zamannya mbok gadis dulu. Pintar banget kalau suruh nyanyi, Non. Suaranya merdu."

Mendengar penuturan Mbok, aku jadi ingat wanita yang selintas kulihat di kafe saat itu. Mungkinkah Yunita itu ... Yura? Untuk meyakinkan, sore ini aku berniat akan mengunjungi kafe tersebut. Semoga saja bisa bertemu dengan Mbak Yunita itu.

Tiba-tiba Mas Danu membuka pintu, lalu masuk dan mendekat ke ranjang Papa. Setelah melihat Papa sebentar, dia duduk di hadapanku, sedangkan Mbok kembali sibuk dengan kegiatannya.

"Mas, sore ini kita main ke kafe, yuk!" ajakku.

"Kafe?"

"Iya, Mas. Yang dekat lampu merah itu."

"Itu lumayan jauh loh, Dek."

"Kita ajak ... Iqbal. Gimana?" Aku mengalihkan pandangan.

"Em, mulai suka, ya, sama Iqbal? Mas sudah bilang dia itu pria baik, kamu enggak percaya." Mas Danu tersenyum, lalu mengambil minuman. "Kafe Zaman Doeloe itu, ya?"

"Bukan suka sih, Mas, tapi ... apa salahnya dicoba? Umurku juga sudah 25 tahun. Enggak mungkin aku sendirian terus! Iya, kafe itu, Mas. Kata temanku penyanyi di sana suaranya bagus!"

"Kita ajak, Yuda, ya!" ajak Mas Danu.

"Iya, dong sekalian jalan-jalan," jawabku semringah.

Kami mengobrol dan menjaga Papa sama-sama. Kuceritakan kalau Papa sangat ingin bertemu Mbak Yura. Mas Danu hanya diam, dia berdiri menatap keluar jendela, matanya menerawang. Aku bisa melihat kerinduan yang teramat hebat di sana.

***

"Ini 'kan kafenya?" tanya Mas Danu sambil turun dari mobil.

"Iya, Mas. Mungkin Mas Iqbal sudah menunggu di dalam," jawabku.

Kami masuk ke dalam beriringan. Sesampainya di dalam, kami melihat Mas Iqbal duduk di kursi paling depan. Dia melambaikan tangan. Yuda kami tinggal di rumah, karena sudah tidur.

"Hai!" sapa Mas Iqbal.

Mas Danu menepuk pundak pria itu, lalu duduk di sampingnya. Aku sendiri memilih duduk berseberangan meja dengan Mas Iqbal. Selama ini aku selalu menghindar, tapi setelah kupikir berulang tidak salahnya mencoba, bukan?

"Aku sering ajak Danu ke sini, Ma, tapi dia selalu menolak! Mungkin kelab malam lebih baik baginya," goda Mas Iqbal.

Mas Danu hanya menyungging senyum dan menyandarkan punggung di kursi. Mereka berbincang berdua, sedangkan aku menyapukan pandangan ke semua ruangan. Suasana cukup ramai. Setelah menunggu lama akhirnya pembawa acara memanggil penyanyinya.

"Silakan bersantai saudara-saudara sekalian. Untuk menemani kita bersantai, enggak ada salahnya mendengarkan suara merdu penyanyi andalan kami. Yang biasa datang ke sini tentu tenggak asing lagi. Selain berwajah manis, dia juga bersuara merdu! Siapa lagi kalau bukan Yunita Anggraini!" teriaknya menggema.

Lampu tembak langsung menyorot pada seorang wanita berhijab hitam yang duduk di atas panggung. Wanita itu memegang mik dan mengulas senyum. Hal itu membuat jantungku berdegup tidak keruan. Dia benar Mbak Yura! Aku menoleh ke arah Mas Danu. Dia masih asyik bicara dengan Mas Iqbal.

"Assalamu'alaikum," sapa Mbak Yura.

Semua orang bersorak.

Mas Danu terdiam, sepertinya dia menyadari siapa pemilik suara itu. Pria itu melihat ke arah panggung, kemudian mematung.

Aku tahu, Mas Danu pasti tidak kalah terkejutnya dariku.

"Terima kasih kepada pengunjung setia Kafe Zaman Doeloe. Malam ini saya akan membawakan sebuah lagu dari almarhum Mbak Alda yang baik hati dan cantik. Dengan judul 'Aku Tak Biasa'."

Mungkin diriku harus pergi
Selamanya darimu
Atau 'ku harus mengakhiri
Cinta ini kepadamu
Kini cintaku telah kau bagi
Tak sanggup kuhadapi semua ini
Aku tak biasa bila tiada kau di sisiku
Aku tak biasa bila 'ku tak mendengar suaramu
Aku tak biasa bila tak memeluk dirimu
Aku tak biasa bila 'ku tidur tanpa belaianmu
Aku tak biasa
Aku tak biasa
Kucoba untuk terus berlalu
Dari hatimu namun tak bisa
Bayangan itu sering mengganggu
Dalam tidurku, 'ku menangis
Kini cintaku telah kau bagi
Tak sanggup kuhadapi semua ini
Aku tak biasa bila tiada kau di sisiku
Aku tak biasa bila 'ku tak mendengar suaramu
Aku tak biasa bila tak memeluk dirimu
Aku tak biasa bila 'ku tidur tanpa belaianmu
Aku tak biasa

Aku tak biasa

Mas Danu seperti patung. Setitik air mata mengalir di pipinya. Sedangkan Mas Iqbal terlihat bingung. Alhasil, sahabat Mas Danu itu menatapku.

Aku hanya menggeleng lemah. Ternyata wanita yang kucurigai sebagai Mbak Yura benar adanya!

***

Part 10

Kerinduan

Yura

Aku melipat mukena dan meletakkannya di pinggir ranjang setelah salat Subuh. Berlanjut membuka pintu kamar dan berjalan menuju ruang tengah, di mana kamar Ibu Nur berada. Ibu Nur, bos sekaligus orang tua angkatku. Hari itu setelah bingung harus pergi ke mana, dia menawarkanku tinggal di rumahnya. Kebetulan wanita itu tinggal sendiri, karena suaminya meninggal sejak usia pernikahan mereka memasuki tahun kedua. Sampai saat ini pun Ibu Nur memutuskan untuk tidak menikah lagi.

Saat ini aku menunggu di depan kamar, biasanya di jam seperti ini Ibu Nur sedang membaca kitabnya. Wanita itu seorang Kristiani. Kami memang menganut keyakinan yang berbeda, tapi beliau selalu mengingatkanku untuk salat dan beribadah dengan taat.

Akhirnya kudengar suara pintu terbuka. Aku yang sedang duduk di sofa ruang keluarga langsung menoleh ke arah beliau,

lalu tersenyum.

"Dari tadi nunggunya?" tanya Ibu Nur.

"Baru aja, Bu," jawabku.

"Udah salat Subuh?"

"Sudah, Bu."

"Iya, jangan sampe enggak taat sama Tuhanmu, yang memberi rezeki, memberi hidup dan menentukan jalan hidupmu itu, Dia. Jadi jangan malas," ucapnya seraya melepas kacamata dan menutup kitab dan meletakkannya di rak dekat TV.

Aku meraih dan mencium punggung tangannya saat wanita itu duduk di sisiku. Setiap pagi, tepatnya setelah salat Subuh aku selalu mendatangi Bu Nur. Aku terbiasa menunggunya di depan kamar sebelum memasak, karena Bu Nur tipe orang yang tidak mau sembarangan makan. ART di rumah ini hanya mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, mengepel dan menyapu saja.

Ada aturan yang harus kudengarkan, misalnya hari ini Ibu Nur ingin dimasakkan sayur sop dan udang goreng, tidak lupa lalapan dan sambal terasi. Kalau sudah seperti itu, aku tidak boleh masak yang lain. Kebetulan kami memiliki hobi yang sama, masak dan bernyanyi. Karena itu aku merasa nyaman berada di sini. Setelah berdiskusi soal apa yang harus dimasak hari ini. Kami menuju ke dapur, masak berdua lalu makan bersama.

"Semenjak ada kamu di sini, ibu makannya jadi teratur. Enggak pernah makan di luar dan lebih sehat! Terima kasih ya, Nak," ucapnya ketika kami sarapan.

"Sama-sama, Ibu. Malah saya yang harusnya berterima kasih sama Ibu Nur karena mengizinkan saya tinggal di sini.

Diberi pekerjaan, diberi kasih sayang, dan diberi kenyamanan pula," sahutku semringah.

"Kita saling melengkapi," Ibu Nur tersenyum, "semenjak ada kamu, kafe semakin ramai. Ada beberapa orang yang tertarik dan ingin menjadikanmu penyanyi. Kenapa kamu menolak?"

"Saya takut orang-orang di masa lalu mengenali saya, Bu. Saya sudah bahagia dengan hidup saya sekarang dan tidak mau kembali ke masa itu dan bertemu mereka." Aku menarik napas berat, kemudian mengembuskannya.

"Itu sebabnya kamu mengganti namamu menjadi Yunita?"

"Iya, Bu."

Ibu Nur tersenyum tulus. "Sejauh apa kamu berlari, kalau Tuhan menghendaki kalian kembali, kamu pasti akan kembali dipertemukan dengan mereka."

"Semoga enggak, Bu."

"Semoga saja," jawabnya singkat, kemudian melanjutkan makan.

***

"Yunita, kita berangkat sekarang?" tanya Hamzah.

Hamzah, pria yang menyamar menjadi sopir taksi *online* malam itu ternyata dia adalah pemilik perusahaan. Wajar saja pria itu tidak keberatan ketika aku memintanya menunggu di depan rumah. Semenjak hari itu kami jadi akrab. Dia sopan dan baik. Selalu membantu apa pun saat aku sedang butuh.

"Bu, Yunita duluan, ya. Ibu nanti pergi jam berapa?" tanyaku sembari mencium punggung tangannya di depan teras rumah sore itu. Sementara Hamzah berdiri di sampingku, sabar

menunggu.

"Mungkin ibu ke sana agak malam. Sekitar pukul 9, mau istirahat dulu. Lagian ada Rita yang akan menggantikan ibu di sana."

Rita, penyanyi manis berkulit eksotis yang kini diangkat jadi tangan kanan Ibu setelah aku menggantikan posisinya sebagai penyanyi di kafe.

"Oh, ya sudah. Saya duluan ya, Bu." pamitku melepas tangannya.

Hamzah pun bergantian mengajak Bu Nur bersalaman, "Bu, saya anter Yunita pergi dulu," pamitnya.

Bu Nur tersenyum mengantar kepergian kami sampai ke gerbang.

***

"Sampe kapan kamu bakal seperti ini, Yun?"

"Maksud kamu?"

"Maaf sebelumnya, kamu enggak bisa menggantung hubungan kamu sama suamimu, kalau kamu menghendaki perpisahan ... ceraikan dia! Supaya kamu maupun dia bisa bebas menjalani hidup."

Aku terdiam, sudah siapkah aku bertemu Mas Danu dan melayangkan gugatan cerai? Biar bagaimanapun hati ini masih mencintainya, tapi ... mungkin dia bisa lebih bahagia jika aku benar-benar pergi. Aku menatap lurus ke jalanan, sementara Hamzah menoleh ke arahku beberapa kali sambil menyetir dengan sebelah tangan.

"Kok diem? Coba kamu pikirin, kasihan suami yang kamu

gantung seperti itu."

"Aku belum siap ketemu dia, Za."

"Kamu masih mencintainya?"

"Dia tetap suamiku, tentu saja dia selalu ada di hatiku."

"Lalu bagaimana denganku?" tanyanya dengan wajah datar.

Aku membuang pandangan ke luar jendela.

"Apa selamanya hubungan kita akan seperti ini? Sudah satu tahun kita dekat, kamu pun sudah tahu semua tentangku, Yun."

Aku menggenggam tanganku sendiri karena gelisah. Aku bingung harus menjawab apa. Apa aku harus mencoba membuka hati untuk Hamzah? Namun, aku tidak sempurna sebagai wanita! Aku takut dan trauma, bisa jadi keluarganya akan bersikap sama seperti Papa memperlakukanku dulu.

"Yun," Hamzah menghentikan mobilnya. Dia mengadap ke arahku. "Menikahlah denganku." Hamzah mencoba meraih jemariku, tapi aku langsung melepaskannya.

"Aku masih istri orang, Za," ucapku lirih dengan dada sesak.

Aku tidak bisa semudah itu menjalin sebuah hubungan, apalagi menikah lagi. Jujur saja, Mas Danu masih bertengger dan merajai hati ini. Meskipun aku kecewa dengan Papa dan sikapnya pada Ema, tapi cintaku masih sama ... utuh untuknya!

"Kamu berhak mendapatkan wanita yang sempurna, Za. Kamu belum benar-benar mengenalku. Terima kasih sudah mau menjadi temanku selama ini." Aku menutup wajahku dengan tangan, kemudian terisak.

"Kamu sempurna, Yun. Kamu cantik, baik, lembut, dan pintar masak. Aku enggak mau wanita lain!"

"Aku enggak sempurna, Za!" jawabku berusaha menepis tangannya.

"Apa kurangmu?" tanyanya menatap ke dalam bola mataku. Kali ini dia menggenggam sempurna tanganku.

Sesak berjejal di hati. Luka itu kembali menganga, ingat berbagai makian yang ditujukan Papa padaku.

"Aku mandul!" bentakku tiba-tiba. Dada ini naik turun menahan gejolak emosi dalam diri. "Kamu dengar, Za? Aku mandul!" ucapku lirih, tapi penuh penekanan. Lelehan air mata mulai terjun bebas ke pipi.

Hamzah tertegun, mulutnya terkatup rapat. Wajahnya berubah pias.

Aku tahu akan seperti ini. Dia pasti tidak menyangka dengan keadaanku. "Kamu enggak akan bahagia menikah dengan wanita sepertiku! Kamu enggak akan pernah merasakan bahagianya memiliki seorang anak! Kamu akan menjadi orang yang dibicarakan orang-orang karena enggak kunjung memiliki keturunan, lalu setelah semua orang tahu kalau aku mandul ... semua orang akan menghinaku dan menghujatku!" Aku menghapus air mata kasar, lalu menelan saliva yang terasa pahit.

"Kamu tahu, Za? Rasanya sakit, sakit sekali! Aku juga enggak mau seperti ini. Aku ingin menimang anak dalam gendonganku. Aku ingin merasakan bahagianya ada yang bergerak dalam rahimku."

Tenggorokanku semakin sakit dan serak. Aku masih

berusaha menahannya. Kugigit bibir, mencoba menahan perih yang kian menghampiri. "Kamu enggak akan bahagia hidup bersamaku, Za. Enggak akan bahagia!"

Akhirnya aku menyerah, aku turun di jalanan dan berteriak sekuat tenaga. Sesak sekali rasanya. "Apa salahku ya Allah?! Kenapa aku harus mandul?!"

Hamzah berlari memutari kepala mobil. Ditariknya tanganku, kemudian merengkuh tubuhku dalam dekapnya. Aku menangis sejadi-jadinya. Luka yang selama ini aku tutupi terbuka kembali. Aku merutuki diriku sendiri dan menyalahkan keadaanku saat ini.

"Maaf, aku enggak pernah tahu kalau lukamu sedalam itu," ucapnya melerai pelukan. Dihapusnya air mataku dan kembali menuntunku masuk ke mobil.

Di dalam mobil, aku masih menangis di sampingnya.

"Aku minta maaf. Sudah, enggak usah dipikirkan. Jangan menangis lagi. Suaramu akan parau saat menyanyi nanti." Hamzah mengingatkan.

***

Sampai di kafe, Hamzah langsung kuminta pulang karena aku tidak mau merepotkan. Aku berjalan melewati barisan tamu yang sudah datang. Sampai aku mencium bau parfum yang sangat kukenal. Ini bau parfum Mas Danu. Aku menoleh ke arah meja yang duduk di bagian depan, saat hendak mendekat. Seorang *cleaning servis* menegurku.

"Mbak Yunita, kata Bu Rita segera ke ruang tunggu. Sebentar lagi Mbak dipanggil," katanya.

Aku langsung menuju ruang ditunggu. Di sana sudah ada Mbak Rita menunggu.

"Tumben, telat," sapanya dengan senyum khas "Mukamu kok sembap? Kamu habis nangis? Kenapa?"

"Bukan apa-apa, Mbak. Aku baru bangun tidur, karena itu mukaku sembap," jawabku.

"Oh gitu, ya udah siap-siap, ya. Bentar lagi dipanggil."

"Siap, Mbak!" jawabku sambil hormat.

Mbak Rita tertawa, lalu meninggalkanku.

Aku berdiri di depan cermin hias. Menyapukan bedak tipis di wajah, lalu memoles lipstik berwarna merah. Kurapikan hijab dan menarik baju yang terlihat agak kusut.

***

"Silakan bersantai saudara-saudara sekalian. Untuk menemani kita bersantai, enggak ada salahnya mendengarkan suara merdu penyanyi andalan kami. Yang biasa datang ke sini tentu enggak asing lagi. Selain berwajah manis, dia juga bersuara merdu! Siapa lagi kalau bukan Yunita Anggraini!" teriak pembawa acara setelah aku duduk di atas panggung.

Lampu tembak langsung menyorot ke arahku. Aku memegang mik dan memperlihatkan senyum manis meskipun, keadaan hatiku sedang tidak baik. "Assalamu'alaikum."

Semua orang bersorak.

Sayang sekali, aku tidak bisa mengamati wajah mereka satu per satu, karena lampu yang menyorotku cukup menyilaukan mata. "Terima kasih kepada pengunjung setia Kafe Zaman Doeloe. Malam ini saya akan membawakan sebuah lagu dari

almarhum Mbak Alda yang baik hati dan cantik. Dengan judul 'Aku Tak Biasa'."

Musik mulai dimainkan, aku bersiap bernyanyi.

Mungkin diriku harus pergi
Selamanya darimu
Atau 'ku harus mengakhiri
Cinta ini kepadamu
Kini cintaku telah kau bagi
Tak sanggup kuhadapi semua ini
Aku tak biasa bila tiada kau di sisiku
Aku tak biasa bila 'ku tak mendengar suaramu
Aku tak biasa bila tak memeluk dirimu
Aku tak biasa bila 'ku tidur tanpa belaianmu
Aku tak biasa
Aku tak biasa
Kucoba untuk terus berlalu
Dari hatimu namun tak bisa
Bayangan itu sering mengganggu
Dalam tidurku, 'ku menangis
Kini cintaku telah kau bagi
Tak sanggup kuhadapi semua ini
Aku tak biasa bila tiada kau di sisiku
Aku tak biasa bila 'ku tak mendengar suaramu
Aku tak biasa bila tak memeluk dirimu
Aku tak biasa bila 'ku tidur tanpa belaianmu
Aku tak biasa
Aku tak biasa

Selesai bernyanyi, aku masih duduk di sini. Sesuai interupsi, akan ada sesi tanya jawab dengan pengunjung. Pembawa acara duduk di hadapanku. "Selamat malam Mbak Yunita," sapanya mengulurkan tangan.

Aku menyambut uluran tangannya dan bersalaman. "Malam."

"Sesuai perjanjian, tepat satu tahun Mbak jadi penyanyi di kafe ini. Akan ada sesi tanya jawab dengan pengunjung setia di sini. Apa Mbak sudah siap?"

"InsyaAllah."

Kak Dedy, si pembawa acara itu berdiri. Dia mempersilakan jika ada pengunjung kafe yang ingin bertanya.

Seseorang dari ujung mengacungkan jarinya. Lampu sorot langsung mengarah ke arahnya juga. "Perkenalkan nama saya Anita. Mbak, saya pengunjung setia kafe ini. Jujur, saya sangat senang mendengar Mbak bernyanyi, merdu dan sangat enak didengar. Yang ingin saya tanyakan, apa suka duka Mbak selama berada di sini?"

"Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada Mbak Anita yang sudah bertanya." Aku tersenyum memikirkan jawaban yang pas untuk kukatakan. "Sukanya ... di sini saya jauh dari orang-orang yang membenci saya, menyudutkan saya dan mencurangi saya. Dukanya, saya menahan rindu yang teramat hebat untuk seseorang yang saya sayangi. Namun, saya percaya dia sudah bahagia di belahan dunia yang lain." Aku tertawa.

Pengunjung juga ikut tertawa.

"Baiklah, ada lagi?" teriak Kak Dedy.

"Saya!" Seorang pria yang duduk di depan mengangkat tangan.

Perlahan lampu sorot mengarah ke arahnya. Entah mengapa, aku berdebar mendengar suara itu, padahal aku belum melihat wajahnya. Lampu sorot sudah mengarah pada pria itu, tapi aku tidak kuasa melihatnya. Aku menundukkan kepalaku. Ribuan purnama aku merindukannya, menahan siksa merindu ini siang dan malam. Aku yakin dan aku tidak mungkin salah, dia pasti pemilik suara itu, Mas Danu.

"Perkenalkan nama saya Danu," ucapnya.

Astagfirullah. Aku semakin menundukkan kepala dan memejamkan mata. Syahdu sekali suaranya sampai membuat hatiku berdesir halus.

"Mbak Yunita. Bisakah Mbak melihat ke arah saya?"

Ya Allah, apa yang harus aku lakukan? Aku menarik napas berat, kemudian mengangkat wajah sambil menyungging senyum terpaksa. Kini sangat jelas, aku melihatnya berdiri di sana. *Ya Allah, Mas Danu!* pekikku di dalam hati.

Dia masih sama, sorot matanya yang tajam menghujani sampai ke hati. Pandangan mata kami bertemu, ingin sekali aku berlari untuk memeluknya. Namun, saat kusapukan pandangan, ada Ema bersamanya.

Aku berusaha tetap menatapnya. Lelehan kristal mengalir tanpa kuminta. "Silakan, Mas."

"Mas Danu. Mbak bisa panggil saya Mas Danu," katanya.

Aku mengalihkan pandangan ke belakang, kemudian

menghapus air mata. Kembali lagi menoleh ke depan. "Iya, silakan Mas Danu. Apa yang ingin Anda tanyakan?"

"Boleh saya tahu, siapakah orang yang sangat Mbak Yunita rindukan? Apakah Mbak Yunita yakin dia kini sudah bahagia?"

Lidahku kelu. Sayatan luka masa lalu membayang lagi di pelupuk mata. Kami saling tatap, lama tanpa bicara, sementara pengunjung yang lain dengan sabar menunggu jawaban.

***

Part II

Arti dari Mencinta

Danu

Wanita itu selesai bernyanyi, seulas senyum ditunjukkan pada semua orang. Tahukah dia, bahwa aku yang paling merindukan senyum itu? Aku menarik napas berusaha memberi ruang di hati. Kebahagiaan membuncah saat ini. Tanpa sadar aku berdiri, memperhatikan dia berbincang dengan *host* di atas sana. Yura terlihat bahagia, ia bahkan terlihat lebih cantik dan segar. Perlahan kuhapus setitik air mata yang meleleh di pipi. Aku tersenyum tipis, senyum bahagia tanpa mengalihkan pandanganku dari sosok yang sedang duduk di atas sana.

Dengan saksama aku memperhatikan dia yang tengah menjawab pertanyaan dari seorang wanita yang duduk di sudut ruangan. Aku merasa jawaban Yura saat dia bicara menahan rindu itu tertuju untukku.

"Baiklah, ada lagi?" tanya *host*.

"Saya!" Aku mengangkat tangan. Perlahan lampu menyorot

ke arahku. Tergopoh seseorang memberikan sebuah mik padaku. Lama kutatap wajah ayu itu. Dia terus saja tertunduk. *Kumohon jangan sembunyikan wajahmu dariku, Sayang. Cukup satu tahun aku kehilanganmu, kumohon jangan seperti itu,* perih hatiku mengiba.

"Perkenalkan nama saya Danu," ucapku memperkenalkan diri. Entah mengapa, wajah Yura seperti enggan melihatku. Sebenci itukah dia denganku?

"Mbak Yunita. Bisakah Mbak melihat ke arah saya?" pintaku karena wanita yang sangat kucintai itu terus menyembunyikan wajahnya.

Perlahan Yura mengangkat wajah. Dia mengulas senyum getir. Aku tahu banyak hal yang mungkin membuatnya trauma kembali bersamaku. Sikap Papa yang berlebihan membuat hatinya tersayat, tapi dia harus tahu ... Papa sudah menyadari semuanya dan kini sedang terbaring lemah di rumah sakit.

"Silakan, Mas," ucapnya.

Rasanya mataku dipenuhi serpihan kaca. Dia bahkan enggan menyebut namaku. "Mas, Danu. Mbak bisa panggil saya Mas Danu," sahutku menatap tajam ke bola matanya.

Dia mengalihkan pandangan ke belakang, kemudian terlihat mengusap ujung matanya dan kembali menoleh ke depan. "Iya, silakan Mas Danu. Apa yang ingin Anda tanyakan?"

"Boleh saya tahu, siapakah orang yang sangat Mbak Yunita rindukan? Apakah Mbak Yunita yakin dia kini sudah bahagia?"

Yura terdiam.

Aku merasa di sini hanya ada kami berdua. Lama kami

saling tatap, hanya mata yang bicara. Aku merasakan dia pun merindukanku, sama seperti rasa rinduku padanya.

"Maaf, Mas. Itu hal pribadi yang tidak bisa diutarakan di sini. Biarlah hanya saya dan Allah yang tahu," jawabnya setelah kami lama membisu.

"Bagaimana, Pak? Apakah Anda sudah jelas dengan jawaban penyanyi kami?" tanya *host* berjalan mendekat ke arah Yura.

"Saya menghargai jika Mbak Yunita tidak ingin menjawabnya. Saya ingin bertanya satu hal lagi, mohon dijawab. Hanya satu pertanyaan saja," pintaku dengan wajah memelas.

"Silakan, Mas Danu."

"Seberapa penting arti seorang suami bagi Mbak Yunita dan apa arti mencintai? Hanya itu terima kasih." Aku menyerahkan mik pada pelayan, lalu kembali duduk.

Ema dan Ikbal menatapku penuh tanya. Sedangkan aku tidak sabar menunggu jawaban dari Yura.

"Terima kasih Mas Danu untuk pertanyaannya. Suami bagi saya ... ibarat perisai dan lilin yang selalu menerangi langkah agar kita enggak tersesat. Padanya kita menyandarkan hidup, menyandarkan harapan dan masa depan." Yura tampak menarik napas dalam, lalu kembali berucap, "Kadang kita harus pergi untuk kebahagiaan orang lain, terlebih ketika kita sadari, keberadaan kita hanya membuatnya enggak bahagia. Sejujurnya enggak ada yang melarang kita mencintai orang lain, hanya saja ... kadang mencintai itu enggak harus memiliki."

"Bagaimana, Pak Danu?" tanya *host*.

Aku hanya mengangguk lemah. Tidak sabar menunggu wanita yang begitu kurindukan itu turun dari sana dan segera memeluknya.

Yura dan *host* itu terlihat berbisik, kemudian dia turun dari belakang.

Dengan sigap aku berdiri dan langsung berlari mendekatinya. "Sayang."

Yura semakin mempercepat langkahnya, dan aku langsung menarik tangannya. "Mas, lepasin, Mas! Mau apa datang ke sini? Aku sudah bahagia Mas, tolong jangan ganggu aku lagi!"

"Aku mohon, Sayang, kasih Mas kesempatan. Kita perbaiki semuanya."

"Mas semua orang ngelihatin kita!"

Aku langsung berlutut di hadapannya ketika tangan ini terlepas. "Mas mohon dengan sangat, beri mas kesempatan duduk berdua dengan kamu dan bicara."

Aku tidak peduli semua orang melihatku dengan tatapan aneh. Yang aku tahu, aku harus membawa istriku pulang.

"Mas, jangan rendahkan harga diri Mas seperti itu hanya untuk wanita mandul sepertiku!" Yura terisak. Terlihat jelas dia beberapa kali menghapus air matanya.

Aku berdiri dan menarik tangannya mengajak ke parkiran, kemudian kududukkan wanita itu di dalam mobil.

***

Lama kami saling diam, Yura terus menundukkan kepala.

"Kamu apa kabar, Mas?" tanyanya memecah keheningan.

"Aku enggak pernah baik-baik saja semenjak kamu

meninggalkanku." Kulipat tangan di atas setir mobil, sementara kening bersandar di atasnya.

"Mas, mungkin kita memang harus berpisah."

Aku langsung menoleh ke arah Yura, tidak percaya dengan apa yang kudengar barusan. Kutatap wajah wanita itu nanar, kemudian mendekatkan wajahku padanya. Kini wajah kami tidak berjarak.

Yura tetap diam dengan mata terpejam dan pipi sudah basah oleh air mata.

Aku mulai menyentuh dan mengusap pipinya, kemudian melingkarkan tanganku di tubuhnya. Aku memeluknya begitu erat. Wanita ini sangat kurindukan. Dia masih diam, tidak ada respons sedikit pun.

"Mas, kangen sekali sama kamu, Sayang," bisikku di telinganya.

"Mas, jangan siksa aku seperti ini," ucapnya lirih.

Perlahan kurekatkan kening, lalu menempelkan ujung hidung kami. Hangat embusan napasnya menumbuhkan gejolak rindu yang selama ini terpendam. Aku mulai mencium kening, pipi, dan hidungnya, lalu mendaratkan ciuman pada bibir Yura. Meskipun dia hanya diam, aku terus memagut bibirnya lembut. Selang beberapa saat, aku melepas ciuman dan melihat wajahnya. Wajah wanita itu bersemu merah.

"Mas, kumohon jangan," pintanya masih dengan mata terpejam.

Napasnya sedikit tersengal. Aku kembali memagut bibirnya lebih agresif dan memeluk lebih erat. Kurasakan Yura meremas

kemeja di bagian dadaku dan membalas ciumanku. Namun, tiba-tiba dia mendorong tubuhku.

"Mas, maaf. Beri aku waktu," ucapnya lirih dan membuka pintu mobil. Yura turun dan berlari meninggalkanku.

Cepat aku turun dari mobil dan mengejarnya. "Sayang, mas mohon. Kembali sama Mas," ucapku sembari terus mengejarnya. Setelah dekat, aku menarik tangan Yura.

"Lepasin aku, Mas!" teriaknya sembari melepaskan tanganku dan terus berlari.

Sampai di pinggir jalan, Yura menyetop taksi dan melesat masuk.

Aku terlambat, saat aku sampai, pintu mobil sudah tertutup dan mobil itu berjalan. Aku berlari sambil mengetuk pintu kaca jendela berulang. "Sayang, Mas mohon. Kita belum bicara. Yura sayang!"

Semakin lama mobil semakin menjauh. Aku terus mengejar, tapi kaki ini tiba-tiba tersandung sesuatu, sehingga membuatku jatuh ke aspal. Meringis aku menahan sakit, kemudian kembali mencoba berdiri guna mengejar mobil itu meskipun dengan kaki pincang.

"Sayang!" teriakku setelah tidak bisa lagi mengejarnya.

Tidak lama mobil itu hilang di persimpangan. Aku berjalan dengan perasaan hampa dan duduk di pinggir jalan. Kuremas rambut kuat-kuat. Mengapa aku tidak bisa mengatakan apa yang ingin kukatakan? Seharusnya kuceritakan semua pada Yura; soal perceraianku dengan Ema, anak yang kini ada bersamaku, dan Papa yang terbaring di rumah sakit.

Kamu BODOH Danu! Benar-benar bodoh! rutukku dalam hati.

***

"Dek, kamu pulang sama Ikbal, ya. Mas lagi pengin sendiri," kataku setelah kembali ke kafe.

"Tapi ... gimana dengan Mbak Yura tadi, Mas?" tanya Ema.

"Tolong jangan bahas itu sekarang! Kepala Mas sedang pusing," jawabku pada Ema, lalu mengalihkan pandangan pada Ikbal. "Bal, tolong anter Ema pulang, ya. Makasih sebelumnya."

"Pasti, Bro, kamu yang sabar." Ikbal menepuk pundakku.

Aku hanya tersenyum tipis, kemudian meninggalkan mereka.

***

Di perjalanan, kuhidupkan musik sangat kencang. Berharap bisa mengusir kegundahan hati ini. Kecepatan *full*, aku bahkan berharap mobil ini menabrak truk, tapi terlintas bayangan bahagia hidup bersama Yuda dan Yura di kemudian hari. Aku menepi, mematikan musik dan beristigfar berkali-kali. Aku memutar balik mobil ke arah kafe tadi. Aku akan mencari tahu alamat dan kehidupan istriku selama setahun belakangan.

***

Suasana kafe sudah sepi, karena jam sudah menunjukkan pukul 22.00 malam. Ema dan Ikbal pun tidak ada di sini. Aku memilih duduk di meja paling ujung. Seorang wanita lewat di depan mejaku.

"Permisi, Mbak!" panggilku.

Dia mendekat. "Iya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Mbak, apakah kenal sama penyanyi Yunita di kafe ini?"

"Oh, iya saya mengenalnya. Kenalkan saya Rita." Dia mengulurkan tangan.

"Saya Danu, Mbak," ucapku membalas uluran tangannya. "Alhamdulillah, Mbak Rita boleh duduk sebentar? Karena ada banyak hal yang ingin saya tanyakan."

Dia mengangguk sopan, kemudian duduk di hadapanku.

"Mbak, apa Mbak tahu status asli Mbak Yunita itu? Bolehkah saya tahu tentang dia melalui Mbak?"

"Yang saya tahu dia pernah menikah, cuma yang lainnya saya kurang paham."

"Baiklah, Mbak. Selama Mbak Yunita di sini, apa dia pernah terlihat dekat dengan seseorang?"

"Em ...." Wanita di hadapanku terlihat berpikir.

"Saya sering melihat dia diantar seorang pria. Kalau enggak salah namanya Hamzah, pemilik usaha taksi *online* di kota ini. Cuma saya juga enggak tahu persis hubungan mereka seperti apa."

Tubuhku lemas mendengar penuturan Mbak Rita. Kepalaku semakin pusing. Mungkinkah wanita yang kurindukan selama ini memiliki cinta yang lain?

"Mbak, makasih infonya. Saya undur diri dulu," pamitku padanya.

"Iya, sama-sama," balasnya semringah.

"Oh iya Mbak saya lupa, bolehkan saya meminta alamat Mbak Yunita? Saya penggemar beratnya."

Wanita ini menyebutkan alamat, sementara aku mencatatnya

di ponsel. Setelah itu aku kembali pamit menuju. Sampai di parkiran aku terdiam. Rasanya tidak berselera ke mana-mana. Pikiranku melayang dan berusaha menerka-nerka.

Kalau aku memaksa datang ke alamatnya malam ini. Dia pasti masih tidak mau menemuiku. Kuputuskan besok datang ke sana dan bertamu.

***

Aku melihat diriku di depan cermin berulang kali. Menyemprotkan parfum pilihan Yura ke bagian leher dan dada. Perjuanganku mengajak istriku kembali di mulai. Sebelum pergi aku menuju kamar Yuda dan melihatnya sedang digantikan pakaian sama Mbak Susan.

"Halo, Sayang," sapaku pada anak laki-laki kesayanganku. "Wah, sudah wangi." Aku menggendongnya yang masih dibaluri minyak telon.

"Mbak, gimana perkembangan Yuda?" tanyaku pada Mbak Susan sambil mengajak Yuda bermain.

Anak itu tertawa saat kugelitiki pinggangnya. Sungguh anak yang sangat menggemaskan. Tidak sabar ingin kuceritakan Yuda pada Yura.

"Alhamdulillah, semuanya baik, Tuan. Makannya banyak, sudah mulai merangkak dan ceria."

"Alhamdulillah kalau gitu, kalau ada apa-apa jangan sungkan bilang ke saya, ya, Mbak."

"Baik, Tuan."

"Ya, sudah. Saya pergi dulu, Mbak," kataku sembari menyerahkan Yuda pada Mbak Susan.

"Hai Sayang, Papa berangkat dulu, ya. Jangan nakal di rumah." Kucium kening dan kepalanya, lalu mengajarinya bersalaman.

Yuda tertawa riang mengambil punggung tanganku, bukannya dicium malah dimasukkan ke dalam mulut.

Aku dan Mbak Susan tertawa melihat tingkahnya. Dia sangat menggemaskan.

Tunggu, ya, Sayang. Papa janji akan membawa Mama pulang!

***

Aku mampir ke rumah sakit sebelum pergi ke alamat Yura tinggal. Mbok sedang mengompres tubuh Papa. Aku mendekat dan duduk di kursi dekat ranjang. Kugenggam tangan Papa dan menciumnya. Mbok Nah berlalu melihat wajahku kusut.

"Pa, aku sudah menemukan Yura!" kataku pada Papa.

Wajah Papa langsung berbinar.

"Tapi ... Danu enggak berhasil membujuknya pulang. Mungkin dia sudah enggak mau lagi bersama Danu." Aku menelan saliva yang terasa pahit.

Aku menangis, kukatakan semua kegundahanku pada Papa. Aku bingung harus menumpahkan rasa sesakku pada siapa. Terkadang ada kelegaan tersendiri ketika kita bisa mengungkapkan kesedihan pada seseorang. Selama ini aku bercerita Pada ataupun Mama, dan ketika sudah menikah aku terbiasa berkeluh kesah pada Yura.

Papa menepuk kepalaku sambil menangis.

Aku mendongak menatap wajahnya.

"Eh-eh-eh," ucapnya yang sama sekali tidak kumengerti.

Aku mengambil kertas dan pena, lalu memberikan pada Papa.

Beliau menuliskan sesuatu di kertas putih itu. Awalnya Papa menulis kata 'Semua' kemudian bersusah payah dia menggerakkan penanya dan menulis kata 'ini' Papa berhenti sejenak, lalu melanjutkan menulis 'karena papa'.

Aku menatapnya. Rasa haru menyeruak di hatiku. Papa memang bersalah, tapi kini dia menyadari kesalahannya dan sudah tidak berdaya. "Jangan salahkan diri Papa. InsyaAllah Yura enggak dendam pada Papa. Dia hanya butuh waktu untuk menerimaku kembali, Pa."

Papa masih tergugu.

Aku mengusap kepalanya dan terus menenangkannya. Setelah ia tenang dan tertidur aku pamit pada Mbok. "Mbok, doakan saya berhasil membawa Yura pulang, ya!"

Wanita yang sudah mengabdikan diri cukup lama di rumahku itu mengusap lembut pundak, kemudian memelukku. "Sabar ya, Den," katanya sambil melepas pelukan.

"Iya, Mbok. Makasih, ya. Saya pergi dulu," pamitku, kemudian meninggalkan rumah sakit.

***

Berulang kali aku menatap alamat yang diberikan Mbak Rita. Sebuah rumah berpagar tinggi bercat hitam sudah ada di hadapanku. Aku mengetuk pintu pagar. Tidak lama seorang pria berseragam satpam membukakan pagar.

"Sudah buat janji, Pak?" tanyanya.

"Sudah, janji ketemu sama Mbak Yunita, Pak," jawabku.

"Oh. Ya, sudah, kebetulan Mbak Yunita ada. Silakan masuk, Mas."

Aku buru-buru berlari ke arah mobil dan membawanya masuk melewati pagar yang sudah terbuka lebar. Mobil melintas di pekarangan rumah yang sangat luas, asri, dan nyaman. Aku melewati teras rumah. Terlihat Yura sedang duduk di kursi teras dengan seorang pria. *Siapa pria itu? Apakah dia Hamzah? Pria yang diceritakan Mbak Rita semalam?*

Mereka menyadari mobilku melintas. Aku yakin, Yura masih mengenali mobil ini. Aku memarkir kendaraanku dan turun. Dengan penuh percaya diri mendekati mereka berdua.

"Mas, dari mana kamu tahu alamat ini?" tanya Yura penuh selidik setelah aku dekat dengan mereka.

Pria yang bersamanya menatap kami tidak mengerti. "Maaf, kamu siapa, ya?" tanya pria itu.

Aku mengulurkan tangan, dan dia membalas uluran tanganku. "Perkenalkan, saya Danu. Suami Yunita!"

***

Part 12

Pelepasan Rasa Rindu

Yura

Aku memeluk lutut, kemudian terisak sendiri di dalam kamar. Andai kamu tahu, Mas, aku juga merindukan setiap sentuhanmu, kasih sayangmu, dan semua yang ada padamu. Hanya saja, saat kamu mencumbuku terlintas wajah Ema dalam benak. Aku bahkan membayangkan kamu melakukannya dengan Ema. Itulah mengapa aku berlari dan menjauhimu.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam. Aku masih meringkuk di bawah ranjang, memikirkan pertemuan tidak terdugaku dengan Mas Danu barusan. Air mata sudah kering, kusandarkan kepala ke ranjang dan termenung. Kupejamkan mata dan mencoba meresapi sekali lagi rasa di saat Mas Danu memeluk dan menciumku. Aku terpenjara dalam siksa rindu, kurekatkan pelukan pada tubuhku sendiri. Tubuh ini pun ambruk ke lantai. Aku meringkuk lagi dalam posisi terbaring, lalu kembali menangis hingga terlelap.

***

Sayup-sayup terdengar azan berkumandang, aku baru menyadari tertidur di lantai. Aku bangun dan segera membersihkan diri, kemudian melaksanakan salat Subuh. Setelah selesai, seperti biasa ... aku menunggu Ibu Nur di ruang tengah. Hari ini aku tidak akan berangkat ke kafe, karena ingin membantu Bik Nung membersihkan rumah. Bik Nung asisten rumah tangga di sini, dia biasa datang jam 07.00 pagi dan pulang jam 05.00 sore.

Pintu terbuka, Ibu Nur tersenyum padaku. Dia mendekat setelah meletakkan kitab dan kacamata. "Ibu enggak lihat kamu di kafe semalem, kamu ke mana? Ibu juga dengar kamu meraung-raung di kamar. Lihat nih, matamu sembap."

Aku hanya tersenyum malu.

"Kamu anggap ibu siapa?" tanyanya yang membuatku bingung.

"Saya anggap Ibu sebagai ibu kandung saya sendiri," jawabku sembari mengambil punggung tangannya, lalu menciumnya dan kutempelkan di pipi.

"Kalau begitu cerita sama ibu."

Aku menarik napas panjang, kemudian menceritakan semuanya pada Ibu Nur. Dia mendengarkanku dengan saksama.

"Kamu juga tahu suamimu itu enggak salah, 'kan? Perihal kamu melihatnya seperti bermesraan di rumah sakit, bisa saja kamu salah sangka. Karena terkadang apa yang dilihat oleh mata itu bisa saja salah." Ibu Nur memberi nasihat.

"Iya, Bu. Tapi ... saya merasa enggak pantas bersanding dengan Mas Danu. Saya terlalu mencintainya, dan ingin dia

bahagia. Juga ada suatu rahasia yang belum saya katakan padanya yang membuat saya susah memaafkan Papa Mertua, Bu."

"Apa? Kamu bisa membaginya dengan ibu."

Seketika aku memeluk Ibu Nur, rahasia yang selama ini kusimpan kucurahkan padanya.

Ibu Nur ikut terharu, air matanya meleleh deras. "Ibu mengerti kamu susah melupakannya, beri pengertian pada suamimu supaya dia tidak salah paham."

"Bagaimanapun ... Papa adalah orang tua kandung Mas Danu, Bu. Dia pasti terluka jika tahu yang sebenarnya." Aku tergugu, menyandarkan kepalaku di pangkuan Bu Nur.

***

Tepat pukul 10.00 pagi, ada WA masuk. Ternyata Hamzah memberi tahu kalau dia akan mampir ke rumah sekarang. Sedangkan Ibu Nur sudah pergi ke luar kota setelah sarapan pagi tadi, dia menginap selama satu minggu di sana. Aku beranjak dari ranjang, kemudian menyambar jilbab instan berwarna hitam di balik pintu kamar.

"Bik tolong buatin teh manis, ya, satu aja. Nanti tolong anter ke teras depan," pintaku pada Bik Nung.

"Iya, Mbak," jawabnya langsung berjalan ke dapur, sedangkan aku menuju ke teras.

Aku tidak pernah mempersilakan Hamzah masuk kalau ia bertamu. Selain merasa tidak enak dengan Ibu Nur, aku juga merasa kalau diri ini masih istri Mas Danu. Alasan itulah yang membuatku harus menjaga kehormatan sebagai seorang istri. Sepuluh menit berlalu, akhirnya Hamzah datang. Pria itu

mengendarai motor gede.

"Lama, ya?" tanyanya.

"Lumayan," jawabku tersenyum tipis. "Ada apa, Za? Kayaknya penting banget harus ketemu hari ini."

"Em, besok ada acara? Ibu aku mau bicara sama kamu."

Aku diam sejenak. Memang, aku pernah bertemu dengan ibunya Hamzah. Beliau sangat baik dan lembut. "Bicara apa, ya, Za? Bukan apa-apa sih, tapi kok kayaknya serius banget."

Bik Nung datang meletakkan segelas teh yang kuminta.

"Minum, Za." Aku mempersilakan.

"Enggak tahu, Yun. Pokoknya dia bilang pengin ketemu kamu. Masih panas itu tehnya bisa-bisa bibirku hangus kalau minum sekarang." Hamzah tersenyum.

Ketika kami sedang asyik mengobrol, dari kejauhan aku melihat sebuah mobil yang sangat kukenal masuk ke pekarangan, kemudian melintas di hadapan kami. Tidak berapa lama, Mas Danu turun dari sana dan mendekat. Aku kaget bukan kepalang.

"Mas dari mana kamu tahu alamat ini?" Aku langsung berdiri dan menginterogasi Mas Danu. Sedangkan Hamzah ikut berdiri dan mendekati kami berdua.

"Maaf, kamu siapa, ya?" tanya Hamzah.

Mas Danu langsung mengulurkan tangan yang langsung disambut baik oleh Hamzah. "Perkenalkan, saya Danu. Suami Yunita!" ucapnya menatap tajam mata Hamzah.

"Yun, dia suami kamu?" tanya Hamzah setelah Mas Danu melepas tangannya.

"Iya, dia Mas Danu suami aku, Za."

"Oh ... jadi kamu pria pengecut yang enggak bisa melindungi istrimu sendiri di rumah? Suami macam apa kamu enggak bisa membangun ketenangan hati istri?"

"Hai, Bung! Kamu siapa, berbicara seolah mengetahui urusan rumah tangga kami?"

"Selama di sini, dia sama aku setiap hari. Tentu saja aku tahu!"

Aku bingung melihat mereka berdua beradu mulut. "Stop, stop!" Aku menyentuh pundak Hamzah, melihatnya dengan tatapan tidak percaya, begitu lancangnya dia bicara seperti itu. "Za, kamu hanya tahu seujung kuku cerita masa laluku, tapi sikapmu seolah mengetahui semuanya. Aku enggak suka kamu menuduh Mas Danu seperti itu!"

Mas Danu mengulum senyum melihat aku membelanya.

"Kamu, Mas. Aku sudah bilang beri aku waktu, kenapa Mas malah datang ke sini?!"

"Karena aku mau bawa kamu pulang, Sayang." Mas Danu berusaha menggenggam tanganku, tapi aku menepisnya.

"Lebih baik kalian berdua pulang sekarang!" pintaku pada mereka.

"Yun, kita belum selesai bicara," sahut Hamzah.

"Cukup! Aku enggak mau lagi ngomong sama kamu!"

"Sayang, kita bicara 10 menit. Hanya 10 menit." Mas Danu mengiba.

"Jangan sekarang, Mas. Kumohon." Aku mengatupkan kedua tangan pada mereka berdua, kemudian melangkah masuk. Kututup pintu menunggu mereka pergi.

Perlahan suara motor Hamzah terdengar pergi lebih dulu. Aku masih menunggu di balik pintu. Suara mobil Mas Danu tidak kunjung terdengar. Penasaran, aku membuka gorden. Terlihat dia duduk di kursi teras. Mas Danu menundukkan kepala dengan tangan terlipat di depan Dada. Aku melangkah mendekati jendela yang tepat berada di belakangnya, kemudian membuka gorden. Terlihat jelas bahu lebar Mas Danu dari sini. Aku menyentuh kaca jendela di mana tubuh Mas Danu bersandar, kemudian mengusap-usapnya.

Mas, semoga kamu mengerti. Aku melakukan semua ini karena aku terlalu mencintai kamu. Aku berharap kamu bahagia bersama istri dan anakmu kelak. Air mataku luruh seiring tubuh yang lunglai ke lantai. Aku bersandar pada dinding di mana Mas Danu bersandar.

Bik Nung melihatku, dia mendekat dan memelukku. "Mbak, kenapa?"

Aku hanya menegakkan jari telunjukku di depan bibir. Memberi isyarat supaya Bik Nung jangan berisik. Aku takut Mas Danu mendengar.

"Bik, aku mau sendiri," pintaku.

Bik Nung mengerti, dia langsung pamit ke dapur.

Satu jam, dua jam, tiga jam, hingga malam ... Mas Danu tidak kunjung pergi. Aku berniat menemuinya setelah salat Isya ini.

***

"Mas," panggilku lirih sambil menyentuh bahunya.

Mas Danu tampak terkejut dan mengucek matanya.

"Sayang, maaf aku ketiduran."

"Mas, kamu enggak lapar?" tanyaku.

Mas Danu hanya menggelengkan kepala.

"Kita jalan, ya!" ajakku sembari mengulas senyum. Aku kasihan melihatnya seharian menungguku.

"Kamu serius, Sayang?" katanya dengan wajah bahagia.

Aku mengangguk. "Tapi dengan satu syarat!"

"Apa, Sayang?"

"Jangan katakan apa pun tentang masa lalu kita, aku enggak mau mendengar apa pun. Aku enggak mau malam ini dirusak oleh kenangan pahit kita dulu!"

Lama Mas Danu berpikir. "Tapi Sayang. Banyak hal yang ingin Mas jelaskan tentang itu."

"Kalau Mas enggak sanggup, maaf aku enggak bisa ikut bersama Mas." Aku hendak berdiri dan meninggalkannya, tapi tangan pria itu menarikku.

"Iya ... Mas janji enggak akan merusak suasana dengan bercerita tentang masa lalu. Bisa kita jalan sekarang?" tanyanya.

Aku tersenyum.

***

Malam ini kami seperti orang yang sedang pacaran. Di mobil Mas Danu terus menggenggam jemariku. Dia pun memutar lagu-lagu yang romantis. Lama sekali aku tidak merasakan kebahagiaan yang seperti ini, berada di sisi orang yang sangat aku cintai. Kami mampir ke restoran Jepang favorit kami dulu. Makan sambil bercanda, penuh tawa. Sesekali Mas Danu menyuapiku makan, begitu pun sebaliknya.

Khusus malam ini. Aku akan menyerahkan diriku seutuhnya untukmu, Mas.

Selesai makan malam, kami menuju tempat karaoke. Puas berkaraoke, kami menuju ke hotel. Sebenarnya Mas Danu mengajak pulang, tapi aku menolak. Aku tidak ingin bayangan masa lalu mengganggu kami malam ini.

***

"Mas, mandi dulu sana, bau kambing!" godaku setelah kami ada di kamar hotel.

"Em, istri mas udah bisa ngatain suaminya kambing, ya!" Mas Danu menggelitik pinggangku.

Aku terpingkal menahan geli, karena paling tidak tahan digelitiki. Mas Danu tahu kelemahanku itu. Tubuhku ambruk di kasur, tanpa ampun Mas Danu terus saja menjahiliku. "Mas, ampun! Aku nyerah, jangan gitu," pintaku memelas.

Mas Danu berhenti. Kini Mas Danu berbaring miring di sampingku, menyangga kepalanya dengan telapak tangan. "Kamu makin cantik," rayunya.

"Gombal!" sahutku menjawil hidungnya.

Mas Danu tersenyum, lalu mencium puncak kepalaku.

"Mas mandi dulu, ya. Gerah!" pamitnya.

Aku hanya mengangguk tanda setuju. Selagi Mas Danu mandi, aku berganti pakaian yang sudah kusiapkan dari rumah. Sebuah *lingerie* berwarna merah. Dulu aku sering memakainya untuk memanjakan suamiku. Aku menepis bayangan wajah Ema dari pikiran. Malam ini aku hanya ingin membuat seseorang yang sangat aku cintai bahagia.

"Sayang kamu enggak ...." Kalimat Mas Danu berhenti ketika melihat penampilanku. Dia masih mengenakan jubah berwarna putih. Rambutnya masih basah, wajah itu segar dan amat tampan.

Aku sedang duduk di depan meja rias, sudah berganti pakaian, memakai parfum, dan menabur wajahku dengan bedak tipis.

Mas Danu datang mendekat, memijat bahuku perlahan. "Hai, Bidadari Bumi," bisiknya di depan telingaku.

Aku hanya tersenyum melihat wajah segarnya dari kaca.

Dia melingkarkan kedua tangan kukuhnya di leherku, lalu mencium puncak kepalaku.

Aku berdiri dan membalikkan badan, kemudian melingkarkan tanganku di lehernya.

"Mas," bisikku lirih di depan telinganya, kemudian mengecup telinga itu beberapa kali. Lama aku tidak menyentuh dada bidang ini, lama aku tidak memeluk tubuh kekar ini, lama aku tidak merasakan hangatnya pelukan pria yang sangat kucintai ini.

Mata Mas Danu terpejam, dia melingkarkan tangannya di pinggang, lalu memagut bibirku dengan lembut. Ia melepas ciuman, lalu menggendong tubuhku ke ranjang. Tidak ada cerita masa lalu, yang ada hanya pelepasan rasa rindu. Malam yang biasanya dingin menjadi hangat, malam yang biasanya menyiksa, malam ini dipenuhi dengan perasaan berbunga.

***

Aku berdiri di bawah kucuran air hangat yang mengalir.

Hatiku masih basah mengingat peristiwa tadi malam. Bibirku menyungging senyum karena bahagia bisa kembali bersama seseorang yang sangat aku rindukan. Keluar kamar mandi kudekati Mas Danu yang masih tertidur pulas, jam menunjukkan pukul 04. 00 pagi. Alarm dari ponsel Mas Danu berbunyi, aku mengambilnya dari atas nakas, kemudian mematikannya. Aku masih ingin menatap wajahnya terlelap.

Namun, saat akan meletakkan ponsel itu kembali ada 20 panggilan tidak terjawab, penasaran aku melihatnya. Tertulis nama 'EMA' di sana dan ada satu pesan WA diterima. Aku mencoba menarik napas, kemudian mengembuskannya perlahan. Aku berdiri dan berjalan ke arah jendela, kemudian membuka pesannya.

Foto seorang anak sedang diinfus tangannya. *Anak siapa ini?* batinku bertanya kemudian kubaca isi pesannya.

[Mas, kamu di mana? Yuda muntah-muntah sejak semalam, dia kubawa ke rumah sakit terdekat. Cepat pulang, dia butuh kamu,]

Aku memijat kepalaku yang tiba-tiba terasa sakit, terhuyung aku berpegangan pada dinding. Bahkan ponsel pun jatuh ke lantai.

Apakah, Mas Danu sudah memiliki anak bersama Ema? Aku bahagia ya Allah, tapi mengapa rasanya sakit? Ketika mengingat dia memiliki anak bukan denganku?

***

Jalanan belum terlalu ramai, aku naik bus pulang ke rumah. Rintik hujan pagi ini menambah syahdunya rasa hati.

Aku menyentuh jendelan bus yang dipenuhi titik air dan embun, lalu tersenyum. Bayangan wajah ceria Mas Danu tadi malam cukup membekas di ingatan dan berhasil membuat wajahku menghangat. Namun, saat mengingat foto seorang anak yang sedang sakit tadi aku jadi merasa bersalah.

Aku kembali tersenyum mengingat peristiwa semalam, bahagia bercampur sedih sedang memenuhi ruang hati. Selain aku bisa bersama pria yang kucintai, aku juga mengetahui kalau ternyata Mas Danu kini sudah memiliki keturunan. Aku meninggalkan Mas Danu dengan sepucuk surat di sampingnya. Tugasku sebagai seorang istri yang selama satu tahun ini terabaikan telah terbayar sudah. Tiga puluh menit aku memandang wajahnya sebelum benar-benar pergi dari sana. Wajah itu selalu hadir dalam setiap mimpiku. Nama itu selalu kusebut di setiap bait doaku.

Setitik cairan bening mengintip di ujung mata. Aku harus ikhlas demi kebahagiaan Mas Danu. Anak itu dan Ema lebih berhak bahagia bersamanya.

Aku mencintaimu, Mas ....

***

Part 13

Penyesalan Yura

Ema

Mbak Susan setia menemaniku menunggu Yuda di rumah sakit. Sejak semalam aku berusaha menelepon Mas Danu, tapi tidak ada jawaban. Kulirik jam di pergelangan tangan, jam sudah menunjukkan pukul 10.00 pagi.

Kreak! Pintu terbuka. Mas Danu datang dengan wajah kusut. Dia melangkah ke arahku. Memegang kening Yuda, menciumnya, lalu duduk lemas di samping ranjang.

"Mas dari mana? Aku berulang kali telepon Mas sejak semalam."

"Mas ada urusan, Dek," jawabnya datar. "Mbak Susan, apa kata dokter?"

"Kata dokter, ada bakteri yang masuk ke tubuh Yuda, Tuan. Sehingga dia muntah-muntah seperti semalam."

"Kamu bagaimana, sih? Aku gaji kamu buat jagain Yuda.

Kenapa dia bisa sakit kayak begini?!" bentak Mas Danu tiba-tiba.

Mbak Susan menundukkan kepala, karena merasa bersalah.

Aku menatap tajam Mas Danu. Tidak biasanya dia seperti ini. *Apa mungkin semua ini ada hubungannya dengan Mbak Yura?* "Mas ...."

"Aku lagi enggak mau bicara sama siapa pun! Bisa tinggalkan aku sendiri?"

"Mas, kamu menghilang sejak semalam! Pulang dalam keadaan kusut dan marah-marah. Kamu enggak bisa marah sama Mbak Susan kayak begini, dong! Sudah susah payah dia menjaga Yuda buat Mas. Kalau enggak ada Mbak Susan, siapa yang akan ngurus Yuda?!"

Mas Danu mendengkus kesal. "Aku bisa cari *baby sitter* lain!"

Aku berdiri di hadapan Mas Danu. "Apa Mas yakin orang lain bisa sebaik Mbak Susan saat mengurus Yuda? Asal Mas tahu, di luar sana banyak kasus kekerasan yang dilakukan *baby sitter*. Saat kita mendapatkan *baby sitter* yang baik dan sayang pada anak kita, harusnya Mas bersyukur dan memperlakukan dia dengan baik!" Emosiku mulai tidak terkendali. "Enggak biasanya Mas bersikap seperti ini, ada apa? Apa Mas kecewa dengan sesuatu, sehingga kami yang kena imbasnya?"

"Aku nyaris membawa Yura pulang, tapi karena pesan WA-mu dia kembali menghilang! Harus kutumpahkan dengan siapa kekecewaanku? Dia mengira kita sudah hidup bahagia bersama. Dia kira Yuda itu anak kita!" bentaknya.

Aku mengatur ritme jantung. Melihat sikap Mas Danu,

darahku rasanya naik ke ubun-ubun. “Jika Mbak Yura benar-benar mencintai Mas, seharusnya dia mendengarkan penjelasan dari Mas, bukannya malah menghilang!”

Mas Danu berdiri di hadapanku, membuat kepala ini mendongak saat menatap wajahnya. “Aku ingin menjelaskan semuanya, tapi dia sudah pergi! Bahkan Yura pergi sebelum aku sempat mengatakan sepatah pun kebenaran!”

Aku melihat mata pria itu memerah. Sepertinya dia tersiksa dan kecewa di saat yang bersamaan. Beberapa menit kemudian Mas Danu ambruk di sofa. Dia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Aku hanya bisa mengelus bahu pria itu, ikut merasakan pedihnya ditinggalkan untuk yang kedua kali. “Mas, boleh aku minta alamatnya?”

Mas Danu menurunkan telapak tangan yang menutupi wajah. Dia menatapku keheranan. “Untuk apa?”

“Aku ingin menemui Mbak Yura, dan menjelaskan semuanya.”

“Dia akan semakin salah paham, Dek!”

“InsyaAllah enggak, Mas!”

Mas Danu mengambil ponsel dari saku celana dan mengirimkan pesan melalui WA. “Sudah mas kirim alamatnya ke nomor kamu.”

“Ya, sudah. Aku pergi dulu ya, Mas. Assalamualikum.”

“Waalaikumsalam. Hati-hati di jalan, Dek!”

Aku hanya tersenyum, kemudian meninggalkan rumah sakit.

***

Saat ini aku berdiri di depan pagar tinggi berwarna hitam. Setelah mengetuk pintu pagar, keluar seorang pria berseragam satpam. "Udah buat janji, Mbak?"

"Belum sih, Pak. Em, Mbak Yunita ada? Saya orang dari kafe." Aku berbohong.

"Oh, orang dari kafe. Ada, tapi Nyonya lagi enggak ada, Mbak!"

Hah, Nyonya siapa maksudnya? Aduh, aku harus jawab apa? "Ketemu Mbak Yunita aja, Pak! Karena ada perlunya sama Mbak Yunita."

"Oh. Ya, sudah. Non, silakan masuk." Satpam itu membuka pintu gerbang untukku.

Ah, akhirnya bisa masuk juga. Lama aku tidak bicara dengan Mbak Yura, apa dia mau mendengar penjelasanku? Pokoknya aku harus berusaha! Aku kasihan melihat Mas Danu seperti dalam keadaan seperti sekarang. Dari kejauhan, aku melihat sebuah mobil terparkir di halaman. Pintunya juga tampak terbuka, apakah Mbak Yura sedang ada tamu?

"Assalamualaikum." Aku mengucap salam beberapa kali.

Dari dalam terlihat wanita paruh baya menghampiri. "Iya, Mbak? Cari siapa?"

"Mbak Yunitanya ada?" tanyaku sambil mengulas senyum.

"Ada, Mbak. Tunggu sebentar, ya!"

Aku menunggu cukup lama. Bahkan sampai si Mbak mengeluarkan secangkir teh pun Mbak Yura belum juga keluar. Merasa teh sudah bisa diminum, aku mengambil dan menyeruputnya.

"Hai, Ema. Kamu apa kabar?"

Sebuah suara cukup mengagetkanku. Aku sampai tersedak dan terbatuk.

"Kamu bagaimana, sih? Hati-hati minumnya," kata Mbak Yura sambil menepuk-nepuk pundakku.

Setelah merasa lebih, baik aku mulai berbicara, "Alhamdulillah baik, Mbak. Mbak sendiri apa kabar?"

"Seperti yang kamu lihat. Aku sehat dan baik-baik saja."

"Mbak, ada banyak hal yang ingin aku katakan. Ini soal aku dan Mas Danu."

"Apa kamu ingin menceritakan kebahagiaan kalian? Kamu yang sudah berhasil memberi dia keturunan?" tanyanya sinis, sambil mengalihkan pandangan.

"Mbak tahu, apa hal terbesar yang bisa menghancurkan keharmonisan dalam rumah tangga? Itu prasangka, Mbak!"

Mbak Yura diam saja, dia bahkan enggan melihat wajahku.

"Bagaimana aku bisa memiliki seorang anak, jika sampai detik ini pun aku masih perawan!" kataku penuh penekanan.

Mbak Yura langsung menoleh ke arahku dengan pandangan tidak percaya.

"Kalau Mbak enggak percaya, mari kita lakukan tes di klinik terdekat." Aku meyakinkan.

Wanita itu pun masih diam.

"Apa Mbak tahu, bahkan saat Mas Danu benar-benar membutuhkan kehangatan dan aku menawarkan tubuhku pun dia tetap menolak! Mas Danu bersikukuh enggak akan menyentuh wanita selain Mbak!" Mataku mulai memanas. Aku menggigit

bibir mengingat kejadian malam itu. Sungguh, aku merasa seperti wanita yang tidak tahu malu!

"Jujur saja, aku iri melihat Mbak yang begitu dicintai oleh pria sebaik Mas Danu. Bahkan dia ikhlas menerima kekuranganmu, Mbak."

Mbak Yura beberapa kali menghapus lelehan cairan bening yang mulai mengalir di pipinya. Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Lalu anak itu?" tanyanya lirih.

"Mas Danu menemukan anak enggak berdosa itu di jembatan layang. Anak itu diletakkan begitu saja di dalam sebuah kardus. Mas Danu mengadopsinya, dan seminggu setelah pengadopsian ... Mas Danu menceraikanku, Mbak."

Mbak Yura semakin tergugu, begitu pun denganku. Kami sama-sama tenggelam dalam perasaan masing-masing.

"Mas Danu sempat kehilangan pegangan hidup saat Mbak tinggalkan! Dia pergi ke diskotek bersama teman-temannya. Mbak itu hidupnya Mas Danu, dan pria itu enggak bisa jauh dari Mbak!"

Mbak Yura memukul dadanya sendiri sambil menangis.

Aku tahu dia juga masih sangat mencintai Mas Danu, "Mbak ... pulanglah. Papa juga ingin bertemu dengan Mbak. Beliau terkena strok!"

Mbak Yura tampak terkejut. Dengan cepat dia menghapus air matanya. "Aku enggak mau bertemu Papa!"

"Tapi ... kenapa, Mbak?"

"Aku belum siap bertemu dengannya." Mbak Yura bicara dengan mata terpejam, seolah merasakan sakit yang begitu luar

biasa.

"Kalau begitu temuilah Mas Danu. Dia butuh Mbak sekarang untuk menjaga Yuda, anak kalian."

Seulas senyum menghiasi bibir wanita itu. Mbak Yura bangkit dan memelukku erat.

Selesai berbicara aku berpamitan pada Mbak Yura, karena harus menjenguk Papa. Dia berjanji akan datang malam ini ke rumah sakit untuk menemui Mas Danu. Hatiku lega bisa mengatakan semuanya. Semoga saja setelah ini hubungan mereka lebih baik lagi dan menjadi keluarga yang harmonis.

***

"Gimana keadaan Papa, Mbok?" tanyaku pada Mbok yang sedang duduk di sofa.

"Alhamdulillah, lebih baik dari kemarin, Non."

"Syukurlah," sahutku sambil berjalan mendekati Papa yang sudah terlelap.

"Non," panggil Mbok dengan wajah tertunduk.

Aku mendekati dan duduk di samping si Mbok. "Iya. Kenapa, Mbok?"

"Sebenarnya, ada yang ingin saya beritahukan pada Non. Saya ingin memberi tahu masalah ini pada Den Danu, tapi saya enggak memiliki keberanian."

"Hah? Masalah apa, Mbok?"

"Ini masalah Tuan Besar dan Non Yura. Saya merasa bersalah jika menyimpan ini sendiri."

"Ceritakanlah, Mbok."

"Begini Non, sebenarnya ...." Mbok menceritakan sangat

detail tentang apa yang selama ini terjadi di rumah itu.

Aku sampai menutup mulut dengan kedua tangan saking terkejutnya. Bagaimana jika Mas Danu tahu tentang semua ini? Mbak Yura, aku tidak pernah tahu kalau sebenarnya dia lebih menderita dari apa yang aku bayangkan selama ini. Wajar saja jika dia tidak ingin bertemu dengan Papa.

***

Part 14

Kedatangan yang Tidak Terduga

Yura

Aku meminta Mas Danu agar tidak menemuiku sepulangnya dari hotel melalui sebuah pesan yang kutinggalkan di atas nakas. Bahkan, aku tidak meninggalkan nomor baruku saat itu. Sejujurnya aku bimbang bila harus kembali bersama dengan Mas Danu, meskipun harus diakui ... aku ini terbilang wanita yang sangat beruntung karena bisa memiliki pria seperti dia.

Kebetulan Ibu Nur masih lama pulang dari luar kota. Kesendirian membuat pikiranku semakin melayang. *Sedang apakah Mas Danu di sana? Apakah dia sedang memikirkanku juga?*

Dret! Dret! Dret!

Ponselku bergetar di atas nakas. Dengan malas aku beringsut dari ranjang, lalu membaca isi pesannya.

[Assalamulaikum, Yun. Hari ini aku datang sama Ibu ke rumahmu]

Maunya Hamzah apa, sih? Kenapa dia sangat ingin mempertemukanku dengan ibunya? Dengan segala pertimbangan akhirnya aku membalas.

[Za, kita bisa ketemu di kafe! Enggak harus datang ke rumah, 'kan?] send.

[Ini serius, Yun. Ibu pengin bicara sama kamu.]

Aku tidak membalasnya, kubiarkan ponsel itu bergetar beberapa kali.

***

"Bik, makan ikan asin kayaknya enak, ya!" seruku pada Bik Nung ketika kami sedang masak bersama di dapur.

"Non, mau juga makan ikan asin?" tanya Bik Nung heran.

"Memangnya kenapa?"

"Enggak apa-apa sih, Non. Heran aja, ada juga ternyata orang cantik yang mau makan ikan asin," kata Bik Nung mengulum senyum.

"Ya ampun, Bik. Ya iyalah cantik, masa iya wanita tampan? Hem, memang Bik Nung mau?"

"Kalau saya mah orang susah, Non. Biasa aja makan ikan asin. Lah kalau Non ... seorang penyanyi! Masa mau makan ikan asin." Bik Nung tertawa.

"Ah, Bik Nung suka begitu," Aku memonyongkan bibir, "Di mata Allah kita sama saja, Bik. Hanya amal ibadah yang membedakan. Sudah, ah! Kok aku jadi ceramah sih, ayo kita masak!"

Kami memasak sambil bercanda. Aku berusaha melupakan semua kesedihan yang sejak kemarin menguasai diri. Aku

mencoba rileks dan berpikir positif, semua yang kujalani sudah diatur oleh Sang Maha Kuasa. Aku tidak ingin protes, apalagi mengeluh. Berusaha ikhlas dan menerima dengan lapang dada adalah hal terbaik.

Ketika sedang asyik memasak terdengar bel berbunyi. Sepertinya ada tamu.

"Non, saya buka pintu dulu, ya," pamit Bik Nung.

"Eh ... Bik, biar saya saja," kataku sembari mencuci tangan di keran.

Sampai di depan, kubukakan pintu. Hamzah terlihat berdiri di depan pintu bersama wanita paruh baya yang kukenal. Aku langsung menyalami Bu Nike dan Hamzah, kemudian mempersilakan mereka masuk.

"Tumben Bu Mampir ke sini? Ada perlu apa, biasanya kan kita bertemu di kafe?" tanyaku setelah kami duduk di sofa ruang tamu.

"Begini, Yun ... ibu ini kan sudah tua. Hamzah enggak mau wanita lain, dia hanya ingin kamu, Yun."

Aku diam saja. Sebenarnya aku masih kesal dengan sikap Hamzah pada Mas Danu kemarin. "Bu ... apa Hamzah sudah cerita kalau saya ini ...."

"Masih istri orang?" tanya Ibu Nike memotong kalimatku. Wanita itu mengulas senyum, lalu berkata, "Kami enggak memaksa, kok."

"Oh, iya, Bu ... ada satu hal lagi," jawabku sedikit merasa tidak enak.

Bu Nike beranjak dan duduk di sisiku. Beliau membelai

kepalaku, "Ibu sudah tahu," ucapnya menatapku penuh haru.

Kulirik Hamzah, dia pun tersenyum tulus.

"Ibu juga sama sepertimu. Hamzah adalah anak angkat. Ibu sangat tahu bagaimana rasanya menjadi kamu, Nak."

Aku berusaha mengatur perasaan supaya air mata tidak tampak di depan mereka. Sebisa mungkin, aku terus tersenyum, meskipun penuh kegetiran.

"Minumnya, Non," kata Bik Nung saat meletakkan dua cangkir teh hangat.

Tidak berselang lama terdengar ketukan dari arah pintu. Bik Nung langsung berlari, berniat melihat siapa yang datang. Tiga menit kemudian Bi Nung menemuiku lagi, "Ada yang cari Non," katanya memberi tahu.

"Buatin minum dulu saja. Nanti saya temui, ya, Bik."

"Baik, Non." Bik Nung pun berlalu ke dapur.

"Yun, aku enggak akan paksa kamu, tapi aku enggak bisa berbohong ... kalau aku menaruh harapan besar mendapatkan jawaban, 'ya' dari kamu."

"Silakan dipikirkan matang-matang dulu, ya, Nak," sambung Ibu Nike.

"Iya, Bu. Saya butuh waktu. Rasanya kurang enak membicarakan hal ini, sementara saya masih terikat pernikahan dengan suami saya," jawabku hati-hati.

"Baiklah, Nak."

Bik Nung membawa secangkir teh untuk orang yang mencariku di luar. Mungkin aku harus menemui orang itu terlebih dahulu. Aku juga ingin tahu siapa dia.

"Bu, Hamzah. Saya permisi dulu menemui tamu di luar, ya," pamitku pada mereka. Setelah itu langsung berjalan menuju teras.

Aku membuka gorden terlebih dahulu, guna mengintip siapa yang datang, "Ema," lirihku tanpa sadar. Aku harus menemui wanita itu, supaya tahu apa yang ingin disampaikannya.

Perlahan aku duduk di kursi. Ema tidak menyadari kehadiranku. Beberapa kali dia meniup teh yang ada di dalam cangkir. "Hai, Ema. Kamu apa kabar?"

Uhuk! Uhuk! Minuman yang baru saja masuk ke mulutnya tersembur. Aku beranjak dan mendekati wanita itu guna menepuk pundaknya. "Kamu bagaimana, sih? Hati-hati minumnya."

Ema tampak mengatur napas. Setelah terlihat lebih baik, dia baru menjawab, "Alhamdulillah baik, Mbak. Mbak apa kabar?"

"Seperti yang kamu lihat. Aku sehat dan baik-baik saja."

"Mbak, ada banyak hal yang ingin aku katakan. Ini soal aku dan Mas Danu."

Cukup sesak dada ini mendengar kalimat tersebut. *Mungkinkah dia ingin bercerita tentang keberhasilan mereka yang kini bahagia memiliki seorang anak?* "Apa kamu ingin menceritakan kebahagiaan kalian? Kamu yang sudah berhasil memberi dia keturunan?" tanyaku sambil membuang muka ke arah lainnya.

"Mbak tahu, apa hal terbesar yang bisa menghancurkan keharmonisan dalam rumah tangga? Itu prasangka, Mbak!"

Apa maksudnya Ema bicara seperti itu? Apa selama ini aku salah, jelas-jelas aku melihat semua dengan mata kepalaku

sendiri!

"Bagaimana aku bisa memiliki seorang anak, jika sampai detik ini pun aku masih perawan!" kata Ema pelan, tapi penuh penekanan.

Jujur saja, aku terkejut mendengar pengakuan Ema. Mungkinkah mereka selama ini tidak pernah tidur bersama?

"Kalau Mbak enggak percaya, mari kita lakukan tes di klinik terdekat."

Hatiku mulai dilanda resah dan rasa bersalah. Jika memang aku salah berprasangka, alangkah tersiksanya hati Mas Danu menghadapi sikapku yang kekanak-kanakan. *Ya Allah* .... Aku semakin menajamkan pendengaran, menunggu hal apa lagi yang akan disampaikan oleh wanita yang selama ini kutuduh merebut hati suamiku.

"Apa Mbak tahu, bahkan saat Mas Danu benar-benar membutuhkan kehangatan dan aku menawarkan tubuhku pun dia tetap menolak! Mas Danu bersikukuh enggak akan menyentuh wanita selain Mbak!"

Seribu penyesalan membuat hati sesak. Genangan air mata sudah siap tumpah dan membanjiri wajah. Satu kedipan mata saja, sudah pasti membuat mereka berhamburan dan menetes di pipi.

"Jujur saja, aku iri melihat Mbak yang begitu dicintai oleh pria sebaik Mas Danu. Bahkan dia ikhlas menerima kekuranganmu, Mbak."

Aku tidak tahan lagi! Kupejamkan mata yang terasa panas sejak tadi, lelehan bening pun deras mengaliri wajah ini.

Aku menunduk dan meratapi kesalahanku. Mas Danu yang bahkan nyaris tidak memiliki cela kutinggalkan hanya karena keegoisanku semata. Aku tidak pernah bertanya dan meminta penjelasan darinya. Aku menilai dengan perasaanku sendiri, aku menyiksa diri dan orang yang amat kucintai. *Maafkan aku, Mas!*

Tiba-tiba bayangan anak itu menari-nari di otakku. Saat Ema mengirimkan pesan, dia menyertakan foto seorang anak laki-laki di sebuah rumah sakit. Siapa anak itu sebenarnya?

"Lalu anak itu?" tanyaku lirih.

"Mas Danu menemukan anak enggak berdosa itu di jembatan layang. Anak itu diletakkan begitu saja di dalam sebuah kardus. Mas Danu mengadopsinya, dan seminggu setelah pengadopsian ... Mas Danu menceraikanku, Mbak." Ema pun terisak.

Aku tahu, sakit rasanya memiliki cinta yang bertepuk sebelah tangan. Aku menutup mulutku dengan sebelah tangan, menahan suara supaya tidak terdengar oleh orang yang ada di dalam. Aku semakin tergugu, begitu pun Ema. Kami sama-sama tenggelam dalam perasaan masing-masing.

"Mas Danu sempat kehilangan pegangan hidup saat Mbak tinggalkan! Dia pergi ke diskotek bersama teman-temannya. Mbak itu hidupnya Mas Danu, dan pria itu enggak bisa jauh dari Mbak!"

Maafkan aku, Ya Allah. Berulang kali kupukul dada ini yang terasa sesak. Perih dan pedih mengiris hati saat mengingat Mas Danu begitu tersiksa tanpa aku.

"Mbak ... pulanglah," pinta Ema tiba-tiba. Sebelah

tangannya menggenggam tanganku, "Papa juga ingin bertemu dengan Mbak. Beliau terkena strok!"*Deg!*

Hatiku tercekik mendengar kata 'Papa'. Buru-buru aku menghapus air mata. "Aku enggak mau bertemu Papa!"

"Tapi ... kenapa, Mbak?"

"Aku belum siap bertemu dengannya," ucapku dengan mata terpejam. Tanpa diperintah bayangan masa lalu kembali hadir dalam ingatan. Hatiku kembali tersayat sembilu.

"Kalau begitu temuilah Mas Danu. Dia butuh Mbak sekarang untuk menjaga Yuda, anak kalian."

Mendengar nama Mas Danu semangatku kembali hadir. Aku ingin menemuinya, dan melihat anak kami. Aku pun berdiri dan memeluk Ema erat. Kalau bukan karena Ema, tentu sekarang aku masıh hidup dengan prasangka buruk.

Ema pamit setelah menjelaskan semuanya. Aku berjanji akan menemui Mas Danu nanti malam, sudah tidak sabar rasanya bertemu mereka. Aku kembali masuk ke rumah menemui Hamzah dan Ibu Nike.

"Bu ... maaf, saya enggak bisa menerima permintaan Ibu untuk menikah dengan Hamzah," ucapku penuh penyesalan setelah kembali duduk di sisinya.

Bu Nike menarik napas panjang, kemudian menoleh ke arah Hamzah.

Hamzah hanya diam, wajahnya datar menatap lantai dengan jemari yang saling bertaut di atas pangkuan.

"Za ...."

"*Its oke*. Aku enggak apa-apa, Yun," sahutnya dengan

senyum terpaksa.

"Semoga kebahagiaan menyertaimu, ya, Nak," kata Bu Nike sambil membelai kepalaku.

"Makasih, ya, Bu. Maafkan saya." Aku mencium punggung tangan Bu Nike dengan takzim, karena selama ini beliau sangat baik padaku.

"Enggak apa-apa, Nak," katanya sebelum mencium pucuk kepalaku yang tertunduk, lalu mengusap bahu. "Ya, sudah, kami pamit pulang, ya."

Aku mengantar mereka sampai ke depan teras, lalu kembali masuk setelah mobil menghilang dari balik pintu pagar.

***

Aku mengeratkan jaket yang kupakai. Sejak sore gerimis membasahi bumi. Aku duduk di depan kafe, menanti hujan reda sambil menunggu taksi *online* yang kupesan. Namun, tiba-tiba ....

"Em .... Em ...." Aku berusaha berteriak dan berontak, tapi tidak bisa.

Seseorang membekap mulutku dan memaksaku naik ke dalam sebuah mobil. Mereka bahkan melakban mulutku dan mengikat tanganku supaya tidak berteriak dan melawan. Dua orang bertubuh tegap ada di sisi kiri dan kananku. Mereka menyeringai bak serigala.

"Tenang, Sayang." Pria yang duduk di sebelah kanan membelai kepalaku.

"Emmmmm! Emmmmm!" Tubuhku berontak dan berusaha berteriak, tapi nihil.

Pria satunya lagi ikut tertawa melihat temannya

menggodaku. Tidak lama kemudian mobil berhenti di depan rumah besar berwarna putih. Mereka melepas lakban serta ikatan tanganku.

Aku berusaha membuka pintu mobil, berniat melarikan diri, tapi kalah tenaga dengan cengkeraman mereka.

"Hai, diam!" bentak seorang pria berkepala plontos yang memakai kalung rantai di sisi kiriku.

Aku terdiam karena takut, sementara pria satunya yang memiliki tahi lalat di dekat bibir dan berkulit hitam mengeluarkan sebuah pisau.

"Masuk ke dalam, awas kalau berani macam-macam pisau ini tembus ke jantungmu!" Pria yang membawa pisau itu berdiri di belakangku sambil menodongkan pisau, "Ayo, jalan!"

Aku berjalan menuruti arahannya, sementara pria itu terus mengikutiku dari belakang. Sampailah kami di dalam, begitu banyak perabotan kaca di rumah ini. Dia terus menyuruhku berjalan dan sampailah kami di depan sebuah kamar. Pria itu memberi aba-aba padaku supaya masuk ke dalam.

Perlahan aku membuka pintu kamar, lalu masuk dan menutupnya. Terlihat seseorang berdiri di dekat ranjang membelakangiku menghadap ke jendela.

"Selamat datang, Nyonya Danu," ucapnya tanpa melihat ke arahku.

"Siapa kamu? Mengapa kamu melakukan ini terhadapku?"

"Maaf telah melibatkanmu dalam urusan ini. Awalnya aku mengira Ema adalah orangnya, tapi ternyata aku salah. Setelah dari kafe itu, aku baru tahu ... ternyata kamu orangnya."

"Maksudmu?'

"Kamu tahu? Bertahun-tahun aku menderita bersama ibuku, karena ulah pria yang enggak bertanggung jawab. Dia memperkosa, lalu meninggalkan ibuku begitu saja! Setiap hari aku dicemooh karena enggak memiliki ayah, sementara di luar sana ... Danu dengan bahagianya melewati hidup. Aku enggak rela hal itu terjadi!"

Dahiku mengernyit bingung, siapa sebenarnya orang ini? "Lalu apa hubungannya dengan suamiku? Dia enggak bersalah!" teriakku.

"Tentu saja dia bersalah, karena pria yang memperkosa ibuku adalah ayahnya!" bentaknya sambil membalikkan badan.

Aku mundur beberapa langkah melihat pria itu dengan rasa tidak percaya. "Ka-kamu?"

***

Part 15

Insiden

Yura

Ternyata pria di depanku ini adalah teman Mas Danu yang sering datang ke kafe, namanya Ikbal. Dia pikir wanita yang dicintai Mas Danu adalah Ema, sehingga pria itu mendekati Ema. Namun, setelah tahu kenyataan bahwa orang yang dicintai Mas Danu itu aku ... dia beralih menculikku.

"Mau kamu apa?!"

"Aku mau si Danu ikut merasakan penderitaanku selama ini! Caranya, dengan menjauhkanmu darinya!"

"Yang salah papanya! Rasanya enggak adil kalau kamu menghukumnya seperti ini!" Aku berbalik dan hendak membuka pintu, tapi tangannya langsung menarikku. "Lepaskan! Sakit!"

"Jangan macam-macam atau kamu akan membusuk di sini!" Dia mendorongku ke ranjang, lalu berbalik dan melangkah ke arah balkon.

Secara tiba-tiba pintu terbuka. Hamzah masuk dengan muka lebam. Dia langsung melompat dan menerjang Ikbal tepat

di bahunya.

Ikbal pun tersungkur di lantai.

Secepat kilat Hamzah menarik tanganku dan mengajak berlari keluar kamar.

"Za, dari mana kamu tahu aku ada di sini?" tanyaku sambil terus berlari.

"Ceritanya panjang, yang penting kita keluar dari rumah ini!" jawabnya dengan napas terengah. Kami terus berlari dan kini sedang menuruni anak tangga, terlihat beberapa orang tergeletak tidak sadarkan diri di beberapa sudut ruangan.

"Hai, berhenti kalian!" teriak seseorang dari atas.

Kami menghentikan langkah, lalu menoleh ke belakang. Ternyata Ikbal sedang berdiri di atas sana, menenteng pistol di tangan dan sedang diarahkan pada kami.

Hamzah menggenggam tanganku semakin erat, kemudian menoleh ke arahku. Dia mengangguk pelan. "Hitungan ketiga berlari. Apa pun yang terjadi, jangan lepaskan tanganmu," bisiknya lirih.

Aku mengangguk tanda mengerti.

Wajah Hamzah sudah penuh oleh keringat. "Satu ...."

Aku bersiap, sementara Ikbal sudah mulai menuruni anak tangga.

"Dua ...."

Jantungku rasanya mau copot. Bagaimana jika di antara kami ada yang tertembak? Aku berdoa dalam hati dan mengucap bismillah berulang kali.

"Tiga!" Hamzah langsung menarik tanganku dan kami

melesat keluar rumah.

"Berhenti!" Ikbal melepaskan tembakan sebanyak dua kali.

Beruntung pelurunya tidak mengenai kami. Sekuat tenaga kami terus berlari, melewati jalanan yang mulai sepi, karena rumah ini jauh dari keramaian.

***

"Za ... stop! Stop!" pintaku setelah kami sudah berlari lumayan jauh. Aku berjongkok dan terengah-engah mengatur napas. Aku tidak kuat lagi melanjutkan perjalanan.

"Yun, kamu masih kuat?" tanya Hamzah, melakukan hal yang sama denganku.

Aku menoleh ke belakang beberapa kali, tidak terlihat Ikbal sedang mengejar kami.

"Aku capek, Za. Sumpah capek banget!"

Hamzah langsung berjongkok di depanku.

"Za, kamu ngapain?" tanyaku bingung.

"Naik ke punggungku. Biar aku gendong," pintanya.

Aku tertawa melihatnya seperti itu.

"Kenapa ketawa? Bukannya naik!" protes Hamzah.

"Enggak, ah! Enggak boleh, kita bukan muhrim," sahutku enteng, kembali berjalan.

Hamzah sedikit berlari mengimbangi langkahku karena aku meninggalkannya begitu saja. "Sayangnya, iya. Tapi ... jika dilahirkan kembali, semoga saja kita bisa sama-sama, ya!" ucapnya yang membuatku tersenyum tidak enak.

Kami berjalan sampai di persimpangan, kemudian duduk di sebuah kursi besi berwarna hitam di pinggir jalan. Suasana

cukup ramai. Jam sudah menunjukkan pukul 21.00 malam.

"Za, setelah ini aku mau ke rumah sakit. Sebelumnya terima kasih banyak, ya," pamitku dengan wajah tertunduk. Rasanya tidak enak membiarkannya duduk di sini sendiri. "Eh, kamu belum jawab pertanyaanku, kenapa kamu bisa tahu aku diculik?"

"Aku anter ke rumah sakit, ya? Aku khawatir di antara mereka masih ada yang ngikutin kamu."

"Enggak perlu. Aku bisa sendiri, kok." Aku tersenyum, kemudian menatap wajahnya yang penuh peluh, lalu mengeluarkan sapu tangan dari dalam tas. Kuusap dahi, kening, lalu pipinya yang penuh keringat.

Dia menangkap tanganku, lalu menatap sendu.

Buru-buru kulepaskan genggaman tangannya dan berusaha mencairkan suasana yang tidak enak. "Kamu belum jawab pertanyaan aku, Za."

"Jangan berikan perhatian lebih padaku, Yun. Takut hati ini terus berharap padamu," katanya masih dengan tatapan itu. "Aku datang ke kafe di saat penculik itu menarikmu ke mobil, kemudian mengikuti kalian dari belakang dengan meminta tolong tukang ojek yang kebetulan lewat."

"Sekali lagi, makasih, ya!" Aku berdiri hendak berjalan menuju halte untuk menunggu bus. "Kalau begitu aku duduk di sana, ya. Mungkin sebentar lagi bus yang kutunggu lewat, atau kamu mau nemenin aku duduk di sana?" tanyaku.

Hamzah ikut berdiri di hadapanku. "Kamu hati-hati, kita beda arah. Kamu ke kiri dan aku ke kanan," katanya tersenyum

sambil menepuk puncak kepalaku. "Salam buat suamimu, ya. Pria paling beruntung di dunia."

"Ih, apaan, sih?" kataku, melepaskan tangannya dari kepalaku. "Kamu juga hati-hati," pesanku padanya, kemudian kami berdua sama-sama berbalik dan berjalan berlawanan arah. Baru saja kakiku berjalan tiga langkah ... *dorrrr!* Aku menoleh ke belakang, Hamzah ambruk di lantai.

Ikbal berjalan ke arahku, tanpa pikir panjang aku berteriak, "Tolong! Tolong!"

Semua orang mendekat. Ikbal panik dan langsung berlari tidak tahu ke mana. Aku bergegas menghampiri Hamzah. Saat kuangkat kepalanya ke pangkuanku ternyata darah sudah mengalir.

"Astagfirullah al-azim ... Za! Bangun, Za, tolong ... tolong! Za, kumohon bangun, Za!" Aku menangis, memeluk kepala Hamzah.

Dia bergeming, matanya terpejam. Peluru itu mengenai kepala bagian belakang Hamzah, tepatnya dekat telinga.

"Za, bangun! Hamzaaaa!"

***

Aku mematung di depan rumah sakit. Satu minggu yang lalu, aku menemani Ibu Nike di rumah sakit yang berbeda untuk menunggu Hamzah sadar. Beruntung nyawa Hamzah tertolong, peluru yang bersarang di kepalanya sudah berhasil dikeluarkan. Selama lima hari, aku dan Ibu Nike cemas menunggu dia koma. Namun, saat sadar ... pria itu malah memintaku pergi.

"Yun, bukankah malam itu kamu ada janji bertemu

suamimu? Kenapa kamu masih di sini?" tanya Hamzah setelah melihatku ada di sampingnya.

"Aku ingin menemanimu, Za. Karena aku, kamu jadi seperti ini. Aku berhutang budi padamu."

"Ada Ibu bersamaku, temuilah suamimu. Kasihan, dia pasti menunggu!" pintanya.

Lama kami saling diam hingga Ibu datang dan mencairkan suasana.

"Za, pelakunya sudah ditangkap polisi," kataku memberi tahu Hamzah.

"Benarkah?"

"Iya, tiga hari setelah aku membuat laporan, polisi menangkapnya di perbatasan kota. Dia hendak melarikan diri."

"Jadi, dia saudara suamimu, Yun? Karena mereka satu bapak?" tanya Hamzah.

"Iya, Za."

Ibu mendekat dan duduk di sisi ranjang. "Sekarang kamu enggak perlu khawatir, Nak. Penjahatnya kan sudah ketangkap."

"Sekarang sudah aman, temuilah suamimu, Yun!" pinta Hamzah sekali lagi.

Kulirik Ibu Nike. Beliau menganggukkan kepala tanda setuju, sedangkan Hamzah menatap ke arah jendela yang terbuka, pikirannya seperti melayang. Entah apa yang dipikirkan pria itu.

***

Aku memasuki gedung rumah sakit. Kuingat-ingat saat Ema memberi tahu di kamar nomor berapa anak itu dirawat. Sialnya aku lupa, kuputuskan mampir ke kantin terlebih dahulu,

setelah ini aku akan bertanya ke bagian resepsionis.

Jam menunjukkan pukul 08.00 malam. Aku memilih duduk di bagian ujung kantin, lalu memesan kopi susu kesukaan Mas Danu. Tersenyum aku mengingat kebersamaan kami dulu.

Ponselku bergetar. Buru-buru aku mengeluarkannya dari dalam tas. Terlihat nomor yang tidak di kenal.

"Halo. Assalamualikum," sapaku, kemudian menyeruput kopi.

"Wa'alaikumussalam, Sayang."

Aku terdiam mendengar suara dari seberang telepon. Sapaan itu dulu amat sering dipakai Mas Danu untuk menjawab salamku. "Mas?"

"Iya."

"Mas tahu nomorku dari mana?"

"Dari Mbak Rita."

"Oh, kamu apa kabar?"

"Baik, Sayang."

Hatiku tersentuh mendengar suara lembut Mas Danu. Mungkin dia ada di dalam gedung rumah sakit itu. *Sabar, Mas! Aku akan menemuimu,* ucapku dalam hati.

"Kok diem? Kamu ke mana aja? Mas mencari kamu beberapa kali, tapi kamu enggak ada di sana."

"Aku ada urusan, Mas."

"Ada yang lebih penting dari Mas?"

Aku terdiam.

"Sayang, Mas mati-matian selalu ingin ada di samping kamu, nemenin kamu, tapi kenapa kamu selalu mati-matian ingin

jauh dari Mas, menghindari Mas?"

Aku menggigit bibirku sendiri. Semua yang dikatakan Mas Danu benar. "Maaf, Mas," ucapku lirih.

"Enggak perlu, Sayang, kamu enggak salah. Kita hanya salah paham. Bisakah kita bertemu?"

"Kapan, Mas?"

"Sekarang."

Bersamaan dengan panggilan terputus, dua tangan kukuh memeluk leherku dari belakang. Mataku terpejam, lagi-lagi aku tidak mampu menahan lelehan air mata yang jatuh di atas pipi.

Mas Danu mencium pucuk kepalaku. Setelah itu dia duduk di hadapanku, lalu menghapus air mata ini dengan ujung jari. "Enggak boleh nangis, harus tersenyum. Mas enggak mau lihat air mata itu lagi," katanya, menggenggam erat jemariku.

"Iya, Mas."

"Kita masuk, yuk. Lihat anak kita," ajaknya sambil berdiri dan menggandeng tanganku.

Aku ikut berdiri dan menggenggam tangan Mas Danu. Setelah membayar kopi, kami melangkah masuk ke rumah sakit.

***

Dengan hati berdebar, aku duduk di samping seorang anak yang sedang tertidur di ranjang, "Mas, dia?" tanyaku sambil menatap wajah Mas Danu.

Pria itu berdiri di sisiku dan memegang pundak. Mas Danu mengangguk lemah.

Dengan tangan bergetar, aku meraba wajah anak itu. Kusentuh pipi, kepala, mata, dan hidungnya. "Ma-Mas, dia

tampan," ucapku terbata-bata penuh keharuan.

Aku menarik tanganku dari sana, kemudian menutup mulut. Aku bahagia, luar biasa bahagia meskipun aku tidak merasakan anak itu ada dalam rahim ini. Anak itu menggeliat, membuatku sangat gemas.

Mas Danu membisikkan sesuatu ke telingaku, "Dia kangen sama mamanya."

Aku berdiri dan memeluk Mas Danu sambil menangis.

Mas Danu menepuk bahuku.

Perlahan kulepas pelukan, lalu mendekati anak itu. Aku duduk di ranjang bagian atas, sedikit membungkuk untuk mencium keningnya. Setetes air mata jatuh di wajah anak itu, kemudian dia membuka mata. *Ya Allah ... indahnya kuasamu.*

Anak itu melihat ke arah Mas Danu, kemudian langsung duduk, "Papa."

Aku tidak bisa membendung rasa haru dan bahagiaku. "Mas ...."

Mas Danu menggendong anak itu, lalu memperkenalkanku, "Sayang ... ini Mama," kata Mas Danu mengajarinya bicara.

"Mam ... Mama," katanya terbata-bata.

MasyaAllah, aku mengambil anak itu dari gendongan Mas Danu, kemudian kuciumi wajahnya. Entah kebahagiaan mana lagi yang masih kudustakan. Aku sering mengeluh karena satu hal, padahal banyak hal yang sudah Allah berikan padaku dan aku lupa mensyukurinya.

Part 16

Terkuaknya Kebenaran

Danu

Pertumbuhan Yuda membuat kami bahagia. Selain anaknya lincah, dia juga sangat pintar. Semenjak ada Yura di rumah ini. Semua makanan yang masuk ke dalam mulutnya harus higienis. Ya ... wanita itu sangat telaten menjaga Yuda.

"Mas, kamu pulangnya jangan malam! Kalau lembur kasih kabar," kata Yura sembari memakaikanku dasi.

"Siap, Sayang. Oh, iya, Mas mau jenguk Papa dulu di rumah sakit sepulang kerja. Kamu mau ikut?"

Yura terdiam. Aku tahu, mungkin dia masih sakit hati dengan kata-kata tajam Papa dulu yang selalu memojokkannya. "Mas, aku ...."

"Ya, udah, enggak apa-apa. Mas mengerti," kataku berusaha mengerti posisinya. Padahal Papa sangat ingin bertemu dan meminta maaf langsung pada Yura.

"Mas, aku usahain secepatnya aku akan bertemu Papa,"

janjinya sembari bergelayut manja di bahuku.

Aku tersenyum, lalu mencium pipinya. "Enggak apa-apa, Sayang. Ya sudah, mas berangkat dulu, ya!" pamitku.

Yura langsung mengambil tas kerjaku dan mengantarkanku sampai ke teras rumah. Kubunyikan klakson dua kali sebelum pergi, lalu melambaikan tangan pada Yura yang menggendong Yuda di depan rumah.

***

Di kantor, aku mendengar desas-desus kalau Ikbal ditangkap oleh pihak kepolisian. Orang sebaik Ikbal bisa tertangkap polisi, bagaimana ceritanya? Biar bagaimanapun, dia adalah teman baikku. Mungkin aku akan menjenguknya di kantor polisi suatu hari nanti dengan mengajak Yura dan Yuda.

***

Suara klakson membuat Ema yang duduk di halte merasa terusik. "Ih, Mas! Apa-apaan, sih?" sungutnya setelah aku membuka jendela mobil.

"Enggak mau main ke rumah? Yuda kangen sama kakaknya!" teriakku dari dalam mobil.

Dia berjalan malas menuju mobil, lalu membuka pintu dan masuk. "Mas, Ikbal kenapa ya bisa masuk penjara? Apa dia pakai narkoba?" tanya Ema setelah mobil berjalan.

"Jadi, muka kamu ditekuk gitu karena mikirin Ikbal?"

"Bukan mikirin dia! Heran saja, kok orang baik seperti Ikbal bisa masuk penjara?"

"Nanti aku mau ajak Yura jenguk dia di penjara. Siapa tahu Ikbal mau cerita masalahnya. Sebagai teman, Mas wajib

menolong."

"Iya, Mas. Dia juga sebatang kara seperti aku dan Mbak Yura di sini."

"Iya, Dek. Mas juga kasihan," jawabku.

Setelah itu kami saling diam, mungkin sama-sama memikirkan soal Ikbal.

***

"Assalamualaikum!" teriakku sembari membuka pintu.

Ternyata Yuda dan Yura sedang bermain di ruang tengah. Dengan langkah mungilnya, Yuda berjalan mendekatiku yang baru pulang bekerja. Sementara Yura sedikit cemas mengikutinya dari belakang.

"Wow! Hampir jatuh anak Papa," kataku menangkap tubuh anak itu yang hampir jatuh.

Yura sendiri mendekati Ema yang sudah berdiri di depan pintu rumah. "Dek, ayo masuk! Kok bengong saja?"

Ema nyengir dan melangkahkan kakinya masuk. Setelah itu, dia sibuk bermain dengan Yuda, sedangkan aku langsung membersihkan diri.

"Mas, kita ajak makan malam di sini saja si Ema, ya!" pinta Yura.

"Boleh juga, Sayang, tapi setelah salat Magrib Mas mau langsung ke rumah sakit, ya. Mau lihat keadaan Papa."

Istriku itu terdiam di depan lemari kaca. Seperti ada sesuatu yang mengganggu hatinya. "Kamu kenapa?" tanyaku sembari melingkarkan tangan di pinggang Yura dari belakang.

"Enggak apa-apa, Mas," jawabnya singkat.

"Jangan banyak pikiran, ya!" pesanku, lalu mencium gemas pipinya.

Yura tersenyum. "Sudah, ah! Enggak enak sama Ema di bawah sana, Mas."

***

"Allahu akbar!"

Aku menjadi imam salat Magrib di rumah. Yura dan Ema yang jadi makmumku hari ini. Kami salat dengan khusyuk sedangkan Yuda sudah tertidur.

"Assalamulaikum warohamatullah. Assalamualaikum warohmatullah."

Kami berdoa masing-masing. Selesai berdoa aku menoleh ke belakang, dan dengan cepat Yura mencium punggung tanganku dengan takzim, kemudian disusul Ema. Mereka berdua pun bersalaman dan saling memeluk. Ema sudah kami anggap sebagai adik kami sendiri. Dia sudah biasa datang dan pergi. Bahkan saat Yura tidak menemaniku, beberapa kali Ema ikut menjenguk Papa.

Aku langsung pamit pada mereka setelah selesai salat. Sementara Ema masih betah mengobrol dengan Yura di teras rumah.

"Mas Pergi dulu, ya, Sayang," pamitku pada Yura.

Yura memelukku sesaat, kemudian kucium pucuk kepalanya. Sedangkan Ema mencium punggung tanganku setelahnya.

***

"Mbok, gimana kata dokter perkembangan Papa?" tanyaku

pada Mbok yang sedang duduk di sofa.

"Kata dokter sudah membaik, Den. Tuan juga sudah bisa bicara, meskipun belum jelas. Kakinya juga bisa digerakkan, meskipun belum bisa berjalan."

"Alhamdulillah," kataku tersenyum sambil menatap wajah Papa sendu.

"Den, boleh saya menceritakan sesuatu pada Aden?" tanya Mbok serius.

Aku kembali mendekatinya dan duduk di sisinya. "Tentu boleh dong. Ada apa, Mbok?"

"Begini, Den. Jadi sebenarnya ...."

Kreak!

Pintu terbuka, dua orang perawat dan dokter datang untuk memeriksa pasien. Aku langsung berdiri dan bertanya pada dokter tentang perkembangan kondisi Papa, sehingga aku lupa dengan kalimat yang akan dikatakan oleh Mbok.

***

"Mas," lirih suara Yura terdengar di telinga. Dia memelukku sangat erat, seperti ada kegelisahan yang sedang berkecamuk di hatinya.

Aku mengenal istriku dan tahu jika dia sedang tidak baik-baik saja. "Kenapa? Aku tahu ada sesuatu yang kamu sembunyikan. Sejak dulu ingin kutanyakan, tapi aku terlalu takut kamu kembali menghilang."

Yura menyandarkan kepalanya di bahuku. Tarikan napas yang berat bisa kurasakan dari sini.

"Bicaralah, Sayang."

"Mas, ini tentang Papa," katanya memulai pembicaraan setelah kami lama diam.

"Kenapa dengan Papa, Sayang?"

Lagi, dia menarik napas berat. "Malam itu ... sebelum kita bertemu di rumah sakit, aku diculik."

Dadaku bergemuruh mendengar kejujurannya. Kupejamkan mata dan mengulum bibir menahan kesal. "Lalu?"

Yura mengerti kegundahanku. Digenggamnya kepalan tangan ini, lalu dikecupnya lama sekali. "Mas, apa kamu siap mendengar kalimatku selanjutnya?"

Aku berusaha menahan emosi, lalu menarik Yura dalam dekapan. "Tentu kamu melalui hari yang sulit saat itu, Sayang. Maaf karena saat itu aku enggak ada di sampingmu," ucapku penuh penyesalan. "Aku selalu enggak berguna di saat wanitaku membutuhkan pertolongan. Aku memang bodoh!"

"Mas, jangan seperti itu. Tapi ...."

"Siapa bajingan yang berani menculikmu, Sayang? Katakan padaku!" tanyaku berusaha menenangkan diri sendiri. Tanganku kembali mengepal.

"Sudahlah, Mas. Itu sudah berlalu dan kini penjahat itu sudah ditangkap polisi."

"Benarkah?"

Yura mengangguk. Dia menceritakan dari awal, dimulai sejak dia ingin menemuiku malam itu hingga aksi penculikan yang membuat Hamzah tertembak. Aku hanya bisa menunduk dan mengatur napas. Bergemertak gigiku mendengar cara Ikbal memperlakukan Yura. Orang yang kuanggap dekat, ternyata

sengaja ingin menjebakku! Dia yang kuanggap sebagai sahabat, ternyata saudara sebapakku!

"Sayang, kita engak bisa menerima informasi ini mentah-mentah. Kita harus tanya pada Papa terlebih dahulu."

"Iya, Mas," jawab Yura singkat sambil melingkarkan tangannya di lenganku dan bergelayut manja.

"Bagaimana keadaan temanmu Hamzah?" tanyaku, meskipun sakit rasanya mengetahui jika yang jadi pahlawan untuk Yura saat itu bukan aku, melainkan pria lain. Terlebih dia rela mempertaruhkan nyawanya. Bagaimanapun, aku harus tetap berterima kasih pada pria itu karena telah melindungi istriku.

"Alhamdulillah berangsur membaik, Mas."

Jika saja tidak ada Yura di sini, sudah kubanting kursi yang sedang kami duduki sekarang. Hatiku rasanya kecewa dengan sikap Papa. Jika benar Papa mengkhianati Mama, mungkin sulit untukku memberikan maaf, terlebih usiaku dan Ikbal hanya berbeda lima tahun saja.

"Mas?" Yura mengusap lenganku dengan lembut, lalu mencium pipiku. "Jangan marah, ya. Kita kalau lagi marah enggak bisa berpikir jernih. Lihat aku kemarin, karena kemarahan aku enggak bisa berpikir jernih dan meninggalkanmu sendiri. Maaf, Mas."

"Sudah enggak apa-apa, Sayang," sahutku mengambil ujung dagunya, menatap ke dalam bola mata itu. Dengan hangat aku mengecup bibirnya.

Yura kembali menyandarkan kepalanya di bahuku setelah aku melepas ciuman. Mata teduh itu telah mengusir gusarku.

"Mas, berjanjilah!"

"Soal apa?"

"Mas harus menjaga hubungan baik dengan Papa apa pun yang terjadi dan apa pun yang akan Mas dengar di kemudian hari."

Entah apa maksud perkataan Yura, apa mungkin karena masalah Ikbal sekarang ini?

"Mas ...."

"Iya, Sayang?"

"Kok bengong? Berjanjilah." Yura memohon.

Aku melingkarkan tanganku di tubuhnya, memeluk dan menyandarkan dagu di kepalanya.

"Iya, Sayang, Mas berjanji."

"Makasih, Mas."

***

Part 17

Jujur

Ema

Hari ini Mbak Yura memintaku datang ke sebuah rumah sakit di sudut kota untuk menjenguk temannya. Kembali aku melihat *chat* Mbak Yura. Sepertinya benar, kamarnya yang ini. Aku memutar gagang pintu, lalu membukanya. Terlihat seorang pria dengan perban yang melingkar di kepala sedang disuapi bubur oleh wanita paruh baya. Mungkin, ibunya.

"Assalamualaikum, Bu," sapaku.

Pria itu membuang muka ke arah lain. *Sok cakep banget, sih! Kalaupun cakep enggak usah sok kecakepan deh,* sungutku dalam hati. Aku menutup pintu perlahan, kemudian berjalan mendekati mereka.

"Perkenalkan, Bu. Saya Ema, adiknya Mbak Yura," kataku memperkenalkan diri.

Ibu itu tersenyum dan menerima uluran tanganku.

Aku beralih menyodorkan tanganku pada pria itu, tapi dia diam saja. Dengan santai malah mengambil mangkuk dari tangan

ibunya, lalu menyantap bubur. Terpaksa kutarik kembali lagi tanganku. *Dasar pria menjengkelkan!*

"Yura enggak punya adik, enggak usah mengarang cerita!" ucapnya tiba-tiba.

"Saya adik angkatnya, Kak," timpalku.

"Itu namanya mengaku-ngaku. Kalau adik katakan adik, kalau bukan katakan bukan. Enggak usah ngarang cerita, seperti penulis novel saja!" Kata-katanya berhasil membuatku kesal.

"Saya memang adiknya, Kak," jawabku asal.

"Saya tahu dia enggak punya adik!" sanggahnya tidak mau kalah.

"Za, sudahlah, Nak. Dia benar-benar adiknya Yura. Ibu percaya, kok," kata ibu itu seraya tersenyum ke arahku.

"Kami memang dilahirkan dari rahim yang berbeda, tapi kami sudah seperti saudara, Bu," kataku menjelaskan.

"Iya, Ibu tahu."

"Mbak Yura mengutus saya ke sini untuk memberikan ini pada kalian." Aku menyerahkan rantang berisi makanan yang sudah dimasak oleh Mbak Yura untuk mereka.

"Wah ... pasti enak. Katakan terima kasih banyak pada Yura, ya, Nak!"

"Iya, Bu. Nanti saya sampaikan."

Ibu itu pun membuka rantang dan melihat isinya.

Mbak Yura menceritakan kejadian malam itu kepadaku. Diam-diam aku mengamati pria yang berbaring di atas ranjang dengan perban yang melilit di kepala. Sebenarnya kalau dengar

cerita dari Mbak Yura, dia pria yang manis dan baik. Namun, kenapa pria itu sangat menyebalkan saat berhadapan denganku? Ah, kenapa aku jadi memikirkan pria itu? Aku mengalihkan pandangan pada wanita yang masih sibuk memindahkan isi rantang ke dalam mangkuk.

***

"Gimana, Dek? Kamu sudah bertemu mereka?" tanya Mbak Yura saat aku mengembalikan rantang.

"Sudah, Mbak. Kata Mbak yang namanya Hamzah baik, tampan, dan saleh. Tapi tadi saat aku ketemu dia sikapnya nyebelin banget loh!"

Mbak Yura terpingkal, kemudian kembali menyuapi bubur beras merah yang sudah diseduh ke mulut Yuda.

"Kok Mbak ketawa?" tanyaku bingung.

"Ya, karena Hamzah itu anaknya memang manis banget, Dek. Kalau enggak ada dia, enggak tahu gimana hidup Mbak sekarang."

"Mbak hutang budi sama dia?"

"Hu-um. Karena itu, Mbak minta tolong kamu jengukin dia kalau Mbak enggak sempat. Mbak enggak bisa bawa Yuda ke rumah sakit, karena anak-anak enggak boleh masuk."

"Mbak, boleh aku tanya sesuatu?" tanyaku serius, meraih tangan Mbak Yura yang sedang menyuapi Yuda.

"Ada apa, Dek? Kok kayak serius banget?"

Belum aku bicara, air mataku sudah menetes duluan. Aku

memeluk Mbak Yura yang membuatnya kebingungan.

"Dek, kamu kenapa?" tanyanya melepas pelukan.

"Mbak, aku sudah tahu cerita mengenai Mbak dan Papa," kataku kembali memeluknya. "Mbak, sabar, ya. Aku enggak pernah menyangka, Papa tega melakukan itu sama Mbak."

Mbak Yura membalas pelukanku dan kami menangis berdua. "Dek, tolong jangan kasih tahu Mas Danu, ya," pinta Mbak Yura setelah lebih tenang.

"Kenapa, Mbak? Menurutku Mas Danu perlu tahu tentang hal ini."

"Aku sudah berusaha memaafkan Papa. InsyaAllah dalam waktu dekat aku akan menjenguknya ke rumah sakit bersama Mas Danu."

"Mbak yakin?" tanyaku pada Mbak Yura, karena aku tahu tidak mudah memaafkan seseorang yang pernah melecehkan kita.

"InsyaAllah, Dek," kata Mbak Yura memejamkan matanya.

Melihat kami menangis, Yuda ikut menangis. Mbak Yura langsung menggendongnya dan menenangkannya.

"Mbak, aku balik ke kantor, ya. Tadi aku cuma izin dua jam soalnya," pamitku pada Mbak Yura.

"Iya, Dek. Kapan hari minggu tolong jengukin Hamzah lagi, ya," pintanya.

"Tapi Mbak ...."

"Mbak minta tolong sama kamu, sekalian bawain makanan buat mereka."

"Iya, deh." Kemudian aku pamit. Kucium punggung tangan Mbak Yura sebelum pergi.

***

Sampai di kantor, kulihat semua temanku tampak santai. Mereka berkumpul di salah satu meja utama di ruang rapat sambil membahas banyak hal. Salah satunya tertangkapnya Ikbal oleh pihak kepolisian. Andai mereka tahu Ikbal adalah saudara satu bapak Mas Danu! Aku berdiam diri mendengarkan mereka bergosip.

"Bisa jadi si Ikbal itu terlibat kasus narkoba atau bahkan dia pengedarnya," kata Sari dengan mulut penuh makanan.

"Atau dia bunuh orang? Mungkin enggak, sih?" lanjut Ade.

"Orang Ikbal tampangnya kalem begitu, masa iya bunuh orang? Kalau narkoba masih masuk akal," sambung Jaka.

"Kalau menurut aku ...." Defitri mondar-mandir sambil menggigit pena, kebiasaannya saat sedang berpikir. Yang lain tampak tegang menunggu pendapatnya "Mungkin dia banyak utang, terus enggak bisa bayar dan dilaporin sama orang."

"Eh, pendapat lo enggak mutu banget sih, Def! Masa iya orang sekelas Pak Ikbal yang duitnya banyak sampe ngutang!" celetuk Susi.

"Kalian enggak kerja apa? Malah kumpul di sini bahas dan ngomongin orang!" sambung Mas Danu yang tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu.

Tunggang langgang mereka kembali ke meja masing-

masing. Aku tersenyum melihat pemandangan ini. Setelah semua kembali ke tempat masing-masing, Mas Danu pun berlalu.

***

"Mas, apa Mbak Yura sudah cerita perihal tertangkapnya Ikbal oleh pihak kepolisian?" tanyaku pada Mas Danu ketika dia mengantarku pulang.

"Sudah, Dek," jawabnya singkat. Mungkin kepalanya pusing dengan masalah ini.

Aku tidak berani bertanya banyak, selanjutnya hanya diam menatap jalanan.

***

"Mas, makasih banyak," ucapku sambil menutup pintu mobil.

Mas Danu hanya tersenyum, kemudian berlalu pergi.

Aku berjalan menuju ke teras rumah, tapi alangkah terkejutnya aku sudah ada Defitri dan Ade di depan teras. Mereka berdua menatap penuh selidik.

"Bisa jelasin ke kami, apa yang terjadi antara bos dan bawahannya ini?" tanya Defitri menginterogasi.

"Oh it-itu ... aku enggak sengaja ketemu, terus nebeng deh. Sudah ah, ayo masuk! Kok nggak *chat* dulu kalau mau mampir?" kataku dengan wajah pucat.

Buru-buru aku membuka kunci rumah, lalu mempersilakan mereka masuk dan duduk di sofa ruang tamu. Di dalam, mereka terus menatapku penuh curiga. Aku berjalan ke mana pun mata

mereka tidak lepas dariku dan terus mengawasi.

"Mau minum apa?" tanyaku setelah merasa tidak nyaman. Aku duduk di antara Ade dan Defitri.

"Kami enggak haus," jawab Ade masih dengan tatapan menyelidik.

Aku menelan ludah beberapa kali guna menghilangkan kegugupan. "Oke, aku jujur, deh. Sebenarnya ...." Kuceritakan dari awal pernikahanku dan sampai sekarang setelah kami bercerai. Juga Mas Danu yang kini sudah bahagia bersama Mbak Yura dan Yuda.

Mereka terlihat syok.

"Enggak usah gitu banget kali, biasa aja. Aku tahu, serapi apa pun aku simpan rahasia ... suatu saat pasti bakal ketahuan juga."

"Lo serius gitu ceritanya?" tanya Defitri tidak percaya.

"Emang aku pernah bohong sebelumnya?"

"Wah ... gue salut sama lo, Ma," sahut Ade.

Aku tersenyum mendengarnya.

"Eits, jangan GR dulu! Gue salut karena lo pernah menjadi dan ngerasain menjadi istrinya Bos. Jadi kalau suatu saat lo nikah sama tukang becak, lo enggak penasaran lagi!"

"Waduh, parah nih anak! Tega kamu bilang gitu. Secara enggak langsung, kamu doain aku nikah sama tukang becak." Aku pura-pura menangis.

"Ah, iya nih, si Ade. Tega banget! Sini, Sayang." Defitri

menarik kepala, lalu memelukku.

"Bercanda, Ma." Ade ikut memeluk.

"Baa!" Aku membuka wajah dan tertawa.

Mereka melepas pelukan dan melengos sebal.

"Enggak lucu!" ketus Ade dengan wajah kesal.

"Banget!" sahut Defitri dengan wajah tidak kalah sebalnya dari Ade.

Aku memeluk mereka. "Maaf, ya. Sekarang aku udah cerita semuanya, tapi tolong jangan disebar ke orang-orang."

***

Part 18

Berdamai dengan Masa Lalu

Yura

Aku sedang bersiap-siap akan pergi ke rumah Ibu Nur, karena sudah lama aku tidak ke sana. Waktu itu aku hanya mengabarkan lewat telepon bahwa aku akan kembali ke rumah Mas Danu. Baju-bajuku masih banyak yang tertinggal di sana. Aku juga rindu pada Bik Nung. Wanita bertubuh sintal itu sungguh pintar membuat bibirku menyungging senyum.

Begitu tampannya anakku memakai kaus berlengan panjang berwarna merah hati, celana jins selutut dan sepatu bergambar beruang. Tidak lupa kupakaikan topi sehingga membuat penampilannya lebih sempurna.

“Kita mau main ke rumah Eyang, Sayang,” kataku sambil mencium gemas pipinya.

Yuda yang sedang duduk di atas ranjang kufoto beberapa, kali kemudian kuunggah ke laman Facebook.

***

"Sampe sini saja, Sayang?" tanya Mas Danu setelah mengantarku ke rumah Ibu Nur.

"Iya, Mas. Cukup sampe sini aja, ya!"

"Mas enggak apa-apa langsung pergi?"

"Iya, enggak apa-apa."

"Jangan lupa telepon Mas kalau mau pulang," pintanya.

Aku hanya mengangguk sambil melambaikan tangan Yuda ke arahnya.

Mas Danu tersenyum, menutup jendela mobil, dan berlalu.

Aku mengetuk pintu pagar beberapa kali.

Beberapa saat kemudian seorang satpam menghampiri. "Eh, Mbak Yunita," katanya langsung membuka pintu pagar.

"Ibu Nur ada, Pak?" tanyaku padanya.

"Ada, Mbak Yuni," katanya dengan mata berbinar. "Ayo, masuk."

Aku segera masuk setelah pintu pagar terbuka. Pak Narto sempat mencubit pipi Yuda gemas. Katanya jadi ingat anak di kampung halamannya melihat Yuda. Setelah mengobrol sekitar 30 menit di pos satpam, aku pun pamit menemui Ibu Nur.

Kutekan bel sebanyak dua kali. Sambil menunggu Ibu Nur membuka pintu, kuajak Yuda bermain. Beruntung Yuda termasuk anak yang tidak rewel.

Beberapa saat kemudian, Bik Nung membukakan pintu. Langsung saja kucium pipi kiri dan kanannya. Lama tidak berjumpa membuat aku rindu.

"Kirain sudah lupa sama saya, Mbak," gerutunya dengan

wajah cemberut saat duduk di sofa ruang tamu bersamaku.

"Ya ampun, Bik Nung, bagaimana aku bisa melupakan orang selucu Bik Nung," kataku menggenggam tangannya, sementara Yuda anteng berada di pangkuannya.

"Hem, ada yang melupakan Ibu ini, karena sudah bertemu dengan Bik Nung. Apakah pesona Bik Nung mengalahkan pesona Ibu?" tanya Ibu Nur yang sudah berdiri di dekat kami.

Aku langsung berdiri dan melompat memeluknya. "Ibu Nur, Yuni kangen banget!" kataku memeluk tubuh beliau erat.

"Wah, bisa-bisa sesak napas nih, dipeluk begitu erat seperti ini." Bu Nur melepas pelukan, sedangkan aku hanya nyengir kuda mendengarnya protes.

"Kamu apa kabar?" tanya Ibu Nur setelah kami duduk berdampingan di sofa, sementara Bik Nung membawa Yuda bermain di taman belakang rumah.

***

Aku menceritakan tentang semua yang terjadi pada Ibu Nur; mulai dari saat diculik sampai kejadian Hamzah yang ditembak oleh Ikbal. Ibu Nur mendengarkan ceritaku dengan saksama. Aku juga menceritakan keresahanku karena tidak kunjung bisa melupakan perbuatan Papa Mertua, sementara Mas Danu selalu mengajak menjenguknya ke rumah sakit.

"Yun, kamu itu harus jujur sama Danu. Biar kalian enggak salah paham," kata Ibu Nur saat membelai kepalaku.

"Bu ... apa Mas Danu siap mendengarnya?" tanyaku dengan wajah tertunduk dan jemari yang saling bertaut.

Aku takut menyakiti hatinya jika tahu bahwa Papa pernah

melecehkanku. Itulah sebabnya dulu, saat Mas Danu bekerja aku banyak menghabiskan waktu di kamar. Aku takut keluar dan bertemu Papa. Tanpa sungkan, Papa pernah memelukku dari belakang dan mengajak tidur bersama. Mbok yang melihat hanya bisa diam tanpa berani menolong. Terlalu sakit jika aku mengingatnya. Selama ini aku hanya diam, karena takut menyakiti hati Mas Danu dan mempermalukannya jika sampai informasi ini tersebar keluar. Reputasi Mas Danu yang jadi taruhannya.

"Kamu harus siap menerima risiko apa pun, daripada Danu salah paham dan menganggapmu membenci papanya. Padahal kamu hanya trauma. Jelaskan jika selama ini kamu menghindar selain dia sering menyiksamu dengan lisan, dia juga memperlakukanmu enggak seperti mertua pada menantu pada umumnya."

Untuk ke sekian kalinya aku tidak mampu membendung air mata. Ibu Nur menyarankan supaya aku jujur pada Mas Danu, tapi entah mengapa ... aku ragu dan takut akan menyakiti hati dan pikiran Mas Danu.

"Kamu sudah dewasa, Yun. Kamu tahu mana yang baik dan mana yang enggak," pesan terakhir Ibu Nur sebelum aku undur diri.

Aku memutuskan untuk berhenti bekerja, karena ingin fokus mengasuh Yuda. Titipan terindah yang diberi Allah padaku dan Mas Danu. Ibu Nur dengan senang hati menerima keputusanku. Bahkan jika suatu saat aku memutuskan untuk kembali bernyanyi dengan senang hati dia mau menerimaku kembali.

***

"Mas, udah disiapin air hangatnya?!" teriakku dari ruang tengah setelah melepas baju Yuda.

"Udah, Sayang!" teriak Mas Danu dari arah belakang.

"Anak Mama mandi dulu, ya." Kutiup perut Yuda yang tidak lagi mengenakan busana hingga membuat malaikat kecil kami itu terpingkal. Aku menggendongnya ke belakang.

Mas Danu sudah siap dengan handuk kecil yang menggantung di lehernya dan sabun di tangan.

Perlahan, kududukkan Yuda di bak mandi khusus bayi. Dia tertawa dan bermain dengan riang. Aku dan Mas Danu bahkan terpercik cipratan air yang dimainkannya. Lucu sekali anak ini.

Kubasuh wajah serta kepalanya, kemudian Mas Danu menuangkan sampo di telapak tanganku. Kami memandikan Yuda berdua. Saat aku mengusap tubuh dan rambutnya dengan sabun dan sampo, Mas Danu mengajak Yuda bicara dan bermain supaya tidak menangis dan rewel.

"Jagoan Papa mandi. Wih, hebat banget mandi pagi-pagi, Mama aja suka malas mandi pagi," katanya melirik ke arahku.

Aku hanya tersenyum mendengar sindirannya. Semenjak ada Yuda, aku mandi kadang jam 8-9 pagi karena sering begadang bergantian dengan Mas Danu untuk mengganti popok atau membuatkan susu. Akibat begadang itulah, setelah salat Subuh aku tidur lagi. Aku baru merasakan nikmatnya menjadi seorang ibu. Lelahnya memang luar biasa, tapi aku bahagia.

"Selesai!" kataku mengangkat tubuh mungil Yuda.

Dengan sigap Mas Danu melilitkan handuk di tubuh anak itu, lalu membawanya ke kamar. Aku sudah menyiapkan berbagai

keperluan seperti minyak telon dan bedak tabur di atas kasur, lalu memilihkan baju yang cocok untuk dipakai Yuda hari ini.

"Pakai baju yang ini ya, Sayang," kataku sambil membawa baju bergambar *power ranger* ke arah Mas Danu. Aku begitu terkejut saat melihat wajah Yuda sudah dipenuhi bedak tabur hingga menyerupai hantu, hal itu membuatku tertawa sambil memeluk tubuh Mas Danu.

"Kenapa ketawa, Sayang?" tanya Mas Danu keheranan.

"Mas, enggak seputih itu juga kali kasih bedaknya." Aku masih terpingkal, sedangkan Yuda asyik memainkan botol minyak telon.

"Kebanyakan, ya?" tanya Mas Danu.

"Lihat wajah anak kita jadi kayak hantu," kataku masih diselingi tawa.

Mas Danu ikut tertawa.

Melihat kami tertawa, Yuda pun ikut tertawa. Sungguh, tidak pernah kusangka ... Allah sangat baik terhadapku. Benar kata orang berhusnuzanlah jika tertimpa musibah, InsyaAllah akan ada hadiah indah yang sudah dipersiapkan oleh Sang Maha Pencipta. Musibah hanya sebagai ujian, sebelum kita meraih apa yang kita inginkan.

***

"Mas jadi 'kan jenguk Hamzah hari ini?" tanyaku pada Mas Danu sambil sibuk membereskan mainan Yuda di lantai.

Saat ini Mas Danu sedang duduk di sofa dengan segelas kopi susu di atas meja. "Jadi dong, Sayang. Jadi kan ajak Ema?"

"Jadi, Mas, tapi dia belum datang-datang. Ke mana, ya?"

"Bagaimana kalau kita jenguk Ikbal dulu, Sayang? Banyak hal yang ingin Mas katakan padanya."

Aku tertegun mendengar ucapannya, lalu menatap wajah Mas Danu yang tertunduk. Kuletakkan mainan pada tempatnya, kemudian duduk di sampingnya, "Mas yakin?" tanyaku sambil menyentuh bahu Mas Danu.

"InsyaAllah, Sayang."

"Janji enggak pakai emosi, ya?"

Mas Danu menganggukkan kepala.

Kusandarkan kepalaku di bahunya, lalu mengusap lembut punggungnya bagian belakang dengan sebelah tangan. "Kalau begitu aku kirim *chat* ke Ema dulu ya, Mas. Minta tolong dia jengukin Hamzah dan ibunya di rumah sakit."

"Iya, Sayang," jawab Mas Danu singkat.

Sebelum berdiri kuambil telapak tangan Mas Danu, menggenggamnya, kemudian kucium dan kutempelkan di pipi.

Mas Danu menatapku dengan perasaan yang ... entahlah. Namun, kemudian tersenyum manis.

***

Kami duduk di ruang tunggu untuk menjenguk Ikbal. Aku menitipkan Yuda di rumah Ibu Nur bersama Bik Nung. Beberapa saat kemudian terlihat Ikbal keluar dikawal oleh dua orang polisi, lalu duduk berseberangan meja dengan kami.

"Kamu apa kabar, Bal?" tanya Mas Danu setelah kedua polisi itu pergi.

"Enggak usah sok baik, Danu!"

"Biar bagaimanapun, kenyataannya kamu adalah

saudaraku," ucap Mas Danu tenang.

Tanganku terus menggenggamnya. Mata ini terus menatapnya.

"Hah!" Ikbal mendengkus kesal dengan senyum penuh kebencian.

"Kamu tahu, aku bahkan pernah bermimpi memiliki saudara. Aku iri pada mereka yang bisa bertengkar dan berbagi pada saudaranya. Sedangkan aku? Aku selalu sendiri!"

Aku semakin mempererat genggaman tanganku.

"Aku enggak pernah tahu rasanya memiliki saudara, dan aku bisa merasakan semua itu saat bertemu denganmu satu tahun yang lalu."

Ikbal mengalihkan pandangan ke arah lainnya.

"Maaf atas apa yang pernah dilakukan oleh papaku. Jika saja aku bisa memutar waktu, aku ingin kamu yang ada di posisiku, supaya kamu merasakan bagaimana rasanya menjadi anak Papa." Mas Danu menarik napas. "Dia memang orangtuaku, tapi bukan berarti aku bahagia menjadi anaknya."

"Mas," panggilku lirih. Aku tahu Mas Danu mungkin tidak pernah bahagia, karena sikap Papa yang selalu ingin mengatur dan memaksakan kehendak.

"Aku minta maaf," ucap Mas Danu.

"Kamu enggak salah, Danu. Aku hanya iri dan sakit saat melihat orang lain datang ke sekolah bersama orangtua yang lengkap sementara aku? Mereka mencemoohku anak haram karena enggak memiliki ayah. Kamu tahu rasanya? Aku berpikir, kamulah yang harus bertanggung jawab atas semua cemoohan

itu." Ikbal menghapus setitik air mata di sudut matanya. Kini dia beralih melihat ke arahku. "Yura, kamu wanita yang baik. Maaf sudah membuatmu takut waktu itu. Aku yang salah, enggak seharusnya aku membalas dendam pada kalian."

Mendengar namaku disebut, Mas Danu mengepalkan tangan. "Apa yang sudah kamu lakukan pada Yura hingga membuat dia ketakutan?!"

"Mas, aku enggak diapa-apain sama dia." Aku berusaha menenangkan. "Mas jangan lupa sama janjinya," bisikku terus mengingatkan

Mas Danu memejamkan mata, sementara aku terus menenangkan. "Istigfar, Mas."

Pria itu mengangguk.

"Aku menyesal sudah melakukan itu. Yura, maafkan aku." Ikbal mengatupkan kedua telapak tangannya.

"I-iya, en-enggak apa-apa," jawabku terbata-bata.

"Bagaimana dengan temanmu? Tolong sampaikan juga maafku padanya."

"Alhamdulillah dia baik-baik saja. Nanti akan saya sampaikan."

"Terima kasih."

Tiba-tiba polisi datang memberi tahu kalau waktu jenguk telah habis.

"Danu, apakah kita masih bersahabat?" tanya Ikbal sebelum dia kembali ke sel tahanan.

"Enggak!" jawab Mas Danu.

"Mas, dia sudah minta maaf," kataku.

"Kita bukan sahabat, tapi ... saudara." Mas Danu tersenyum.

Ikbal ikut tersenyum.

Aku lega melihat mereka saling memaafkan.

Ikbal berdiri begitu pun Mas Danu dan mereka saling berpelukan, "Terima kasih, Saudaraku," kata Ikbal melerai pelukan.

"Sama-sama, aku akan sering menjengukmu di sini," sahut Mas Danu.

Setelah itu Ikbal kembali dibawa masuk ke sel oleh polisi.

***

"Mas, Bik Yuni yang dulu kerja di sini ke mana sih? Mas pecat, ya?" tanyaku malam itu.

"Waktu itu pas kamu pergi, Mas tinggal di apartemen, sedangkan Ema juga jarang di rumah. Jadi dia undur diri mau pulang kampung saja. Kenapa, Sayang? Kamu capek, ya, ngerjain pekerjaan rumah dan Yuda sendirian?"

"Enggak, Mas. Cuma tiba-tiba keinget sama dia, dia itu baik loh, Mas."

"Kalau kamu mau, kita bisa panggil dia ke sini lagi."

"Nanti aja, Mas. Kalau sekarang aku masih bisa menghendel semua pekerjaan rumah sendiri." Aku menarik selimut sampai ke pinggang, lalu bersandar di lengan Mas Danu. "Mas, kalau adiknya Ema apa kabar? Yuda, ya, kalau enggak salah namanya?"

Mas Danu langsung menoleh ke arahku. "Kamu beneran belum tahu, Sayang?" tanyanya keheranan.

"Belum tahu apanya, Mas?" Aku balik bertanya.

"Adiknya Ema sudah meninggal, Sayang ... pas banget

waktu kamu pergi dari rumah malam itu."

"Apa? Sudah meninggal? Aku beneran baru tahu deh. Aku lupa terus mau tanya sama Ema," kataku mengubah posisi duduk. Kini aku menyilakan kaki menghadap ke arah Mas Danu.

"Dia sampe pingsan waktu denger kabar adiknya udah enggak bisa ditolong lagi. Aku sampe nenangin dia di ruang UGD rumah sakit malam itu, dia *down* banget, Sayang," ucap Mas Danu.

Aku ingat sesuatu mendengar Mas Danu menyebut ruang UGD. Jadi malam itu ternyata Mas Danu hanya menenangkan Ema di ruang UGD setelah dia pingsan. Ya Allah, aku jadi semakin merasa bersalah. Tanpa terasa air mataku jatuh ke pipi, kenapa begitu mudahnya hatiku diselimuti prasangka dan amarah?

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Mas Danu, menarik kepalaku dalam dekapannya setelah menyadari aku terisak.

"Mas, sebenarnya malam itu ...." Aku menceritakan kalau malam itu aku melihat mereka berdua dan salah sangka, kemudian memutuskan pergi dari rumah. "Mas, Maaf, maaf, maaf ...."

"Sayang, Sayang ... tenanglah," katanya kembali membenamkan kepalaku dalam dekapnya. "Mas memaafkan kamu jauh sebelum kamu menyadari kesalahpahaman ini."

Aku semakin terharu, kupeluk erat tubuh tegap Mas Danu.

"Tidur, ya. Udah malem, kamu pasti capek."

Aku mengangguk saat Mas Danu menuntunku berbaring. Semalaman aku terus mendekap tubuh Mas Danu. Tidak akan kulepaskan lagi jiwa dan raga priaku. Selamanya!

***

Part 19

Maaf

Danu

Aku senang karena memiliki saudara. Sungguh, aku tidak menyangka ... teman karibku ternyata saudara sebapak. Awalnya aku ingin bertanya langsung pada Ikbal, tapi tiba-tiba aku ingat ... dulu—saat aku masih kecil—pernah ada wanita datang. Saat itu hanya ada aku dan Papa di rumah. Wanita itu menangis, dan memohon pada Papa untuk dinikahi. Sayangnya, Papa malah menyeret keluar dan mengusir wanita itu.

Ikbal pernah menunjukkan foto ibunya padaku. Di sana aku bertanya-tanya, di mana aku pernah melihat wanita dalam foto itu? Sekarang aku sadar, wanita dalam foto itu ternyata sosok wanita yang meminta pertanggungjawaban Papa.

“Sayang, Papa hari ini pulang. Apa enggak masalah kita ajak Papa tinggal di sini?” tanyaku pada Yura yang sedang sibuk menyusun pakaian di lemari. Kulihat Yura menghentikan

aktivitasnya tanpa menyahut. “Sayang ....”

“Eh, iya. Enggak apa-apa, Mas,” jawabnya singkat dan kembali sibuk menyusun pakaian.

Aku merasa ada yang aneh dengan Yura, bahkan jauh sebelum hari ini. Dia selalu tertunduk jika berhadapan dengan Papa. Aku pikir wanita itu takut karena Papa selalu menghujat dan menghinanya. Kalau aku berangkat kerja, dia selalu naik ke atas dan mengurung diri dalam kamar. Jika aku bertanya Yura hanya menjawab, “Takut Papa marah-marah.”

“Ya, sudah. Mas berangkat dulu, ya,” pamitku dan berjalan ke arahnya, lalu membungkuk untuk mencium pucuk kepala istriku.

Yura langsung mengambil punggung tanganku dan menciumnya.

Aku menoleh ke arah keranjang bayi, lalu mendekati Yuda yang masih tertidur setelah disuapi dan dimandikan oleh mamanya. Kupandangi wajah lucu anak itu cukup lama, kemudian mencium keningnya. Dengan hati-hati, aku mengayun keranjang bayi itu agar Yuda merasa nyaman.

“Mas, hati-hati di jalan. Aku lagi tanggung mau nganter Mas keluar. Enggak apa-apa ya, enggak anter sampe depan?”

“Enggak masalah, Sayang. Mas pergi dulu, ya. Assalamualaikum,” pamitku.

“Waalaikumsalam, Mas,” jawab Yura sembari tersenyum.

Setelah itu aku berangkat ke kantor. Rencananya sepulang dari kantor akan langsung jemput Papa di rumah sakit.

***

"Gimana keadaan Papa sekarang?" tanyaku pada Papa sepulang dari kantor.

Papa sudah duduk di kursi roda, sedangkan si Mbok sibuk membereskan barang.

"*Aiikkk*[1]," kata beliau masih kesusahan.

"Alhamdulillah. Papa pulang ke rumah Danu, ya? Yura sudah menunggu di rumah."

Tanpa kuduga Papa menangis, dia sampai tergugu dengan bahu terguncang hebat.

"Papa kenapa?" tanyaku bingung, "Papa tenang, ya."

"Sebenarnya ada yang ingin Danu tanyakan, tapi nanti di rumah saja. Papa yang tenang, baru mau sehat, jangan banyak pikiran."

Papa mengangguk.

"Mbok, sudah semua?" tanyaku pada Mbok.

"Sudah semua, Den."

Aku mendorong kursi roda Papa, sementara Mbok mengiringi kami dari belakang. Kami langsung menuju ke parkiran, karena semua administrasi sudah kuselesaikan. Perlahan kubopong Papa, lalu kududukkan di kursi bagian belakang bersama Mbok. Sedangkan barang-barang dan kursi roda kulipat dan kuletakkan di bagasi mobil.

***

Kami bertiga sudah ada di depan rumah. Yura sedang menggendong Yuda di depan teras. Istriku itu tersenyum tipis menyambut kedatangan kami, sementara Papa terus menangis.

1 Baik

Beliau bahkan menjalankan kursi rodanya sendiri menuju ke arah Yura, lalu terjatuh di hadapan wanita itu.

Aku dan Mbok langsung berlari guna menolong beliau.

"Pa, jangan seperti ini, Pa," kata Yura panik. Dia mundur beberapa langkah sembari menggendong Yuda.

"Pa, tenanglah, Pa. Tenanglah." Aku mengangkat tubuh Papa kembali agar duduk di kursi roda. Namun, dia masih berusaha mendekati Yura yang tampak ketakutan dan langsung berlari meninggalkan kami.

Aku merasa ada yang tidak kuketahui di sini. Menurutku sikap Papa berlebihan jika karena sering mencaci Yura di masa lalu. Aku memperhatikan Mbok, dia menunduk takut. Aku pun bergegas mengantar Papa ke kamarnya, sementara Mbok merapikan semua pakaian dan berang-barang. Aku membantu Papa memakan obat yang diberikan pihak rumah sakit. Akhirnya Papa pun tertidur.

"Mbok, boleh saya tanya sesuatu?" tanyaku sambil membantu si Mbok membereskan pakaian Papa.

"Apa, Den?" tanya Mbok tampak takut.

"Apa Mbok menganggap saya seperti anak Mbok sendiri?" tanyaku serius sembari menatap wajah wanita itu dengan saksama.

"Tentu, Den."

"Jika benar seperti itu, saya harap Mbok bisa menjawab pertanyaan saya dengan jujur. Saya mohon." Aku menggenggam erat sebelah tangannya yang tampak sibuk membereskan pakaian.

Mbok tertunduk, kemudian mengangguk.

"Apa yang enggak saya ketahui tentang Papa dan Yura?"

Aku masih memperhatikan wajah tampak keriput itu dengan saksama. Kuharap Mbok bisa jujur padaku.

"Den ...."

"Iya, Mbok."

"Sebenarnya ... Tuan pernah melecehkan Non Yura."

Deg! Jantungku rasanya berhenti berdetak. Pandanganku berubah nanar menatap wajah Mbok yang terus saja menunduk. Tubuhku gemetar, aku mencoba menenangkan diri. "Maksud, Mbok?"

"Dulu, sering saya memergoki Tuan memaksa Non Yura untuk tidur bersama. Non Yura sering menolak dan melawan, bahkan Tuan tidak segan mencaci maki Non Yura dengan kata-kata yang enggak pantas, Den. Kadang saya pura-pura memecahkan gelas atau piring untuk membantu Non Yura. Tuan akan meninggalkan Non Yura jika dia tahu di sana ada saya."

Rasanya aku sulit bernapas, belum juga reda rasa syokku mengetahui bahwa Ikbal adalah saudara sebapakku, dan sekarang ... apa lagi ini, ya Allah?

"Ke-kenapa Mbok enggak pernah memberi tahu saya?" tanyaku menggeleng-gelengkan kepala dengan suara serak, karena tidak percaya dengan apa yang aku dengar. Ternyata Yura sangat menderita saat bersamaku selama ini.

"Non Yura enggak mau Den Danu tahu. Dia takut membuat Den Danu dan Tuan bertengkar."

Ya Allah, inikah sebabnya dia memintaku berjanji. Apa pun yang terjadi, hubunganku dengan Papa harus baik-baik saja? Aku menoleh ke arah ranjang di mana Papa berbaring. Rasa

kecewa menjalari ruang hati. Aku mengusap wajah dengan kasar. Rasanya ingin sekali marah. Dadaku naik turun menahan emosi.

"Den ...." Mbok mengelus-elus punggungku.

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Tiba-tiba terbayang wajah Yura, aku langsung berdiri dan berlari menuju kamar atas, kucari keberadaan Yura. Aku tidak sabar ingin memeluknya.

"Mas, Yuda baru saja tidur," katanya mengayun tempat tidur Yuda saat melihat keberadaanku yang sudah berdiri di depan pintu.

Dia tersenyum, aku tahu senyum itu palsu. Aku berjalan sedikit lebih cepat ke arahnya, kemudian membenamkan wajahnya dalam pelukan.

Yura bergeming, dia masih berusaha tersenyum. "Mas, kamu kenapa?"

"Mas sudah tahu semuanya, Sayang. Maaf, sudah membuatmu menderita menikah dengan Mas."

Yura mulai mengerti arah pembicaraanku. Dia menangis pilu membuatku merasa sangat berdosa dan bersalah.

Perlahan kutuntun dia duduk di ujung ranjang, kemudian aku mundur beberapa langkah, lalu berlutut di hadapannya. "Maaf, Sayang," kataku dengan dada sesak. Aku bersujud di kakinya, kucium kaki Yura, kemudian aku mulai larut dengan kesedihanku. Sedih karena menikah denganku ... Yura menjadi sangat menderita.

"Mas, jangan seperti ini. Aku mohon." Yura menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan.

"Maafkan kesalahan Papa, Sayang." Aku kembali mengiba dengan deraian air mata.

Yura beringsut turun dari ranjang, kemudian membingkai wajahku dengan tangan. Dihapusnya air mataku, dan dengan penuh haru mengecup bibirku. Kelopak itu terpejam dengan air mata yang mengalir.

"Aku memaafkan Papa, Mas. Aku akan berusaha ikhlas," katanya setelah memberi jarak pada bibir kami. Dia memelukku dan menyandarkan kepalanya di bahu.

"Jangan tinggalkan Mas lagi, Sayang. Mas bingung jika harus memilih antara kamu atau Papa. Mungkin Mas bisa meninggalkan Papa, tapi lihatlah sekarang ... dia enggak berdaya."

Yura semakin mempererat pelukan. "Aku enggak akan pernah meninggalkanmu, Mas. Enggak akan pernah lagi!"

***

Pagi-pagi sekali aku bangun dan Yura sudah tidak ada di sampingku lagi. Aku mulai cemas, jangan sampai dia meninggalkanku lagi. Kulirik jam di atas kepala ranjang, jam menunjukkan pukul 05.00. Aku bergegas menyibak selimut, lalu berlari ke bawah mencari keberadaan wanita itu. Dengan dada bergemuruh, kuputari setiap sudut ruangan. Pintu kamar Papa sedikit terbuka. Kulihat Yura sedang membantu Papa duduk di kursi roda, kemudian dihadapkannya Papa ke arah kiblat sambil memakai peci.

MasyaAllah ... hatiku tersentuh melihat pemandangan ini!

"Papa, aku sudah berjanji akan memaafkan Papa, tapi Papa harus berubah menjadi lebih baik lagi. Sekarang Papa salat Subuh

dulu, ya," ucap Yura.

Setelah Papa mulai khusyuk salat Yura hendak keluar kamar, tapi langkah kakinya terhenti karena melihatku yang sudah memperhatikannya. Dia memberikan isyarat supaya aku tidak berisik. Perlahan ditutupnya pintu, lalu menoleh ke arahku yang sudah bersandar pada dinding dan melipat tangan di depan dada. Aku melihat Yura dengan perasaan luar biasa bahagia.

"Mas, sudah salat subuh?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Ya, sudah. Yuk, salat subuh dulu! Kamu biasanya ke musala, kok hari ini enggak?"

"Lagi pengin jadi imam bidadari di rumah ini," jawabku.

Wajah Yura langsung bersemu merah. Sungguh tidak jemu-jemu aku memandangnya. Kubelai kepala wanita itu, lalu menggandeng tangannya.

"Mas, mau ke mana?"

"Ke kamar!"

"Ih, ngapain?"

"Salat Subuh, Sayang. Emang mau ngapain? Kan mau jemaahan sama bidadarinya Mas."

"Halah! Mas bisa saja," kata Yura sambil mencebik.

Hal itu sukses membuatku tertawa.

***

Pagi ini aku membawa Papa ke kantor polisi untuk mempertemukannya dengan Ikbal. Tentunya dengan pertimbangan yang matang.

"Ki-kita, ma-mau ketemu ... si-siapa, Nak?" tanya Papa

terbata-bata setelah kami ada di ruang tunggu kantor polisi. Papa memang belum sembuh seratus persen. Dia masih kesulitan bicara maupun bergerak.

Seperti biasa, dua orang polisi mengantar Ikbal menemui kami, lalu pergi.

Ikbal menatap Papa penuh kebencian sebelum duduk di hadapan kami. Pria itu membuang muka. "Mengapa kamu bawa pria itu ke sini, Danu?" tanyanya ketus.

"Bal ... dia orangtua kita," kataku dengan suara lembut. Aku mengerti kemarahan Ikbal, aku hanya ingin menunjukkan padanya kalau sekarang Papa itu sudah tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa.

"Dia?" Ikbal menunjuk muka Papa yang membuat Papa kebingungan. "Aku enggak pernah memiliki orangtua seperti dia!" bentak Ikbal kembali menarik tangannya dan membuang muka.

"Aku tahu Papa bersalah, tapi lihatlah ... dia enggak berdaya lagi sekarang, Bal," kataku terus berusaha mengingatkan.

Papa tampak bingung melihat wajahku dan Ikbal secara bergantian.

Ikbal tetap pada pendiriannya, dia bahkan sekarang duduk membelakangi kami, karena tidak ingin melihat wajah Papa.

Aku duduk di samping Papa, merogoh gawai di saku celana, kemudian mengeluarkannya. Kucari foto wanita yang pernah dikirim Ikbal padaku, foto yang dia bilang ibu yang sudah tiada. "Pa, wanita ini ibunya Ikbal," kataku sembari memperlihatkan foto yang ada di gawai.

Mata Papa membesar melihat foto siapa yang aku tunjukkan.

"Aku ingat, Pa. Saat aku masih kecil, wanita ini pernah datang ke rumah untuk menemui Papa," bisikku di telinga beliau.

Dengan cepat Papa menoleh ke arahku, mungkin dia tidak menyangka bahwa aku masih ingat dengan peristiwa itu dan mengetahui semuanya. Papa melekatkan dua telapak tangannya, memohon ampun padaku.

Aku tersenyum dan menarik gawai dari pandangan Papa. "Minta maaflah pada anak itu, Pa. Dia sudah Papa terlantarkan selama bertahun-tahun," kembali aku berbisik. Kali ini aku mendorong kursi roda Papa agar berada di hadapan Ikbal yang membelakangi kami.

Dengan tangan gemetaran Papa menyentuh pundaknya. "Ma ... maaf, anakku," katanya diselingi buliran bening di pipi.

Ikbal diam saja selama beberapa saat, tapi terlihat ikut bersedih. "Bagaimana caranya aku memaafkanmu? Ibu membesarkanku tanpa seorang ayah! Dicemooh tetangga sana-sini, dikira hamil karena pacarnya. Aku bahkan selalu diteriaki anak haram oleh beberapa teman. Kamu tahu bagaimana rasanya, Pak? Sakitttt sekali!" Ikbal mengusap ujung mata dengan punggung tangannya. Dia berusaha mengatur napas, kemudian lanjut bicara, "Aku bahkan belum sempat membahagiakan Ibu di saat-saat terakhirnya."

"Apa permintaan terakhir ibumu, Bal? Ibu kita." Aku

menepuk bahunya, membuat Ikbal menoleh ke arahku seketika.

"Apa, Danu?" tanyanya sekali lagi.

"Apa permintaan terakhir ibu kita? Karena ibumu adalah ibuku juga," kataku tersenyum.

Setelah lama menatapku Ikbal kembali pada posisinya semula. "Beliau hanya ingin ... aku diakui oleh ayahku sendiri," jawabnya singkat.

Papa menyentuh bahu Ikbal, lalu mengucapkan ribuan kata maaf dengan bersusah payah. Ia menjalankan kursi rodanya sendiri ke hadapan Ikbal dengan gerak yang tidak beraturan, kemudian mengambil sebelah tangan Ikbal dan meminta Ikbal untuk menampar bahkan meninjui wajahnya.

Ikbal tetap mematung dengan tatapan kosongnya. Tidak dihiraukannya Papa memohon dan mengiba.

Aku berjalan dan melepaskan tangan Papa yang menggenggam tangan saudaraku itu. "Pa, sudah, Papa butuh istirahat. Ayo, kita pulang," ajakku setelah menyadari kedatangan kami ke sini sia-sia.

Aku hendak mendorong kursi roda Papa, tapi tiba-tiba Ikbal menarik tanganku. "Mau apa lagi, Bal?" tanyaku.

"Jika Allah Maha Pemaaf, bagaimana denganku yang hanya hambanya?" katanya sembari duduk di hadapan Papa, berusaha menyejajarkan diri. "Setiap orang memiliki masa lalu. Saya harap dengan saya memaafkan Bapak, Bapak bisa menata hidup Bapak lebih baik lagi."

Papa langsung mengangguk dan memeluk Ikbal erat.

"Sudahlah, Pak. Semoga semua yang terjadi di masa lalu bisa membuat Bapak menjadi lebih baik lagi di kemudian hari."

Papa mengangguk setuju. Sebelum Ikbal kembali ke sel tahanan, Papa mencium kening anak yang baru saja ditemuinya itu dengan penuh ketulusan.

***

Part 20

Pria Menyebalkan Pencuri Hatiku

Ema

Sebenarnya aku kesal diutus Mbak Yura ke sini lagi. Mengurus pria yang tidak penting dan super nyebelin. Kini aku sudah ada di depan kamarnya. Menarik napas dalam-dalam sebelum masuk, lalu mengembuskannya perlahan. Oke, aku siap!

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam," sahut seseorang dari dalam. Pintu terbuka dan wajah itu menyembul. "Oh, Nak Ema. Mari masuk!" ajak beliau.

Aku melangkah ragu memasuki kamar rumah sakit. Kulihat ke arah ranjang di mana pria menyebalkan itu berbaring. Dengan malas, aku mendekatinya. Kalau tidak ingat pesan Mbak Yura bahwa dia berhutang nyawa pada pria ini ... malas rasanya datang ke sini!

"Oh, kamu," ucap pria itu sambil tersenyum sinis.

"Enggak usah kegeeran! Kalau bukan karena Mbak Yura, aku enggak akan sampe sini!" bisikku saat sudah dekat dengannya, khawatir didengar Ibu.

"Terus, ngapain kamu masih di sini? Sana pergi!" perintahnya dengan bibir terangkat sebelah. Sinis.

Hah! Songong banget nih pria sok tampan!

"Pake banyak tanya lagi! Ingat ya, aku ke sini bukan karena mau, tapi terpaksa demi Mbak Yura."

"Ya sudah, aku bilang pergi ya pergi!" serunya dengan membuat Ibu Nike yang sedang berbaring di sofa menoleh ke arah kami.

"Maaf, Bu. Eh, berisik ya?" tanyaku merasa tidak enak.

"Enggak apa-apa, Nak Ema." Ibu duduk lalu berdiri. "Ibu titip Hamzah dulu, ya, Nak Ema. Ada perlu sebentar ke luar."

"Oh, iya, Bu," jawabku singkat.

"Tolong disuruh minum obat Hamzanya, ya. Dia belum minum obat."

"Baik, Bu."

Ibu meninggalkan kami di ruangan ini.

Tanpa sadar, aku menatap wajah pria itu yang sedang asyik bermain gawai. *Dia memang tampan, tapi kenapa ya sikapnya enggak bisa manis padaku? Coba saja dia bisa bersikap lebih baik lagi, mungkin kami bisa jadi teman*. Aku sibuk bicara dalam hati.

"Terpesona nih ceritanya?" tanyanya membuyarkan lamunanku.

Aku pura-pura membetulkan jilbab, lalu berdiri dan

mengambil obat serta air minum dari atas nakas. Sialnya dia bicara dengan wajah tanpa ekspresi, bahkan tidak menoleh sedikit pun. Jadi terkesan seperti aku memang sedang terpesona, walaupun sebenarnya yang dikatakannya benar. Eh!

"Nih, minum obatmu!" Kusodorkan asal obat yang baru saja kuambil.

"Enggak perlu, aku bisa sendiri!" katanya membuang muka.

Ish! Sungguh geram aku dibuatnya.

"Jangan seperti anak kecil, cepat minum obatmu!" bentakku padanya.

Hamzah menatap tajam, kemudian menarik tanganku ke arahnya hingga membuat kepala ini jatuh tepat di dada pria itu. Perlahan, aku bisa mendengar jantungnya yang berdetak dan seirama dengan detakan jantungku.

Aku mendongak melihat wajah Hamzah yang sangat dekat dengan wajahku. Dia tersenyum sambil mengatakan, "Menjauh, atau aku cium!"

Mataku membulat sempurna mendengar ancamannya. Secepat kilat aku menjauhkan wajah. Melihat tingkahku dia tertawa sembari menggelengkan kepala.

Sial! Dia sengaja ternyata.

"Hem ... hem ... bagaimana, Nak Ema? Apa Hamzah sudah minum obatnya?" tanya Ibu.

Aku nyengir, lalu memberikan beberapa butir obat yang masih ada di genggamanku saat ini.

"Kenapa enggak diminumkan?" tanya Ibu.

"Dia enggak mau, Bu."

"Kenapa kamu enggak mau, Za?" tanya Ibu.

"Nawarinnya marah-marah. Kan males, Bu," jawab Hamzah enteng.

Ibu hanya tersenyum melihat kami berdua.

Setelah hari itu, Mbak Yura jadi keterusan memintaku menjenguk dan mengurus si Mr. Hamzah. Ada saja alasannya tidak bisa datang ke sana. Mas Danu juga kadang rela mengantarku sampai masuk ke rumah sakit supaya aku menjenguk Hamzah. Ini aneh bin ajaib namanya. Maksud mereka apa coba? Mau menjodohkanku dengan Hamzah? Hah! Mereka kira aku mau?

Sampai mati pun aku enggak akan nolak! Karena aku memang suka sama dia sejak pertama kali melihat wajahnya. Jutek dan bersahaja gitu. Hahahayyy!

***

"Mbak kok aku deg-degan, ya?" kataku gugup.

Mbak Yura tersenyum menatap wajahku di cermin. "Kamu cantik, Dek," wanita itu tidak memedulikan keluhanku.

"Mbak, aku bilang aku gugup." Aku cemberut.

"Iya, Mbak tahu. Mbak juga dulu begitu," jawab Mbak Yura menenangkanku. Dia menuntunku berjalan keluar di ruangan yang sudah disediakan.

Aku mendengar calon imamku itu mengucap ijab kabul di ruang sebelah, "Saya terima nikah dan kawinnya Ema Kusama Andini Binti Sukaryo dengan mas kawin seperangkat alat salat dan satu unit laptop dibayar tunai!" katanya lantang.

"Sah?"

"Sahhh!"

Aku mengatupkan kedua telapak tangan, bersyukur dengan apa yang sudah aku lalui selama ini. Di hadapan Hamzah adalah Mas Danu. Dia yang menjadi saksi nikahku hari ini, karena aku tidak punya siapa-siapa lagi ... hanya dia satu-satunya orang yang kupunya bersama Mbak Yura dan Yuda.

Mbak Yura menuntunku duduk di samping Hamzah.

Hamzah mengulurkan telapak tangan, lalu kuraih tangan itu dan mencium punggung tangannya. Diciumnya keningku dengan hangat, lalu menyungging senyum bahagia.

"Selamat ya, Dek. Akhirnya nikah juga," goda Mas Danu.

Mbak Yura tertawa di sampingku. Dipeluknya tubuhku, kemudian berbisik, "Semoga langsung jadi, ya. Biar Yuda ada temen main."

Aku hanya memonyongkan bibir mendengar bisikan Mbak Yura. Dia mencubit pinggangku gemas. Aku hanya tersenyum malu. Malu-malu kucing sebenarnya.

***

Aku duduk di ujung ranjang masih mengenakan kebaya.

Perlahan Hamzah membuka pintu kamar, dan aku hanya bisa tersenyum melihat kedatangannya. Dia duduk di sisiku, kemudian melepas hijab yang menutup kepalaku. Dibelainya rambut ini, kemudian melepas ikatannya. Hamzah mendekat guna mencium aroma rambutku, disibakkannya rambut panjang ini ke depan, lalu mengecup leherku.

Ini kali pertama, rasanya aku kena setrum tegangan tinggi. Kedua tanganku dingin dan berkeringat. Aku menunduk dengan

mata terpejam. Tidak sampai di situ, kini Hamzah mengangkat daguku. Wajah kami tidak berjarak, hingga bibir itu menyentuh bibirku dengan lembut. Aku hanya diam dengan mata terpejam.

"Sayang, mandi dulu, kita salat Isya, ya!" ajaknya setelah melepas ciuman.

Aku membuka mata dan mengangguk. Biasanya kami selalu bertengkar, tapi entah mengapa ... malam ini aku begitu menurut pada Hamzah.

Selesai salat, Hamzah menghadap ke belakang. Kucium punggung tangannya dan dia meletakkan telapak tangan di atas ubun-ubunku sambil membaca doa, *"Bismiillahhirrohma nirrohim ... allhumma inni as-asluka min khoirihaa wa khoiri maa jabaltaha 'allaih. Wa a'udzu bika min syarrihaa wa syarri maa jabaltaha alaih."*

Hamzah membuka mukena yang kupakai, dituntunnya aku duduk di sisi ranjang sambil kembali membelai kepalaku. "Kamu siap, Sayang?" tanyanya.

Aku hanya tersenyum.

Hamzah menuntun tubuhku berbaring, lalu dikecupnya kening ini, ujung hidung dan berakhir di bibir. Dengan sangat hati-hati ... Hamzah menggauliku, menyempurnakan agamaku dan memberikan kehangatan padaku. Kupeluk tubuh kekar itu yang penuh dengan peluh, dia kembali merengkuhku, mendaratkan ciuman bertubi-tubi pada wajah dan tersenyum manis dalam dekapan.

End

Tentang Penulis

Sylviana Mustofa merupakan nama pena dari Selvi Nofitasari. Lahir di kota Baturaja, 05 Mei 1990. Ibu rumah tangga yang memiliki dua jagoan. Tidak pernah terpikir dan bermimpi akan menggeluti dunia literasi, khususnya menulis novel. Selain baru di dunia ini, dia juga kuliah di jurusan Ekonomi yang biasanya menghitung nominal uang, bukan mengarang cerita.

Hobi menulis sejak di bangku SMP, menulis puisi dan suka bernyanyi. Awal menulis iseng karena dulu suka ditegur beberapa teman, suka menulis cerita pribadi panjang lebar di *wall* pribadi sehingga banyak yang protes. Akhirnya Juli 2019 seorang teman bernama Ayu mengajak bergabung di grup KBM.

Jika ingin menyapanya bisa menghubunginya di :

Facebook : Sylviana Mustofa,

Instagram : Selvi Nofitasari.